K-fiction
픽션
Love & Profession
LOVESSION
Series
GRASINDO
디자이너
MISS
COMPLICATED
DESIGNER
CITRA NOVY

Miss Complicated Designer

*Aku pernah melepaskanmu satu kali dan aku hampir mati,
jadi kali ini tidak akan lagi.*

Citra Novy

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Miss Complicated Designer

©Citra Novy

Editor: Cicilia Prima
Desainer kover: Jang Shan & Helfi Tristeawan
Penata isi: Putri Widia Novita

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2017

ID: 57.17.4.0041
ISBN: 978-602-452-033-5

Cetakan pertama: Juli 2017

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

001/1/16/SC

Gamsahamnida

PUJI syukur kepada Allah swt., yang telah membukakan pintu rezeki tak ada habisnya melalui ide yang datang dan memudahkan segalanya.

Untuk orangtua yang jarang saya temui karena banyaknya kesibukan.

Untuk Sigit dan Nana, dua makhluk yang selalu ada di setiap waktu.

Untuk Tim Grasindo, terkhusus Mba Prima, editor terbaik, yang sudah mengajak saya bergabung dalam proyek *Lovession Series* dan selalu menyemangati untuk menulis.

Untuk Pupu dan Usu *Eonni* yang sudah mau menjadi *first reader* bagi novel ini. Meluangkan waktu di sela-sela sibuknya jadwal dan tugas kuliah yang padat. Kritik dan sarannya sangat membantu.

Untuk semua penulis yang tergabung dalam *Lovession Series*, yang bersedia direcoki malam-malam tentang berbagai hal.

Dan terakhir, untuk pembaca tercinta yang dengan senang hati menjadikan novel ini berada di dalam genggamannya sekarang. Semoga uang dan waktu yang kalian korbankan tidak akan terbuang percuma. Semoga kisah Han Yeon-Joo dan Park Jung-Hoo bisa membuat kalian jatuh cinta.

Citra Novy

Daftar Isi

Prolog

August 21, 2016

SEORANG gadis berhenti di depan jendela kaca besar sebuah kafe di pusat keramaian Yeouido, melambaikan tangan penuh semangat sambil menyengir lebar. Tidak jelas apa warna rambutnya. Tampaknya merupakan belasan evolusi dari warna kuning hingga cokelat. Begitu absurd hingga semua orang yang berpapasan dengannya akan menolehkan kepala dua kali. Pakaiannya juga tidak membantu sama sekali. Bot sebetis, celana *jeans*, mantel semata kaki, dan kaus bergambar tokoh kartun. Terdengar normal, kalau saja warna sepatu bot itu bukan kuning

terang, mantel *shocking pink*, dan kaus biru norak bermotif Donald Duck yang sedang tertawa dengan mulut terbuka lebar.

"Oh, ya Tuhan, bagaimana bisa aku memiliki teman seperti itu? Membuat malu saja," keluh Chae-Rin, menggelengkan kepala cantiknya yang ditutupi rambut panjang bergelombang berwarna cokelat yang dibelah tengah. Gadis itu mengerucutkan bibir, memberi tanda kepada gadis di luar agar cepat masuk.

"Karena itu anak-anak menyukainya," timpal Su-Yeon. "Karena dia penuh warna."

"Dia digilai banyak lelaki dulu." Han Yeon-Joo menyayangkan.

"Sebelum dia berubah menjadi gila," sahut Soo-Ae riang sambil bertepuk tangan saat gadis bernama Yoon-Hee, teman mereka yang terkenal eksentrik, bergabung di meja mereka sambil menyerukan permintaan maf.

"*Mian*[1], *mian*! Sulit sekali memastikan kekasih Ahn Su-Yeon tersayang berpakaian dengan benar." Yoon-Hee duduk di antara Su-Yeon dan Yeon-Joo, karena hari ini dialah pusat perhatiannya. "Mana kue ulang tahunku?" tagihnya.

Mereka berkumpul hari ini memang untuk merayakan hari ulang tahun Yoon-Hee yang seharusnya jatuh pada hari Senin. Karena itu hari kerja, mereka mempercepatnya sehari agar semuanya bisa datang.

"Sudah datang telat," dumel Chae-Rin. "Aku ada jadwal rekaman satu jam lagi. Kau ini!"

---

[1] Maaf.

"Aku akan membuatkanmu gaun yang cantik kalau kau terkenal nanti."

"Tidak!" sergah Chae-Rin panik. "Aku tidak akan pernah terkenal kalau harus menunggumu berhasil menyelesaikan satu baju terlebih dahulu."

"Jangan kejam begitu." Yoon-Hee memberengut. Hanya sedetik, karena senyumnya muncul lagi. Dia memandang berkeliling, mengamati teman-teman SMA-nya yang sudah berbulan-bulan tidak dia temui.

Mereka berkenalan sekitar dua belas tahun lalu, saat baru menjadi murid SMA dan masuk di kelas yang sama. Ahn Su-Yeon, sahabat dekatnya, meski berpenampilan feminin, tapi memilih profesi sebagai pengacara. Han Yeon-Joo, seorang desainer gaun pengantin, sudah memiliki butiknya sendiri di kawasan Apgujeong, hanya berjarak sepuluh menit jalan kaki dari kantor Yoon-Hee. Im Soo-Ae sendiri menjadi reporter berita, sedangkan Nam Chae-Rin adalah penyanyi yang sudah merilis dua album yang selalu jeblok di pasaran. Gadis itu begitu ingin terkenal dan tidak seorang pun bisa mengubah pikirannya.

Su-Yeon memanggil pelayan yang kemudian muncul sambil membawa sebuah kue ulang tahun. Kue itu diberi motif percikan cat warna-warni atas permintaan Yoon-Hee, dan di atasnya ditancapkan 27 batang lilin sesuai usia gadis itu.

"Pikirkan masak-masak sebelum mengucapkan harapanmu," Soo-Ae mengingatkan.

Yoon-Hee membatin, *"Tuhan, aku ingin memesan satu pria tampan. Biarkan aku memesona dan menjeratnya dalam pernikahan. Terima kasih banyak."*

"Dia pasti meminta yang aneh-aneh lagi," tebak Chae-Rin.

"Kau ingat saat SMA? Dia meminta agar dadanya tumbuh besar dan dia mendapatkannya?" Yeon-Joo tertawa mengingat momen itu. "Secara normal pula. Dalam satu tahun. Kupikir dia memakai tambalan."

"Kau harus berterima kasih karena aku berani melakukan pengecekan langsung," ujar Soo-Ae, mengarahkan kedua tangannya ke dada Yoon-Hee yang langsung memundurkan tubuh sejauh yang dimungkinkan.

"Ini milik suamiku," katanya dengan nada menyebalkan.

"Kurasa itu yang baru saja dimintanya." Su-Yeon mendecak-decakkan lidah. "Seorang pria tampan untuk dinikahi."

"Kau benar-benar sahabat yang luar biasa!" Yoon-Hee melemparkan tubuh untuk memeluk gadis itu yang bersusah payah membebaskan diri.

"Kau sama sekali tidak memikirkan cinta dan semacamnya?" tanya Yeon-Joo ingin tahu.

"Ah! Benar!" Yoon-Hee memekik sambil mengatupkan kedua tangan ke mulut. "Astaga! Itu bisa direvisi lagi tidak ya?"

"Dia juga harus kaya," Chae-Rin menyambung.

"Itu juga benar!" Gadis itu tampak semakin panik.

"Sudah kubilang, pikirkan dulu baik-baik. Kau ini," desah Soo-Ae tak habis pikir.

"Tamatlah riwayatku!" serunya, bermaksud menghantamkan kening ke atas meja.

Soo-Ae, yang jiwa isengnya sedang kambuh dan juga berkeinginan membalas dendam karena Yoon-Hee tidak mengindahkan peringatannya, dengan gerakan kilat mendorong kue tepat ke bawah muka gadis itu yang bergerak turun.

"*YA*[2]!" Yoon-Hee berteriak histeris dengan wajah berlumuran krim warna-warni. Dan, pecahlah tawa mereka semua.

[2] Sejenis seruan kesal. Hanya boleh digunakan pada teman sebaya atau yang lebih muda.

SATU
Remembering The Past
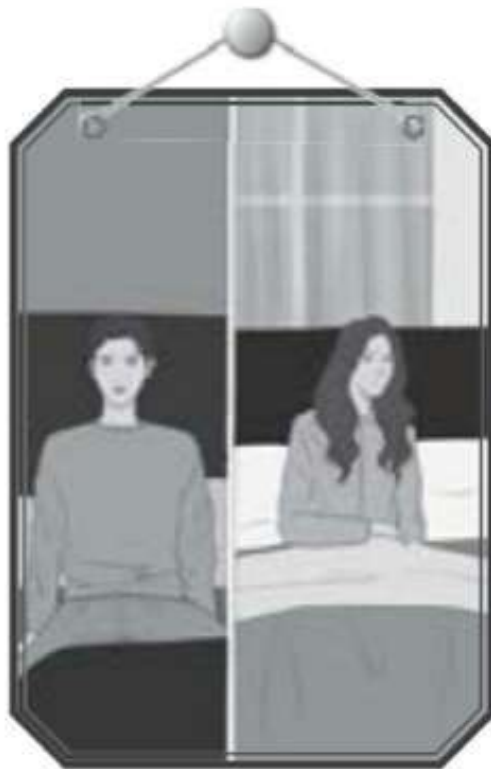
September 5, 2014
Colinette Boutique, Apgujeong-*dong*

IA *melempar tas dengan sembarang di atas sofa kulit putih yang berada di dalam ruangan kerja. Mengusap pipinya yang basah, bukan karena air hujan yang sedang turun di luar tadi, melainkan karena air matanya yang tidak berhenti menetes. Sepanjang perjalanan dari* Rainbow Café *yang berjarak sepuluh menit berjalan kaki, ia menangis seperti orang gila.*

Hujan tipis di malam hari cukup membuat perjalanan sepuluh menitnya semakin mengenaskan. Membasahi pakaian dan air matanya yang luruh bersamaan dengan kenangan

tiga tahun kebersamaannya dengan pria itu. Hubungannya berakhir, atas keputusannya sendiri. Ia sendiri yang merencanakan sebelumnya, sudah merasa siap, tetapi malah gagal bersikap tegar.

Ia menarik kasar kain kasa dari rak yang berada di sisi kanan ruangan, rak yang memang digunakan untuk menyimpan lipatan-lipatan toile[3]. *Tangannya membentang kain itu di atas meja bundar di hadapannya. Berjalan untuk mengambil sekotak payet. Menuju rak peralatan yang tiap tingkatnya memiliki kumpulan peralatan sesuai jenisnya. Meraih bantalan jarum yang sudah dipenuhi jarum pin—yang kemudian dipasang di pergelangan tangan, gunting kain, penggaris, dan pensil. Benda itu ia taruh di atas bentangan* toile *dengan sembarang. Menarik satu buah map yang berisi kertas-kertas* storyboard *yang berisi sketsa gaun yang terakhir ia kerjakan. Membuka lembaran itu dengan gerakan kasar, membuat kertas-kertas di dalamnya tidak lagi rapi.*

Tangannya mengusap air mata yang hampir jatuh pada kain kasa saat ia membungkuk untuk menempelkan penggaris. Satu garis ditarik beriringan dengan satu tetes air mata yang tanpa bisa dihalangi membasahi kain kasa, yang kemudian terus-menerus. Tangannya yang bergetar, menggunting kain mengikuti jejak pensil. Membuat potongan-potongan kain yang selanjutnya ia susun menjadi sebuah pola gaun.

Menarik kasar jarum pin dari bantalan di pergelangan tangan. Menyematkan jarum-jarum itu pada kain untuk menyatukan potongan-potongan kain yang sudah membentuk pola. Tangannya yang bergetar bergerak semakin tidak keruan, air matanya sudah mengaburkan pandang, dan ia mengerang

[3] Kain yang digunakan untuk model kasar sebuah desain pakaian.

kencang, melempar semua peralatan di tangan, kemudian terperenyak di lantai.

Isi kepalanya sedang dipenuhi masalah yang sulit diselesaikan. Ayahnya yang sudah dua minggu terbaring di rumah sakit, jatuh sakit karena terus-menerus memikirkan kekacauan perusahaan tanpa menemukan penyelesaian. Ibunya yang belum bisa menerima keadaan bahwa suaminya tidak menghasilkan uang. Dan kekasihnya, yang seharusnya menjadi orang satu-satunya tempatnya bergantung, telah ia tinggalkan beberapa menit yang lalu.

Tidak dalam waktu singkat, ia telah memikirkan dalam waktu panjang dan mengumpulkan banyak alasan untuk meninggalkan pria itu, juga akibat yang akan ia dapatkan setelahnya. Ia merasa bisa. Ia hanya... harus tetap bekerja, karena ia kini berjuang sendirian. Ia hanya... harus tetap bertahan, walaupun keadaan semakin menyesakkan saja untuk membuatnya sekadar bernapas.

September 5, 2016
Dogok Village, Dogok-*dong*

Biasanya Han Yeon-Joo akan bangun pukul 8 pagi, membuka mata dengan malas-malasan kemudian menemukan seprai sutera lembut yang terkadang berhasil menggodanya untuk kembali tidur. Biasanya ia akan berteriak untuk memanggil salah satu pelayan dan mendapatkan jatah sarapan pada nampan untuk dinikmati di dalam kamarnya. Kemudian, ia akan menuju kamar mandi dan mengguyur tubuhnya dengan air hangat.

Semua kebutuhan hidupnya sudah tersedia, dan tentu membuatnya sangat mudah. Percayalah, saat itu mungkin pilihan tersulit dalam hidupnya adalah ketika ia harus memilih antara *dress* atau *blouse* untuk dipakai setelah mandi.

Ia masih bisa mengingat semua kebiasaan itu, kebiasaan dua tahun silam yang menjadi pahit untuk dikenang saat ini, kebiasaan yang tidak pernah menuntutnya untuk berpikir tentang apa pun sehingga ia memiliki banyak waktu untuk memikirkan cat kuku yang mulai pudar. Keadaan yang dimilikinya tidak pernah menuntutnya untuk berpikir banyak tentang masa depan, ia hanya perlu melakukan hal yang ia inginkan saat itu. Juga melatihnya untuk menjadi sosok yang tidak perlu berpikir banyak tentang hari esok, hanya perlu menjalani hari ini. Dan ketika semua kedamaian itu terenggut dalam sekejap, ia mulai sedikit kesulitan—hanya—untuk menentukan hal apa yang harus ia lakukan pada detik berikutnya.

Saat ini, tepat dua tahun berlalu, ia menyadari baru saja terbangun di tempat tidur berukuran kecil yang dilapisi seprai katun berbau detergen, yang ia cuci sendiri setiap minggunya. Mendorong tubuhnya untuk bangun dan duduk. Dengan mata yang dibuka perlahan, ia melirik ke samping kanan untuk kembali menemukan berkas-berkas yang kemarin baru saja sampai di tangannya, masih berserakan menemaninya tidur semalaman.

Berkas itu diantarkan oleh seorang kurir dari sebuah perusahaan jasa pengantar—yang ia harap salah alamat jika saja tidak ada tulisan tertuju untuk Han Yeon-Joo di

pojok kanan amplop. Berkas dari perusahaan Tuan Baek Go-Kyung, sahabat dekat ayahnya dulu, yang semalaman membuat matanya enggan beristirahat. Berkas yang membuat urat kepalanya tegang dan juga membuatnya melupakan pekerjaan beratnya seharian kemarin.

Sebelah tangannya bergerak perlahan, meraih berkas yang berisi empat lembar kertas dan kemudian kembali memperhatikannya setelah semalaman ia membolak-baliknya, berkali-kali. Satu lembar surat pengantar, dua lembar rincian utang dengan nominal besar, dan satu lembar surat peringatan penyitaan tempat usaha satu-satunya yang ia miliki—surat yang mengancam membuatnya akan menjadi gelandangan.

Ia hanya tersenyum kecut, lalu mengurai napas perlahan. Menyimpan kembali kertas itu ke tempat semula, menurunkan kakinya untuk menyentuh lantai, dan melangkahkan kaki ke luar kamar. Pengap yang ia rasakan saat masuk ke dalam ruangan sempit kamar mandi itu, apalagi saat menemukan bayangan wajahnya pada cermin persegi yang berada di balik pintu. Ia menatap wajahnya dengan mata sayu, kemudian mengusap permukaan cermin untuk mengasihani diri sendiri.

Ia memejamkan mata, mengajak dirinya untuk kembali bangkit sebelum suasana yang diciptakan membuatnya berlarut-larut dan menghancurkan awal harinya. Tentang daftar pinjaman-pinjaman yang harus ia bayar, yang sangat kontras dengan kehidupannya dua tahun lalu. Rumah milik keluarganya yang berada di *Maiim Vision Village* yang menawarkan segala kenyamanan dan

kemewahan, kendaraan pribadi yang selalu tersedia di garasi yang luas, tiga buah kartu kredit dengan batas limit besar yang terselip di dompet, dan semua fasilitas mudah yang didapatnya dulu. Semua jelas terlihat sangat jauh berbeda dengan keadaan saat ini. Ah, ya...! Juga satu hal yang tidak mudah dilupakan, tentang kenangan seorang pria yang ditinggalkannya... dengan perasaan bersalah, sampai saat ini.

Ternyata dua tahun bukan waktu yang lama untuk melupakan, ia bahkan masih bisa membayangkan wajah kecewa pria itu, seakan baru tadi malam ia melakukannya—mencampakkannya.

Mengguyur air di atas kepalanya tanpa melepas pakaian, ia memejamkan mata. Biarlah, biarlah ia bertingkah seperti seorang gadis yang sedang patah hati untuk saat ini. Ia terlalu kecewa, pada hidupnya dan pada dirinya sendiri.

September 5, 2014
Calee Magazine, Cheongdam-*dong*

Ia duduk di kap mobilnya yang terparkir di halaman gedung Calee Magazine. *Hujan tipis yang tadi hanya membuat tubuhnya lembap, lama kelamaan mulai membasahi pakaiannya. Mengingat besok ia akan mengadakan* meeting *penting dengan calon penanam saham, seharusnya ia tidak membiarkan dirinya kehujanan seperti saat ini.*

Tugasnya sebagai manager business departement *diberikan oleh ayahnya sebelum menjabat menjadi pimpinan*

perusahaan nanti. Ia berusaha bekerja dengan baik dengan selalu terjun ke lapangan. Total dalam melakukan tugasnya untuk meninjau langsung di bidang redaksi, percetakan, pengumpulan informasi fashion, *dan bahkan menjadi pengarah dalam kegiatan pemotretan.*

Ia bukan tipe pemimpin yang menganggap dirinya bos besar dan membuat semua karyawan segan. Tetapi, justru itu yang menjadi alasan gadis itu meninggalkannya. Ia ditinggalkan karena terlalu detail mengurusi hal yang—mungkin—menurut sebagian orang tidak penting dilakukan oleh seorang atasan. Ia ditinggalkan karena pekerjaannya.

Tangannya masih menggenggam kotak cincin yang beberapa saat lalu gagal ia berikan. Meremasnya kuat-kuat.

September 5, 2016
Cheongdam Daewo, Cheongdam-*dong*

Park Jung-Hoo baru saja menyingkap selimut di atas tubuhnya. Mendorong tubuhnya untuk bangun. Duduk, menatap ke arah katup jendela yang sudah terbuka dengan kain gorden di sisinya melambai-lambai karena angin musim gugur yang mulai menyapa. Menatap ke balik jendela, ia bisa melihat dedaunan dari pepohonan yang berada di pinggir komplek basah karena diguyur air hujan.

"Aku tidak bisa melanjutkan hubungan ini. Aku merasa... hubungan kita harus berakhir."

Jung-Hoo tersenyum kecut, mendesah iba pada dirinya yang ternyata masih mampu mengulang kalimat gadis itu dengan lengkap di dalam kepalanya. Percayalah,

hingga saat ini, ketika mengingat hal terkecil pun dari gadis itu, ia masih bisa merasakan bulu-bulu tipis di pangkal lengannya berdiri.

Ia dicampakkan, dengan alasan konyol yang tidak bisa diterima oleh akal sehatnya, jadi seharusnya ia sudah membuang jauh-jauh sisa kenangan itu di dalam kepalanya. Tentang senyum gadis itu, tentang rona bahagianya, tentang semua cerita yang dikumpulkan gadis itu seharian untuk disampaikan padanya.

"Ah, *jinjja*[4]." Jung-Hoo mendecih dan mengumpat dalam hati. Semakin lama membayangkannya, ia akan semakin berlarut-larut. Namun ia sadar tentang satu hal, setelah ditinggalkan oleh gadis itu dua tahun lalu, pola hidupnya menjadi tidak normal. Ia tidak lagi reaktif pada sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Hidupnya lurus-lurus saja. Tidak merasa perlu membenahi hatinya yang berantakan—tentunya bersama gadis baru.

Ia mulai menjejakkan kakinya pada karpet bulu pelapis lantai kamar, berjalan menuju kamar mandi. Ia harus menghilangkan sementara kenangan itu, tentang senyum gadis itu, dari dalam kepalanya dengan guyuran air. Pekerjaan menunggunya, sangat banyak.

[4] Sungguh.

DUA
Unforgetable Fragrance

September 16, 2016
Pascussi Caffe, Apgujeong-*dong*

YEON-JOO memiliki janji dengan seseorang di *Pascussi Caffe,* tidak jauh dari tempatnya bekerja. Seorang pria yang ia temui di dunia maya dan akan ia temui hari ini sebagai acara kencan buta. Dari pemilihan tempat bertemu, sepertinya pria itu adalah pria modern yang cukup berkelas.

Entah ini akan menguntungkan untuknya atau sebaliknya. Jika saja Yoon-Hee[5] tidak mendesaknya untuk mencoba mengikuti kencan gila ini, ia tidak akan pernah

[5] *Lovession Series: Miss Irresistible Stylist*, karya Yuli Pritania.

mau. Sahabatnya itu begitu perhatian, tidak rela jika Yeon-Joo kehilangan minat pada pria setelah putus dari seorang pria dua tahun lalu. Ah, Yoon-Hee, sebaiknya pikirkan saja cat rambutmu yang mulai pudar daripada memikirkan kisah cinta orang lain, Yeon-Joo mencebik ketika kakinya sudah menjejak di lantai kafe.

Sebuah pesan singkat membuat ponsel yang berada dalam genggamannya bergetar.

Meja nomor 13, seperti tanggal ulang tahunmu.

Pesan singkat itu membuat Yeon-Joo mengangkat kedua alisnya tanpa minat. Ia melangkah, kemudian pandangannya menyisir ruangan untuk mendapatkan nomor yang dimaksud.

"Han Yeon-Joo~*ssi*[6]?"

Sebuah suara membuatnya sedikit tersentak. Yeon-Joo menghentikan langkah dan menolehkan wajah. Mendapati pria berkemeja hijau tua dan celana *khaki*, berkacamata, dengan tinggi kira-kira 175 cm. Ah, diakah orangnya? Ia belum bersuara, masih memastikan orang di hadapannya sesuai dengan orang yang akan bertemu dengannya.

"Baju berwarna krem dengan rok cokelat tua." Pria itu kembali berucap. "Dan mantel putih." Ia menunjuk mantel yang Yeon-Joo gantungkan di sikut.

Pria itu baru saja menyebutkan ciri dirinya yang ia kirimkan melalui pesan singkat tadi. Dan sepertinya pria itu berhasil mencocokkan.

"Selamat malam." Yeon-Joo mengangguk ringan dan tersenyum.

---

[6] Bentuk sapaan formal/pada orang yang tidak terlalu dikenal.

"Selamat malam." Pria itu balas mengangguk. "Silakan duduk." Pria yang ia kenal bernama Yoon Ki-Tae itu, baru saja menarik kursi untuknya.

Yeon-Joo duduk dan menggumamkan kata terima kasih, kemudian melihat pria itu duduk di hadapannya dan tersenyum ramah. "Maaf membuat Anda menunggu," ujar Yeon-Joo.

"Ah, tidak masalah." Pria itu mengibaskan tangannya pelan. "Tidak usah bicara formal, kita bisa lebih akrab."

Yeon-Joo hanya mengangguk. Ia melihat Ki-Tae mengambil buku menu dan membukanya. Katakan saja, ini terlalu cepat. Ya, keputusannya memang terlalu cepat, saat ini ia sudah memutuskan untuk tidak tertarik pada pria di hadapannya saat pertama kali bertatap. Tidak ada yang salah memang dengan penampilannya yang rapi dan modis, tapi tetap berada dalam batas pria dewasa. Wajahnya juga tidak mengecewakan. Namun, percayalah bahwa Yeon-Joo meyakini pria yang tepat untuknya adalah pria yang memiliki lebar bahu yang lebih dari 45 sentimeter, tepatnya 48 sentimeter. Ini memang janggal bagi sebagian orang, tetapi ia merasa itu adalah syarat mutlak. Bahu pria adalah hal utama untuknya, di sana tempat paling nyaman untuk menumpahkan semua perasaan, hal yang paling diinginkan ketika ia butuh tempat beristirahat, hal yang paling ampuh untuk merengkuhnya ketika terjatuh. Ia ingin bahu kokoh dan lebar yang bisa menyembunyikannya ketika dunia sedang tidak bersahabat. Dan Yoon Ki-Tae... tidak memilikinya.

Tanpa mengukur dengan jengkal tangan, Yeon-Joo bisa memperkirakan bahwa bahu itu sedikit lebih sempit dari yang ia inginkan. Dan satu hal lagi, di luar alasan-alasan romantisnya tentang bahu pria, bahwa jas pernikahan akan lebih sempurna dikenakan oleh pria dengan bahu lebar dan kokoh.

"... Kau sedang memikirkan sesuatu?" Yoon Ki-Tae kini tengah memiringkan wajah untuk menatap Yeon-Joo, dan ia segera mengerjap untuk tersadar. "Ada yang ingin kau pesan?" Sepertinya pertanyaan itu sudah diulang beberapa kali dan Yeon-Joo melewatkannya dengan melamun, sibuk dengan kriteria bahu idamannya.

"Yoon Ki-Tae~*ssi*...!" Yeon-Joo berdeham dan menegakkan tubuhnya, lehernya tegak dengan mata yang menatap lurus ke arah pria di hadapannya. "Aku adalah wanita yang mungkin tidak disukai pria kebanyakan." Ucapannya tadi membuat Ki-Tae mengerutkan kening. Ya, ia tahu pernyataannya tadi pasti membuat Ki-Tae bingung. "Dulu ayahku adalah seorang pengusaha. Beliau meninggal dua tahun yang lalu, mewariskan banyak utang yang harus kuselesaikan. Keadaan sulit ini membuat ibuku tidak tahan dan depresi, keadaannya semakin hari semakin buruk sehingga menyusul ayahku beberapa bulan kemudian." Yeon-Joo menatap Ki-Tae yang kini mengusap keringat khayalan di keningnya. "Keadaanku sulit. Sangat. Kau tidak akan tahan dekat-dekat denganku."

Yeon-Joo memang tidak mengharapkan ada pria yang bisa menerimanya, apa adanya, dengan begitu sempurna.

Ia tidak heran ketika Ki-Tae baru saja pergi dengan alasan kepentingan mendadak setelah makan bersama dan berbincang kaku. Ia juga tidak terburu-buru untuk mencari pasangan hidup, karena ia tahu itu tidak mudah. Mengingat tentang kriteria unik yang dimilikinya dan keadaannya saat ini, membuatnya tidak berharap banyak pada kencan buta yang disarankan Yoon-Hee padanya.

Ia masih duduk di dalam kafe, menghadap meja yang berisi dua piring makanan sisa dan dua gelas minuman kosong. Perhatiannya yang tadi tertuju pada suara penyanyi kafe, kini teralihkan oleh getaran ponsel di atas meja.

"*Yeoboseyo*[7]." Ia membuka sambungan telepon dan segera menyiapkan diri untuk mendengar kabar yang ia yakini tidak berdampak baik pada keadaannya.

"Yeon-Joo~*ya*[8]." Suara Ahn Su-Yeon[9] terdengar seperti desahan permintaan maaf.

"*Gwenchana*[10], aku sudah mendengarnya dari Eun-Soo." Eun-Soo adalah pengacara yang diajukan Su-Yeon dari Firma Hukum Park Young Ha. Ia tahu bahwa sahabatnya itu akan membahas masalah yang sama. Tuntutan pembayaran pinjaman yang ia terima secara bertubi-tubi selama dua tahun terakhir. Ia pikir, dokumen keenam yang ia terima sebelumnya—tentang rincian pinjaman serta surat penagihan—adalah tugas terakhirnya untuk membereskan pinjaman, ternyata ia salah.

Ayahnya adalah seorang pengusaha. Memiliki satu induk dan dua cabang perusahaan yang dikelola. Beberapa

---

[7] Halo/ bentuk sapaan di telepon.
[8] Bentuk sapaan non-formal.
[9] *Lovession Series: Miss Indecisive Lawyer*, karya Adeliany Azfar.
[10] Tidak masalah.

tahun terakhir, Han Dae-Soo, ayahnya, memintanya untuk berhenti mengurusi butik dan menghentikan hobinya merancang gaun pengantin. Dae-Soo memintanya untuk bergabung menjalankan usaha yang dimilikinya. Saat itu Yeon-Joo tidak tertarik, sama sekali. Ia bahkan berusaha tidak ingat bahwa ia adalah anak satu-satunya yang pasti akan menggantikan Dae-Soo jika kelak ayahnya itu sudah menua dan ingin bersitirahat.

Baiklah, saat ini ia kecewa dengan keegoisannya dulu. Ia tetap teguh pada pendirian untuk mengurusi butiknya tanpa ingin tahu bisnis yang dijalankan oleh ayahnya. Jika saja dulu ia sedikit memiliki minat untuk mengintip ke dalamnya, tentang anggaran perusahaan yang ternyata sangat buruk dan pinjaman-pinjaman di luar yang tak terkendali, mungkin ia tidak akan terlalu tertekan seperti saat ini. Walaupun ia tidak yakin bisa memperbaiki keadaan saat itu, setidaknya ia bisa mempersiapkan diri untuk menerima nasib buruknya sekarang.

"Yeon-Joo, kau masih di sana?"

"*Ne*[11]?" Yeon-Joo terlalu banyak melamun hari ini.

"Gwenchana?" tanya Su-Yeon khawatir.

Yeon-Joo menggumam, mengiyakan. "Eun-Soo bilang, ia sulit menemukan titik tengah yang bisa sedikit menguntungkanku dan tidak membuat penggugat merasa rugi. Jalan satu-satunya, Eun-Soo akan bernegosiasi tentang bunga pinjaman."

"Aku berharap Eun-Soo dapat menemukan jalan keluar terbaik. Tidak usah terlalu dipikirkan, hm?"

[11] Ya (tidak formal).

"*Ah*, bagaimana bisa? Saat bertemu dengan pria di kencan buta pun aku tetap mengingat jumlah utang-utang itu."

"Ya!" Ahn Su-Yeon seolah tidak terima. "*Jangan mengumbar utangmu kepada sembarang orang!*"

"Aku melakukannya tadi. Dan pria itu sudah mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan hubungan ini sepertinya."

Su-Yeon terkekeh sumbang. "*Kau begitu bangga dengan utangmu itu? Aku akan mengadukan hal ini pada Yoon-Hee.*"

"Oh, sudahlah. Aku tidak ingin lagi mengikuti hal konyol semacam ini. Dia memaksaku berkencan dengan pria asing, padahal dia sendiri tidak melakukannya." Yeon-Joo bangkit dari kursinya, kemudian sebelah tangannya meraih tas.

"*Karena kau tidak bisa melepaskan Park Jung-Hoo dari kepalamu!*"

Yeon-Joo terkekeh lagi, sambil berjalan meninggalkan meja. "Jangan sok tahu, kalian tidak tahu apa-apa."

"*Ya, kami tidak tahu apa-apa. Termasuk kriteria bahu pria yang kau dambakan. Bahu Jung-Hoo yang belum tergantikan dalam hidupmu.*"

"Kau pasti banyak kerjaan. Kau bisa menghubungiku lagi lain kali, *eoh*?" Yeon-Joo mendorong pintu putar, lalu tertegun saat ia tiba-tiba mencium wangi yang tidak asing—bahkan sangat ia kenali. Wangi *chypre* yang ia sukai, yaitu *apricot* dan *custard* yang bergabung menjadi candu.

"*Ah, selalu saja seperti ini. Baiklah, aku akan menghubungimu jika ada kabar baik.*"

Yeon-Joo masih menempelkan ponselnya di telinga, walaupun ia tahu sambungan telepon sudah terputus. Ia baru saja keluar dari pintu, dan segera menolehkan wajah ke belakang, tidak ada kesempatan untuknya menemukan seseorang, karena banyaknya pengunjung. Seseorang yang baru saja menguarkan wangi itu—wangi kenangannya.

Park Jung-Ho tidak ingin mengecewakan ibunya yang begitu memuja kecantikan Kim Hye-Ra, salah satu model di perusahaan majalahnya dan juga gadis yang banyak didapuk menjadi *brand ambassador* produk *fashion*. Sehingga, saat ini ia sudah menjejakkan kakinya di teras kafe kawasan Apgujeong-*dong*.

Hwang Ga-Young—Nyonya Park, ibunya, membuat janji dengan Hye-Ra di kafe ini, dan menginginkan Jung-Hoo untuk ikut serta. Meski Jung-Hoo menolak keras, ibunya tak memiliki rasa lelah untuk merayunya berkali-kali. Sampai ia berpikir bahwa datang ke tempat ini akan menjadikannya sebagai anak laki-laki yang terlepas dari kata durhaka terhadap ibunya.

Ponsel di saku celananya bergetar dan ia sudah bisa menebak siapa yang menelepon. "Aku sudah sampai, *Eomma*[12]. Bersabarlah sedikit." Ia mendorong pintu putar kafe.

"Bagaimana bisa sabar? Kau sangat terlambat!" Suara itu melengking, membuat wajah Jung-Hoo sedikit meringis dan menjauhkan ponsel dari telinga.

[12] Ibu.

"Aku sudah..." Jung-Hoo tertegun saat kakinya sudah melewati pintu. Tiba-tiba saja merasa sesak. Ada wangi yang baru saja menyapa hidungnya. Wangi *floral*, wangi yang membuatnya seketika berimajinasi tentang hal-hal manis, wangi yang membuatnya tiba-tiba berubah romantis saat menghirupnya, bersama wanita itu. Ia segera menoleh ke belakang, berharap menemukan seseorang yang ia kenali, tetapi banyaknya pengunjung membuat ia membatalkan niatnya untuk mencari.

"Jung-Hoo~*ya*!" Itu suara ibunya berteriak, tidak di *speaker* telepon, melainkan dari arah meja pengunjung. Ibunya sedang duduk sambil melambai-lambaikan tangan ke arahnya.

Jung-Hoo mengangkat sebelah tangannya dan tersenyum, lalu menghampiri ibunya.

"*Eomma* pikir kau tidak akan datang." Ibunya kemudian menatap dengan tatapan mengancam seraya melirik jam tangan ketika Jung-Hoo sudah menarik kursi dan duduk.

Ia tahu, seharusnya ia datang dari 30 menit yang lalu. "Saat pulang, Sekretaris Kwon memanggilku, meminta untuk menandatangani beberapa berkas." Dan ia berbohong. "*Mianhae*[13], Kim Hye-Ra," ujarnya tersenyum meminta maklum.

"Berapa ratus lembar berkas yang kau tanda tangani?" cibir ibunya dengan wajah yang masih tidak mengalah.

"*Ahjumma*[14], *Oppa*[15] memang sibuk." Hye-Ra, wanita yang duduk di samping Jung-Hoo segera menyela.

[13] Maaf.
[14] Bibi.
[15] Panggilan perempuan pada kakak laki-laki/laki-laki yang lebih tua.

"*Gwenchanayo*[16], *Oppa*. Ada yang ingin kau pesan?" tanyanya.

"Kalian manis sekali." Nyonya Park tersenyum seraya memegangi kedua pipinya. "Apa kau sudah tahu tentang makanan kesukaan *Oppa*-mu ini?"

Hye-Ra menggeleng dengan wajah bersemu merah.

"Kau harus tahu sebelum ada gadis lain yang mengetahuinya." Ibunya berbisik dengan suara yang sengaja dibuat terdengar oleh Jung-Hoo. "Dia sangat suka..."

Jung-Hoo berdeham dan menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Berusaha tidak peduli dan tidak mendengar. Ia memang seorang pria yang layak dipromosikan, mengingat dua tahun terakhir ia tidak pernah berhubungan dengan seorang wanita. Hal yang membuat ibunya gencar mencari nama dan daftar foto para model majalah kepada Fotografer Sang.

Ia mengenal Kim Hye-Ra sejak satu tahun terakhir, saat wajah gadis itu mulai sering menjadi *cover Calee Magazine*, majalah *fashion* yang kini menjadi tanggung jawabnya setelah ayahnya memutuskan untuk berhenti menjabat satu tahun lalu. Fotografer Sang sering meminta persetujuannya untuk mengundang Hye-Ra menjadi model majalah, lagi dan lagi. Sampai akhirnya gadis itu memiliki kontrak panjang.

Singkatnya, wajah gadis itu cantik, tentu saja. Pernah masuk ke dalam daftar gadis yang paling banyak ingin dikencani oleh pria versi *Calee Magazine*. Seharusnya tidak ada penolakan dari Jung-Hoo untuk dekat dengannya,

[16] Tidak masalah.

ia memang tidak pernah mengucapkannya secara lisan, namun dari tingkahnya sangat kentara bahwa ia sedang menjaga jarak. Jung-Hoo adalah orang yang selalu membuka tangan untuk orang-orang yang ingin datang padanya masalah pekerjaan, dan salah satunya Hye-Ra. Tetapi ketika sikap Hye-Ra menunjukkan lebih dari itu, ia mulai bersikap waspada.

Park Jung-Hoo memiliki satu kriteria yang mungkin tidak diinginkan banyak pria. Ini... bisa dianggap janggal. Ia menyukai wanita yang memiliki tinggi badan tidak lebih dari batas dagunya. Kira-kira gadis idamannya adalah gadis yang memiliki tinggi 165 sentimeter, dan Hye-Ra yang berprofesi sebagai model tentu memiliki tinggi badan melebihi itu.

Ia senang ketika dianggap sebagai pelindung, saat menempatkan kepala seorang gadis tepat di dadanya. Ia senang ketika dirinya dianggap sebagai pemberi rasa nyaman, saat mengecup kening seorang gadis tepat di bawah dagunya, tanpa perlu repot-repot menunduk. Ia senang saat telinga gadis itu tepat menempel di dadanya, mendengar jantungnya yang berdetak hanya untuk gadis itu. Ya, gadis dengan tinggi pas di bawah dagunya yang tidak pernah meyulitkannya mendekap dan mengecup kening.

Itu adalah kriteria sederhana, yang klasik, dan seharusnya banyak ia temukan. Namun masalahnya tidak sesederhana itu. Gadis 165 sentimeter yang pernah ia miliki, meninggalkannya dua tahun lalu, meninggalkan kesan buruk pada dirinya sendiri. Percayalah, bahwa

sampai saat ini, perkataan gadis itu, alasan gadis itu saat meninggalkannya membuat ia menganggap dirinya sendiri sangat rendah. Mungkin itu termasuk salah satu alasan yang membuat Jung-Hoo untuk tidak memilih gadis untuk saat ini. Selain alasan 165 sentimeter, ia juga ingin menghilangkan kesan rendah pada dirinya sendiri terlebih dulu.

"Kau datang hanya untuk melamun?" Nyonya Park memukul lengan kanan Jung-Hoo, membuat pria itu otomatis mengerjap.

Menatap makanan di hadapannya yang sudah tersedia lengkap beserta gelas minuman, Jung-Hoo melirik Hye-Ra. "Kau sudah memesankannya untukku?" tanyanya.

"Ya, kau suka?" Hye-Ra membuat wajahnya imut, namun Jung-Hoo tidak mendapatkan kesan itu.

"Tentu." Jung-Hoo tersenyum. "Terima kasih."

"Ada yang ingin kau pesan lagi?"

"Tidak, tidak usah. Ini sudah cukup." Jung-Hoo menarik gelas minuman miliknya.

"Kalian akan melanjutkan ini, 'kan?" tanya Nyonya Park, membuat Jung-Hoo berdeham dan membatalkan niat tersedak.

Tidak ingin menjawab pertanyaan itu, Jung-Hoo segera mengalihkan pembicaraan. "Kau harus datang ke *Calee* besok sore untuk melakukan *fitting*."

"*Fitting*? Biasanya aku melakukan pemotretan tanpa *fitting* terlebih dahulu." Hye-Ra keheranan.

"Tentu, tubuh Hye-Ra sempurna dan ia akan terlihat pas memakai apa pun." Nyonya Park menanggapi dengan pujian berlebihan.

"Ya, untuk gaun pengantin kau harus mencobanya. Karena tidak mudah untuk mengubahnya jika tidak sesuai dengan ukuran tubuhmu." Jung-Hoo menarik piring makanannya mendekat.

"Ini..." Hye-Ra memegang pipinya yang tiba-tiba merona. "Tidak terlalu cepat?"

"Aku memajukan waktunya," ujar Jung-Hoo. Tidak ingin melihat ekspresi dua wanita itu lagi, kini ia menyendok makanannya.

"*Omo*![17]" Hye-Ra masih memegangi wajahnya, dan Jung-Hoo jelas tidak menyadari sikap berlebihan kedua wanita di hadapannya.

[17] Ya ampun/Astaga

TIGA

It's Hard to Breathe When You Say Hello

October 3, 2016
Colinette Boutique

COLINETTE BOUTIQUE adalah sesuatu paling berharga yang Yeon-Joo miliki saat ini, satu-satunya. Butik yang berada di distrik Gangnam kawasan Apgujeong, tepatnya di *Rodeo Street*, tempat yang berisi jejeran *outlet* dari desainer lokal maupun internasional untuk saling memamerkan produk. Memiliki pintu masuk dua katup kaca lebar yang menjorok ke dalam, dengan etalase eksterior di kedua sisinya yang diisi masing-masing sepasang maneken berbalut gaun pengantin dan ber-*tuxedo* sehingga

membuat para pendamba pernikahan akan mengeluarkan air liur ketika melewatinya. Di atas pintu ada papan bertuliskan *Colinette Boutique* dengan cahaya putih terang yang diprogram agar tulisan seolah-olah bergerak.

Masuk ke dalam, disambut ruangan bertema *glamour* dengan lantai marmer dan dinding bercat putih gading yang disesuaikan dengan tirai ruangan. Butik itu memiliki alur lurus untuk melihat rak-rak *display* yang menggantungkan berbagai gaun pengantin dan *tuxedo* yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya. Misalnya, di bagian depan kita akan menemukan *wedding gown,* yaitu jenis gaun panjang yang terjulur sampai melebihi mata kaki; lalu ada *rok dome,* yaitu jenis gaun dengan rok berbentuk seperti kubah; menengok ke bagian tengah ada berbagai macam *ballerina gown,* yaitu gaun pengantin selutut yang biasanya terbuat dari kain tutu, dan masih banyak lagi.

Ruangan itu juga akan membuat pengunjung merasa dimanjakan oleh pencahayaan yang baik. Lampu *sconce* yang menempel di dinding, menyorot dengan cahaya hangat gaun-gaun yang menggantung di bawahnya. Ada lampu *track* yang menggantung di langit-langit untuk menyorot *display* yang berada di tengah ruangan. Kemudian ada beberapa cermin besar pada dinding kosong di antara gaun-gaun indah yang memberikan kesan luas pada ruangan.

Dan jika kita masuk lebih dalam, bagian paling khusus adalah ruang ganti pakaian. Ruang ganti itu ada di dalam sebuah ruangan yang cukup luas. Ada empat ruang ganti

yang berada di empat sudut ruangan. Di dalamnya ada dua buah cermin selebar dinding yang membentuk sudut siku-siku mengikuti sudut dinding, ditutup oleh tirai putih gading berbentuk seperempat lingkaran. Di luar masing-masing ruang ganti ada tiga buah kursi kulit berwarna sama dan satu meja, biasanya digunakan untuk calon pengantin menunggu pasangannya mencoba gaun atau *tuxedo*.

Bagian terakhir, adalah ruangan kerja. Ruangan tempat Yeon-Joo dan kedua asistennya bekerja membuat *toile*, menggunting pola, dan menghias gaun. Ruangan paling berantakan yang tidak boleh ada satu orang pun masuk selain mereka bertiga. Dan saat ini, Yeon-Joo baru saja mendorong pintu ruangan kerjanya, mendapati dua pegawainya, Eun-Jung dan Mi-Ran, sedang menarik sebuah gaun dari maneken.

"Tidak ada ucapan selamat datang untukku?" cibirnya, ia segera menaruh tas di atas meja berbentuk bundar besar di tengah ruangan.

"Oh, kau sudah datang, *Eonnie*[18]? Kami sibuk, *Mianhae*." Mi-Ran menanggapi tanpa menolehkan wajahnya. "Eun-Jung~*a*[19], hati-hati menariknya!"

Eun-Jung berhasil melepaskan bagian atas gaun dari maneken dan memboyongnya menuju meja bundar yang tengah ditopangi Yeon-Joo. "Kita harus mengantar gaun ini pada calon pengantin sekarang?" tanya Yeon-Joo yang masih merasa diabaikan.

"Aku, bukan kita. Mi-Ran melakukan kesalahan untuk jadwal hari ini." Eun-Jung menepuk-nepuk telapak

[18] Panggilan perempuan pada perempuan yang lebih tua/ kakak perempuan.
[19] Bentuk sapaan non-formal.

tangannya, seolah ia telah melakukan tugas berat saat berhasil menidurkan gaun berat berwarna putih itu di atas meja.

"*Mianhae*. Bukankah aku sudah bilang jangan katakan ini dulu pada *Eonni*?" Mi-Ran memasang wajah tidak terima atas kesalahannya yang diadukan.

"Jadi?" Yeon-Joo meminta penjelasan, sebelah tangannya membenarkan bagian gaun yang terlipat.

"Hari ini adalah jadwal kita untuk mengantarkan gaun pengantin milik Nona Jung. Namun ketika pihak *Calee Magazine* menelepon, meminta kita untuk mempresentasikan contoh gaun hari ini, Mi-Ran menyetujuinya," adu Eun-Jung lagi.

Tangan kanan Yeon-Joo yang akan menyelipkan rambutnya ke belakang telinga tiba-tiba berhenti di samping wajah. Tatapannya yang tengah memperhatikan payet gaun pun berhenti dan berubah kosong. Mendengar nama perusahaan majalah *fashion* itu membuat syaraf tubuhnya meminta sedikit waktu untuk kembali bekerja dengan baik. Ia menarik matanya untuk menatap Mi-Ran.

"*Mianhae, Eonni*. Aku ceroboh, aku terlalu yakin tidak ada jadwal mengantar gaun hari ini sebelum melihat buku jadwal." Mi-Ran meringis, memasang wajah menyesal sebelum mendapat omelan.

"Jadi kita harus pergi secara terpisah?" Yeon-Joo menegakkan kembali tubuhnya kemudian menatap Eun-Jung.

"Aku bisa mengantar gaun ini pada Nona Jung sendirian, *Eonni* tidak usah khawatir." Eun-Jung tersenyum

dan Yeon-Joo tidak menemukan jawaban yang ia harapkan dari perkataan Eun-Jung tadi.

Ia dan Eun-Jung biasanya akan pergi bersama untuk mengantar gaun dan bertemu dengan calon pengantin. Kembali melakukan *fitting* lalu mencatat hal-hal kecil yang kadang menjadi kekurangan untuk kemudian diperbaiki, sementara Mi-Ran bertugas menjaga *Colinette* selama mereka pergi. Dan untuk saat ini, ia harus pergi sendiri mengantar gaun, bukan pada kesendiriannya yang menjadi masalah, melainkan tempat yang harus ia tuju.

Calee Magazine adalah sebuah majalah *fashion* yang cukup terkenal. Masuk ke dalam 5 jajaran majalah *fashion* teratas yang mempengaruhi *fashion* para pekerja di dunia *entertainment*. Satu bulan yang lalu, ia mendapat kiriman *e-mail* dari perusahaan majalah itu, berisi tawaran untuk bekerja sama. Pihak *Calee* menginginkan gaun pengantin menjadi rubrik baru di halaman majalahnya. Seharusnya, saat menerima tawaran itu Yeon-Joo membulatkan mata dengan antusias, atau lebih normalnya lagi ia bisa berteriak senang mengingat kerja sama itu akan membuahkan bayaran yang akan kembali menyeimbangkan keuangan *Colinette* setelah melunasi utang-utang yang lalu. Tetapi yang terjadi, justru ia malah terdiam sambil memegangi dadanya yang tiba-tiba berdebar secara buas.

Ia tahu perkembangan kepemimpinan *Calee*. Satu tahun yang lalu *Calee* telah mengganti pemimpin. Pemimpin *Calee* yang sebelumnya telah memberikan kekuasaan pada anak pria satu-satunya, itu yang membuat Yeon-Joo merasa isi dadanya mendadak tidak waras

saat mendengar nama majalah *fashion* itu. Walaupun demikian, ia tidak langsung menolak tawaran itu. Tentu saja, mengingat kemarin ia menerima jumlah utang baru yang harus ia bayar lagi, ia tidak mungkin melewatkan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan besar. Pihak *Calee Magazine* berjanji akan langsung memberikan kontrak kerja sama dengan *Colinette* jika contoh gaun yang diberikan sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Dan ia, Yeon-Joo, harus mempresentasikan contoh gaun itu hari ini, tanpa Eun-Jung, yang ia pikir bisa menjadi tameng saat kegundahannya untuk bertemu seseorang di *Calee* membuat isi dadanya kembali berdebar tidak keruan.

"*Eonni*!" Eun-Jung berseru sedikit keras dengan raut wajah keheranan, sepertinya gadis itu sudah memanggilnya berkali-kali dan ia mengabaikan. "Aku akan pergi sekarang." Gaun yang akan dibawa sudah dimasukkan ke dalam pembungkus plastik putih bertuliskan *Colinette Boutique* berwarna kuning emas.

"Eun-Jung~*a*." Yeon-Joo menginterupsi langkah Eun-Jung dan membuat gadis itu kembali menyimpan gaun di atas meja. "Kau..." Ia menggumam cukup lama, maksudnya semula adalah, ia ingin bertukar tempat tujuan, tetapi kemudian berbagai macam kontrak perjanjian memenuhi kepalanya. Ia kembali berpikir, tidak mungkin menyerahkan masalah 'besar' ini pada Eun-Jung. Dan... belum tentu pria itu akan mengurusi masalah 'kecil' ini, kan? Pasti pihak lain yang akan bertemu dengannya, bisa jadi pria itu tidak tahu-menahu tentang tawaran kontrak kerja sama ini. "Bawa payung. Hujan bisa turun kapan saja," ujarnya kemudian.

Eun-Jung mengerutkan kedua alisnya, keheranan. "Tentu. Aku tidak mungkin melupakannya."

Yeon-Joo mengangguk pelan.

"Tenang saja, aku akan menjaga gaun ini seperti aku menjaga diriku sendiri, *Eonni*." Eun-Jung menepuk-nepuk tas yang sudah kembali dijinjing.

October 3, 2016
Calee Magazine

Park Jung-Hoo menggaruk alis kanannya, gagal membuat dirinya tetap terlihat elegan. Ia sedikit kesal. Harus datang ke kantor lebih awal karena adanya sebuah kekacauan bukan hal yang ia sukai. Setelah memarkir mobilnya di sebuah lahan parkir yang memang dikhususkan untuknya, ia melangkah dengan sedikit tergesa namun tetap terlihat tenang.

"Syukurlah kau sudah datang." Sekretaris Kwon menyambutnya dengan wajah lega. Pria itu segera membuntuti dan kembali berbicara. "Dia masih merajuk, tidak ada yang bisa merayunya."

"Harus aku sendiri yang turun tangan?" Jung-Hoo bertanya seraya mengusap debu khayalan di pundak kanannya. "Terima kasih karena membuatku tidak sempat sarapan pagi."

"Oh, seharusnya kau sadar semua ini ulah siapa." Pernyataan Sekretaris Kwon membuat Jung-Hoo menghentikan langkah. "*Wae*[20]? Jangan menatapku seperti itu!" ujarnya ketika melihat Jung-Hoo memasang wajah tidak terima.

[20] Kenapa?

Jung-Hoo mendecih, lalu melangkahkan kaki lebar-lebar melewati lima tingkat anak tangga sebelum menuju pintu lobi. Segera berbelok ke arah pintu elevator dan menunggunya terbuka.

"Kau lupa atau bagaimana?" Sekretaris Kwon kembali berbicara saat keduanya sudah masuk ke dalam elevator. Elevator sepi, hanya ada dua orang karyawan yang mengangguk memberi salam dan melangkah mundur untuk memberikan ruang untuk mereka berdua.

"Berhenti bicara! Aku punya banyak hal yang jauh lebih penting untuk diingat." Park Jung-Hoo melepaskan napas gerah seraya menatap dirinya di bayangan pintu elevator. Ada hal besar yang harus ia lakukan hari ini, tidak tentang masalah sepele yang membuatnya datang terlalu pagi seperti ini.

Menatap wajahnya sendiri, memperhatikan dari sisi kiri dan kanan secara bergantian. Apakah ia terlihat baik-baik saja? Seharusnya tidak, mengingat hal apa yang sudah ia rencanakan untuk hari ini. "Bagaimana urusan dengan Tuan Baek?"

"Sudah selesai. Sesuai yang kau inginkan." Kwon Min berdeham. "Kau yakin akan melakukannya. Tidak akan kecewa jika akhirnya tidak sesuai dengan yang kau inginkan?"

Pintu elevator terbuka dan mengantarnya sampai di lantai delapan. "Kurasa tidak."

Langkah Jung-Hoo terayun memasuki studio foto. Mengembangkan senyum lalu berkata, "Selamat pagi," dengan senyum cerah. Seperti yang ia duga, kedatangannya

akan mendapatkan respons berlebihan dengan gerakan serempak tegang dan membungkuk bersamaan dari semua karyawan yang sedang bekerja. Setelah itu sapaan untuknya saling bersahutan yang kemudian ia tanggapi dengan senyum dan angguk sopan.

Jung-Hoo menyapukan pandangan, ke arah depan, sumber satu-satunya cahaya di ruangan tersebut. Empat buah payung reflektor berwarna emas sudah berdiri di tiangnya dan menyorotkan cahaya kuning hangat. Cahaya itu mengarah pada satu titik, pada sebuah kursi properti pemotretan yang berada di depan *background* kain putih. *Light stand* sudah menyangga lampu studio yang menyala. Ada Fotografer Sang yang sudah menggantungkan tali kamera di tengkuk, di depan sebuah tripod. Di sudut kanan beberapa pegawai sedang sibuk mempersiapkan properti. Dan di sudut lainnya, ia melihat sebuah meja rias dengan lampu yang masih menyala di setiap sisi kaca, berada di hadapan seorang gadis yang duduk di sebuah kursi. Di sampingnya, beberapa orang sedang menawarinya beberapa pakaian. Nah, ia harus ke sana, ke tempat gadis di depan meja rias yang sedang merajuk itu.

"Ada yang sedang terlihat kesal hari ini, sepertinya?" Ia melangkah menghampiri gadis itu. Membuat gadis itu segera menolehkan wajahnya. "Hye-Ra~*ssi*?" Jung-Hoo memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana, berdiri tegap di samping gadis itu.

"Tidak ada model pakaian yang aku suka." Gadis itu menunjuk dengan dagu ke arah beberapa gantung pakaian yang harus dikenakan. "*Oppa*, sepertinya kau butuh *fashion*

stylist baru untuk musim gugur kali ini. Kau bisa lihat padu-padan pakaian-pakaian itu begitu di bawah standar?" Hye-Ra masih dalam posisi duduk, namun ia mengangkat wajah untuk menatap Jung-Hoo yang masih mendengarkannya berbicara. "Jaket rajut, syal, celana panjang. Orang-orang Korea Selatan tidak butuh pakaian biasa untuk dijadikan ide *fashion* yang baru. *Oppa*—"

"Selamat ulang tahun." Jung-Hoo mengucapkannya tanpa menunggu Hye-Ra berhenti bicara. "Maaf karena terlambat mengucapkannya." *Dan maaf karena tidak ingat jika saja Sekretaris Kwon tidak mengingatkan pagi tadi.*

Hye-Ra mengerucutkan bibirnya. "Kau ingat ternyata."

"Kau mengira aku lupa?" Jung-Hoo menelengkan wajah. *Tentu saja, aku lupa.*

"Makan malam denganku?" ajak Hye-Ra, dari wajahnya yang masih setengah merajuk tentu saja ia tidak mengharapkan penolakan.

"*Ah*..." Jung-Hoo menegakkan kembali tubuhnya, memejamkan mata untuk mengingat jadwal pekerjaannya. "Baiklah, asal tidak dengan *Eomma*-ku." Ia terkekeh. "Hubungi saja aku."

Hye-Ra tersenyum cerah, segera berdiri dan membuang wajah masamnya tadi. "Aku akan berganti pakaian untuk pemotretan dulu."

Jung-Hoo mengangguk. "Satu jam lagi, aku menunggumu di ruang pertemuan lantai 6." Jung-Hoo melihat jam tangannya. "Gaun pengantin putih menunggumu. Aku ingin lihat, kau sependapat denganku atau tidak. Kau menyukainya atau tidak."

"*Mwo*[21]?"

Jung-Hoo mengerutkan kening. "Kau terlihat kaget." Ia memiringkan wajah. "Manajer Kang tidak memberitahumu tentang jadwal ini?" Ia memasang tatapan sedikit menyelidik. "Jangan bilang kau ada pekerjaan lain?"

Hye-Ra menggeleng cepat. "*Anni*[22]!" Wajahnya terlihat lebih cerah. "*Gomawo*[23]."

Jung-Hoo mengerutkan kening. "Untuk?"

"Karena memberitahuku tentang hal ini." Hye-Ra memainkan bibir tipis berlapis merah menyalanya. "Juga karena mengingat hari ulang tahunku."

Jung-Hoo hanya tersenyum dan mengangguk satu kali.

Ia baru saja melewati sebuah taman berbentuk lingkaran yang ditumbuhi banyak pohon sakura, yang daunnya mulai berubah warna sewarna musim gugur. Taman itu memiliki banyak kursi panjang yang saling berhadapan dengan satu tiang lampu penerang. Banyak pegawai yang menggunakan tempat itu untuk waktu beristirahat ketika siang hari, dan menjadikannya pelepas penat dari pekerjaan saat pulang kerja pada malam hari. Kemudian ada satu jalan lurus yang menghubungkan pintu gerbang dengan teras depan gedung *Calee Magazine*, yang cukup panjang, dan Yeon-Joo sempat kelelahan ketika menjejak teras gedung. Baru kali ini ia berjalan melewati jalan panjang itu, karena biasanya ia akan datang bersama Park Jung-Hoo dengan mobilnya

[21] Apa?
[22] Tidak.
[23] Terima kasih (tidak formal).

dan sampai tepat di depan teras lobi. Oh, lihat! Ia sedang memamerkan kenangannya pada diri sendiri.

Harusnya Yeon-Joo memakai masker saja saat memasuki lobi gedung *Calee Magazine*, agar ia tidak perlu gugup dan menoleh ke kanan-kiri dengan wajah waspada seperti sekarang. Tidak ada yang menyadari tingkah anehnya dengan menjinjing *paper bag* besar bertuliskan *Colinettee* berisi sebuah gaun dan sebuah tas jinjing berisi laptop, hanya saja saat berjalan menuju ruang pertemuan yang berada di lantai enam ia merasa sedang berjalan di dalam rumah hantu dan merasa iba pada dirinya sendiri. Gelagatnya menunjukkan seolah hantu bisa datang kapan saja untuk menangkapnya dari arah belakang.

Park Jung-Hoo, pria yang satu tahun terakhir ini menjadi pemilik *Calee Magazine* mungkin saja sedang berkeliaran di sekitarnya, satu gedung dengannya. Dan ia dengan tidak tahu malu datang untuk mempresentasikan sebuah gaun, bermaksud untuk mendapatkan kontrak kerja sama.

Kau, saat ini, benar-benar terlihat menyedihkan. Ia mengumpat pada dirinya sendiri.

Kini ia sudah duduk sendirian di dalam ruang pertemuan yang ditentukan oleh resepsionis. Kursi di dalamnya disusun seperti bentuk meja, melengkung layaknya kursi konferensi, dengan bau khas kulit kursi yang mampu membuat suasana ruangan menjadi serius dan kaku. Ada sebuah layar proyektor berwarna putih di dinding depan. Pencahayaan lampu ruangan terang, sehingga tidak masalah jika seluruh kaca jendela tertutup tirai.

Sesaat ia merapikan lengan kemeja *pearl* yang dikenakan, kemudian telapak tangannya mengusap paha yang dibalut rok *tube* di atas lutut yang cukup memeluknya erat. Lalu napasnya diurai perlahan saat mendengar pintu ruangan terbuka. Ia menolehkan wajah, menatap ke arah pintu, memperhatikan seseorang yang kini tengah balas menatap padanya setelah kembali menutup pintu ruangan.

Pria dengan setelan jas biru gelap itu berdeham sebelum melangkah, suara sepatu pantofel yang bertepuk dengan lantai ruangan sepi membuat suasana mulai terasa mengerikan. "Maaf sudah membuatmu menunggu," ujarnya kemudian. Pria itu duduk di kursi yang berseberangan dengan Yeon-Joo, dibatasi oleh meja panjang di hadapan mereka. "Kabarmu baik?" tanya pria itu lagi.

Saat ini, Yeon-Joo belum bersuara. Ketika pria itu menampakkan diri, ia seolah dilempar pada kenangan masa lalu. Dan saat pria itu menghampiri untuk duduk di hadapannya, kenangan itu mulai menguasai dirinya.

September 5, 2014
Rainbow Café, Apgujeong-*dong*

Yang ia dengar sebelumnya adalah suara alunan penyanyi kafe sebagai latar belakang riuhnya orang-orang yang tengah berbincang, gelak tawa dan kadang jeritan kecil bahagia, teriakan pengunjung tentang pesanannya pada waiter, *juga suara sendok dan garpu yang tanpa sengaja beradu dengan piring. Sebelumnya, ia mendengar keramaian, mendengar suara kehidupan orang-orang di sekelilingnya, dan saat gadis*

itu mengatakan sesuatu, dalam hitungan detik semuanya seolah-olah mati. "Aku tidak bisa melanjutkan hubungan ini. Aku merasa... hubungan kita harus berakhir."

Yeon-Joo, yang tadi sibuk memainkan sendok untuk mengacak-acak makanan yang berada di pinggiran piring, merundukkan wajahnya. Menarik tangannya untuk menangkup di atas meja di samping piring makanan yang masih penuh.

Jung-Hoo terkekeh singkat. Tangan kanannya yang sudah menggenggam kotak kecil berwarna merah berisi cincin, kini ditaruh di samping tubuh. "Aku melakukan kesalahan?"

"Entahlah." Yeon-Joo mengangkat wajahnya dengan gerakan singkat lalu kembali menunduk. "Aku masih berharap untuk tidak percaya pada foto-foto itu."

Jung-Hoo memejamkan matanya. "Kau... percaya pada berita murahan itu?" Ia mencoba tersenyum dan masih terlihat tenang, berharap Yeon-Joo sedang mengatakan sebuah lelucon.

"Mianhae, *aku sudah berusaha percaya padamu... tetapi tidak bisa."*

Masih tersenyum, Jung-Hoo menatap gadis di hadapannya penuh selidik. Saat foto itu mencuat dua minggu lalu, gadis itu sama sekali tidak terpengaruh. Bahkan saat foto-foto itu mulai beredar beserta berita-berita buruk yang tidak benar, gadis itu mengatakan bahwa itu adalah salah satu lelucon yang paling lucu yang pernah ia dengar.

Foto-foto itu adalah hasil jepretan Fotografer Kwon tanpa sepengetahuan Park Jung-Hoo. Foto yang diambil di Pulau Jeju saat sedang pemotretan model pakaian musim panas. Di sisi pantai, beberapa foto memperlihatkan Jung-Hoo sedang

membenarkan kerah bagian belakang salah seorang model, membuka satu kancing depan kemeja, dan membenahi ikat pinggang agar terlihat santai. Fotografer Kwon yang merasa bangga pada hasil jepretannya kemudian mengunggah foto itu di akun media sosial dengan keterangan, "Lihatlah bagaimana cara kerja anak seorang CEO. Sangat profesional dan total sekali."

Satu kekeliruan dari Fotografer Kwon adalah tidak menyadari bahwa foto itu akan menimbulkan banyak spekulasi, tentang beberapa pose Jung-Hoo yang terlihat tidak segan dengan model di hadapannya. Berbagai artikel tentang foto itu bermunculan di sosial media dan beberapa berita online, *foto seorang anak CEO dari* Calee Magazine *yang terlihat sangat dekat dengan seorang model.*

"Kau tahu persis bahwa aku adalah pria seutuhnya." Sembari menahan gemeletuk gigi, Jung-Hoo berucap pada gadis itu, yang baru saja berhasil melumpuhkan isi kepala tentang harapan cintanya. "Kau tahu betul betapa hebatnya aku saat... menciummu." Kalimat tidak sopan itu bahkan terdengar benar untuk dijadikan pembelaan.

Wajah Yeon-Joo memerah, gadis itu menangkupkan kedua tangan pada wajah, mengusapnya perlahan. "Mianhae," *ulangnya, dan bukan kata itu yang ingin Jung-Hoo dengar.*

"Aku bahkan hanya memikirkanmu, selama ini tidak ada wanita lain." Jung-Hoo meyakinkan lagi.

"Ya, tidak ada wanita lain, itu juga salah satu alasannya." Perkataan Yeon-Joo tadi berhasil membuat isi dada Jung-Hoo melesak. "Bisakah mulai sekarang kau tidak menghubungiku lagi?"

Jung-Hoo semakin erat meremas kotak di tangannya, sebagai bentuk dari kekecewaannya pada permintaan Yeon-Joo. Sementara tubuhnya bergeming, kebingungan akan melakukan hal apa lagi untuk membela diri dan mempertahankan gadis yang dicintainya itu. Seperti sekarang, ketika seharusnya ia mencegah gadis yang akan beranjak dari duduknya itu, ia hanya diam. Ketika seharusnya ia berdiri dan menarik lengan tangan gadis itu yang kini melangkah meninggalkannya, ia hanya diam. Juga ketika seharusnya ia mengikuti langkah gadis itu untuk meyakinkan dan tetap bersamanya, ia hanya diam.

Baiklah, saat ini ia malah memejamkan mata untuk menenangkan diri, meyakinkan bahwa dirinya memang berada dalam posisi benar. Ia ingin mencari pembenaran yang bisa meyakinkan dirinya sendiri, namun ia kesulitan. Jika saja model dalam foto itu adalah seorang gadis, maka ia bisa dengan mudah menerima ketika Yeon-Joo cemburu, tidak percaya lagi dan meninggalkannya. Menuduhnya pengkhianat, berselingkuh, tidak setia, atau semacamnya. Yang menjadi masalah besar adalah, model yang bersamanya dalam foto itu adalah seorang pria, pria dengan lengan berotot yang selalu memamerkan tubuhnya di berbagai majalah fashion.

Dampaknya sangat buruk. Sebelumnya ia baik-baik saja dan hanya menganggap berita murahan itu buatan dari lawan bisnis Calee Magazine, *tentu ia tidak terpengaruh. Namun saat Yeon-Joo memutuskan untuk meninggalkannya dan memercayai berita itu, yang secara tidak langsung menyatakan bahwa ia adalah penyuka sesama jenis, ia mulai sulit meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia benar-benar seorang*

pria. Ia juga sedikit kesulitan untuk memercayai batinnya yang mengatakan bahwa, "Aku adalah pria normal, tentu saja!" Seharusnya ia yakin dengan mudah bahwa ia adalah pria yang hanya mencintai seorang gadis. Tetapi, apa yang harus ia lakukan saat hal yang membuatnya yakin, justru memilih meninggalkannya?

Pertanyaan yang mulai menyesaki kepalanya saat ini adalah, Apakah ia benar-benar patut diragukan sebagai seorang pria sehingga Yeon-Joo lebih memilih meninggalkannya?

Ia tentu mengingatnya. Gadis yang dulu ia yakini akan selalu bersamanya, kini ada di hadapannya. Gadis yang kemudian membuatnya sempat merasa terpuruk dan kecewa, kini berada dalam jangkauannya. Ia tidak bermaksud menakut-nakuti gadis itu dengan menampakkan diri di hadapannya, namun sangat kentara ada raut terkejut yang berlebihan dari gadis itu saat melihatnya muncul. Ia juga tidak datang dengan wajah dendam, tetapi terlihat ada rasa tidak nyaman saat harus saling menatap pertama kali.

"Maaf sudah membuatmu menunggu," ujarnya, kemudian duduk di kursi yang berhadapan dengan gadis itu. Sejenak membuka satu kancing jas lalu menatap lurus. Menatap wajah yang tidak asing dalam ingatannya. Tidak begitu banyak yang berubah, wajah mungil yang tetap menawan dengan mata yang akan membentuk lengkungan senyum saat gadis itu tersenyum tetap menjadi daya tarik. Hanya rambutnya yang tadinya berwarna hitam lurus kini berubah sedikit kecokelatan, bergelombang

dengan volume besar di bagian ujungnya. "Kabarmu baik?" tanyanya. Suaranya terdengar baik-baik saja.

Terakhir kali ia duduk berhadapan dengan gadis itu adalah sekitar dua tahun yang lalu. Setelahnya, tidak ada alasan lagi bagi mereka untuk duduk bersama. "Aku turut berduka cita atas meninggalnya ayah... dan ibumu." Suara Jung-Hoo kini dibuat rendah. "Aku datang saat hari pemakaman, namun aku tidak menemuimu. Maaf karena terlambat mengucapkannya." Ia berdeham ketika menatap gerakan tidak nyaman dari gadis itu.

Gadis itu mengangkat wajahnya, kedua tangannya kini menangkup di atas meja. Ia melihat jemari itu lagi, jemari ramping dari sebuah tangan kecil yang kadang terlihat rapuh, yang seolah selalu membutuhkan penguatan. Dulu, bagian itu adalah termasuk yang Jung-Hoo sukai. Ia selalu merasa menjadi pria sejati saat menggenggam tangan gadis itu. Merasa berhasil menjadi pria sesungguhnya yang bisa melindungi kerapuhan itu.

"Bisa kita mulai presentasinya?" Entah hanya perasaannya atau memang benar, ia baru saja mendengar suara gadis itu bergetar.

Jung-Hoo tersenyum, lalu mengangguk pelan. Gadis itu terlihat tidak ingin dikasihani, padahal tentu bukan itu suasana yang ingin Jung-Hoo ciptakan. "Silakan," ujarnya kemudian.

Jung-Hoo tersenyum dan menarik diri dari lamunannya ketika melihat Yeon-Joo kini membawa laptopnya untuk menuju layar di depan ruangan. Menaruhnya di atas meja, kemudian meraih kabel yang menyambungkannya dengan

mesin proyektor. Tangan itu bergetar, Jung-Hoo dapat melihatnya ketika Yeon-Joo untuk kedua kalinya tidak berhasil memasukkan sambungan *USB* ke dalam laptop. Gadis itu belum berhenti berusaha dan terus menunduk. Saat Jung-Hoo kini sudah berada di sampingnya, Yeon-Joo masih belum berhasil melakukannya.

Jung-Hoo mengambil alih laptop dan *USB* dari tangan gadis itu untuk kemudian menyambungkannya. Ia sedikit terkejut saat gadis itu tiba-tiba mengangkat wajah, menatapnya. "*Mianhae,* membuatmu tidak nyaman dengan kedatanganku." Jung-Hoo melangkah ke dinding di sebelahnya untuk mematikan lampu ruangan, dan kembali ke hadapan gadis itu. Kini mereka berdua berada dalam kegelapan. "Mungkin kau tidak menyangka aku akan menemuimu hari ini." Ia menggeser laptop itu pada Yeon-Joo kemudian meraih *remote* dan menyalakan proyektor. Muncul cahaya menyilaukan yang tiba-tiba menyorot tubuh mereka yang kini tepat berada di depan layar, membuat keduanya sempat menyipitkan mata secara bersamaan tanpa menyadari bayangan mereka berdua berhasil terbentuk di layar.

Gadis itu masih mematung, berdiri di depannya, masih belum mengeluarkan suara. "Yeon-Joo~*ssi,*" ujar Jung-Hoo ragu. "Bagaimana dengan hidupmu? Kau baik-baik saja?"

"Aku akan melunasi semua utang ayahku pada perusahaanmu. Itu yang ingin kau dengar?" tanya gadis itu.

Han Dae-Soo memiliki pinjaman yang cukup besar pada perusahaan *Calee Magazine*, namun itu terjadi saat masa kepemimpinan masih ditangani oleh Park Hyun-

Suk, ayah Park Jung-Hoo. Seharusnya saat ini pinjaman itu memang menjadi urusannya, namun tentu bukan itu masalah yang ingin ia bicarakan. Alih-alih ingin membahas hal itu lebih jauh, ia lebih tertarik pada suara yang ia dengar barusan. Suara itu terdengar dingin, namun tetap ada kesan rapuh di dalamnya.

Sepengetahuannya dulu, Yeon-Joo adalah seorang gadis yang selalu berani mengambil keputusan sendiri pada pilihan yang ia inginkan. Seperti tekad kuatnya yang tetap bertahan bersama *Colinette* daripada ikut terjun bersama bisnis ayahnya. Ia seorang gadis yang memiliki perencanaan yang baik dalam hidupnya, contoh kecil adalah ia selalu memiliki daftar kegiatan yang harus ia lakukan dalam *notes* kecil. Ia tidak pernah menggantungkan hidupnya pada orang lain, ia hanya perlu mengambil keputusan terbaik menurutnya dan melakukan hal yang ia catat di dalam *notes*. Selesai.

Namun, di luar sikapnya itu, bukan berarti Yeon-Joo tidak pernah mengeluh. Jung-Hoo adalah orang pertama yang akan ia hubungi jika terjadi sesuatu. Jung-Hoo adalah orang pertama yang akan mendengar suara resahnya saat berada dalam kesulitan. Dan saat itu Jung-Hoo sangat menantikannya. Ia senang melihat gadis itu tidak rikuh untuk terlihat lemah dan rapuh di hadapannya, ia hanya akan mendengarkan gadis itu berbicara tanpa menyela dan kemudian dipungkas dengan pelukan. Sederhana, tetapi sangat manis.

"Aku tidak pernah berniat melarikan diri. Percayalah." Gadis itu berbicara dengan wajah menunduk. Bukan

untuk menunjukkan kelemahan, hanya saja sepertinya tidak nyaman ketika harus menatap wajah Jung-Hoo saat berbicara.

"Tentu, aku percaya itu. Alasanmu meninggalkanku jelas bukan karena hal itu." Jung-Hoo mengurai napas perlahan, kemudian tersenyum.

Yeon-Joo menggeleng. "Tentu bukan."

Jung-Hoo hanya menyeringai. "Baik, kita lupakan dulu tentang hal itu. Aku menemuimu... hanya ingin mengetahui bagaimana kabarmu sekarang."

Yeon-Joo mengangkat wajah, menatap tak percaya sekilas ke arahnya sebelum kembali menghindar.

Jung-Hoo mengangkat kedua bahunya. "Terganggu dengan kedatanganku?" Ia menarik simpul dasi dan membuka satu kancing kemeja teratas.

Yeon-Joo menggeser tubuhnya untuk menghadap pada layar laptopnya yang masih menyala. "Mari kita mulai presentasinya." Gadis itu menggerakkan jari di atas *touchpad*. "Saya sudah membuat beberapa rancangan untuk Anda—"

Suara gadis itu terhenti saat Jung-Hoo tiba-tiba melangkah menghampiri. Ia berhasil membuat Yeon-Joo menatapnya. Ia ingin sekali gadis itu memberi sikap yang sedikit kooperatif padanya, tetapi saat ini ia malah melihat gurat tegang di wajah gadis itu. "Terganggu dengan kedatanganku?"

Yeon-Joo memejamkan matanya, lalu membukanya seiring terdengarnya suara, "Bisa kita mulai?" Suara itu pelan namun tegas.

Jung-Hoo tersenyum lebih lebar, dan terkekeh kemudian. Ia sudah menduga, bahwa Yeon-Joo banyak berubah. Tidak banyak bicara dan terlihat rikuh. "*Mianhae*."

Yeon-Joo mengabaikan, gadis itu kembali menghadap layar laptopnya. "Saya bisa menunjukkan beberapa rancangan gaun." Suara itu bergetar. Tangannya membuka sebuah *slide* foto dan membuatnya muncul di layar. Ia melangkah mundur agar tubuhnya tidak menghalangi cahaya, namun Jung-Hoo masih di sana, membuat bayangan tubuhnya menutupi sebagian gambar gaun.

"Kau tetap menarik, sedangkan aku sedikit menyedihkan—kata orang-orang." Melepaskan napas singkat. Ia merasa pertemuannya dengan Yeon-Joo harus dihentikan dulu. Mengingat beberapa niat tidak baik mengumpul di kepalanya ketika berada di dalam ruangan gelap bersama gadis yang pernah menyakitinya. "Baiklah. Sekretaris Kwon akan datang membawa surat kontrak kerja untuk kita. Jika kau menyetujui, silakan menandatanganinya." Jung-Hoo melangkah mundur, kemudian melangkahkan kakinya meninggalkan ruangan gelap itu dengan leher tercekat. Ada sesuatu dalam dirinya yang sepertinya masih tertinggal di dalam ruangan. Seperti keinginan untuk menarik lengan gadis itu untuk mendekat, menatap matanya lekat-lekat untuk menemukan ada kebohongan di dalam sana tentang satu hal. Tetapi, itu akan membuat gadis itu ketakutan, dan bisa saja membuat gadis itu pergi darinya—lagi.

Ia membuka pintu ruangan dan sedikit terperanjat saat menemukan seseorang di hadapannya. "Kau sudah lama di sini?" tanyanya.

Hye-Ra, gadis yang berada di hadapannya itu menggeleng. "Aku... baru sampai," jawabnya dengan sorot mata yang tegas, seperti biasa.

"Silakan masuk. Seseorang menunggumu di dalam untuk mempresentasikan sebuah gaun pengantin." Jung-Hoo menggeser tubuhnya untuk memberi jalan.

"Jadi... benar rupanya. Ini maksudmu..." Hye-Ra terlihat sedikit bingung. "Tentang gaun pengantin?"

"Kita akan memiliki rubrik baru setiap minggunya untuk gaun pengantin. Kau salah satu yang akan menjadi modelnya, dan aku memercayakannya padamu. Jika kontrak ini ditandatangani, maka kau akan melakukan *fitting* setelahnya." Jung-Hoo mengancingkan kembali kemeja dan menarik simpul dasinya untuk kembali dirapikan. Ia benar-benar berantakan, padahal waktunya bertemu dengan Yeon-Joo sangat singkat. "Masuklah, Sekretaris Kwon sebentar lagi akan datang." Lalu ia melangkahkan kakinya meninggalkan pintu ruangan gelap dan pengap itu.

Yeon-Joo masih gelagapan dan berpikir lamban untuk menanggapi Hye-Ra yang masih memberikan kritik pada contoh gaun pengantin yang tadi dicobanya. Mulai dari model belahan dada, lekuk pinggang, jenis kain, hingga payet yang harus jelas jumlahnya. Hal-hal yang seharusnya bisa Yeon-Joo jelaskan dengan baik, mendadak menjadi tidak meyakinkan.

Ingin sekali ia bersuara kencang untuk melepaskan suaranya yang sedari tadi ditahan agar tetap terdengar sopan. Suara yang masih tertahan sejak pertama kali membuka mulutnya di ruangan itu, berbicara dengan Park Jung-Hoo. Selama bersama pria itu, ia benar-benar seperti mendapat kutukan untuk sulit bersuara. Satu hal yang ia alami dan belum ia persiapkan untuk menghadapinya, adalah sesuatu yang ia benci. Seperti pertemuannya dengan Jung-Hoo tadi.

Ia kaget, tertekan, terintimidasi, dan merasa tubuhnya terpasung sampai sulit bergerak. Tidak hanya itu, ia juga mendadak sulit berpikir dan sulit bernapas saat tubuhnya dikuasai kenangan masa lalu ketika menatap wajah pria itu, yang menawan dalam sorot cahaya proyektor. Kenangan itu tentu saja bergejolak. Saat memegang tangannya, masuk ke dalam dekapannya, menghirup wangi dadanya, juga mencium bibirnya dengan ringan adalah hal yang berlarian di kepalanya sepanjang bersama pria itu. Ia masih belum bisa menyeimbangkan isi kepalanya dengan baik saat ini, dan Kim Hye-Ra—dengan segala kritik terhadap gaun miliknya—memperburuk semuanya.

"Kim Hye-Ra-*ssi*...!" Sekretaris Kwon yang juga berada di sana, yang selama presentasi hanya diam dan menjadi penonton tanya-jawab antara Yeon-Joo dan Hye-Ra, kini menginterupsi. "Mungkin detail gaun bisa dibicarakan lagi setelah Desainer Han sudah menandatangani kontrak untuk selanjutnya bekerja sama dengan pihak kita."

Hye-Ra mendengus, lalu mendelik ke arah Yeon-Joo dengan tatapan yang masih menahan banyak pertanyaan.

Satu kesan yang Yeon-Joo dapat dari model jangkung itu sejak awal masuk ke dalam ruangan adalah: perasaan tidak suka padanya. Oh, bahkan mereka baru saja bertemu dan Yeon-Joo merasa tidak melakukan kesalahan apa pun sejak dua puluh menit bersama dengan Hye-Ra tadi, bagaimana bisa dengan cepat Hye-Ra memutuskan untuk tidak menyukainya?

"Baiklah." Hye-Ra mendorong tubuhnya untuk berdiri dari kursi ruangan. "Aku model yang sangat memperhatikan detail pakaian yang akan kupakai. Tidak mudah bekerja denganku."

Peringatan itu bermaksud menakut-nakuti? Yeon-Joo hanya tersenyum tipis dan mengangguk pelan. Kemudian menatap Hye-Ra yang mulai melangkah ke luar ruangan. Suara hak *stiletto* yang bertepuk dengan lantai ruangan menghilang setelah pintu ruangan ditutup dari luar. Ia melenguh pelan, kepergian gadis itu dari hadapannya mengangkat sedikit beban dari kepalanya.

"Bagaimana kabarmu?" Sekretaris Kwon bertanya setelah melirik ke arah pintu ruangan, hanya tinggal mereka berdua yang berada di dalam.

Yeon-Joo menoleh, tersenyum. "Harus menunggu Kim Hye-Ra keluar dulu untuk menanyakan kabarku?" Yeon-Joo melangkah mendekat dan menarik satu kursi di samping Sekretaris Kwon. Ia mengendurkan bahu dan melepaskan satu napas lelah. Ah, ia benar-benar baru saja melalui hal berat yang menyebalkan.

"Kita tidak boleh terlihat kenal sebelum kontrak kerja ditandatangani."

Yeon-Joo hanya tersenyum dan kembali mengurai napas perlahan, kemudian mengangguk-angukkan kepalanya dengan wajah mencibir.

"Bagaimana kabarmu kutanya?" Sekretaris Kwon ternyata membutuhkan jawaban dari pertanyaan basa-basi itu.

"Menurutmu? Melihat keadaanku?" Yeon-Joo tidak ingin menjawab dengan kalimat 'baik-baik saja' saat keadaannya tidak seperti itu, namun ia juga tidak ingin dikasihani dengan menjelaskan keadaannya saat ini.

Sejak saat itu, sejak hubungannya berakhir dengan Park Jung-Hoo, ia juga tidak pernah mendengar kabar apa pun tentang Kwon Min, seorang fotografer andalan *Calee* yang juga sahabat baik Park Jung-Hoo.

"Cukup baik. Tetap terlihat anggun dan cantik di antara lilitan utang." Kwon Min terkekeh, seperti mengajak bercanda.

"Ah, ternyata kau suka bergosip juga." Yeon-Joo memberi tatapan sinis. "Kau sendiri? Naik jabatan menjadi sekretaris? Menanggalkan kameramu dengan begitu mudah?" Yeon-Joo membuat tatapan sinis. Yang ia tahu, Kwon Min sangat mencintai kameranya. Ia juga adalah orang yang sangat setia pada pekerjaannya sebagai fotografer. Ia menjadikan kamera dan tripod sebagai benda primer yang akan selalu berada di dekatnya. Seolah-olah kedua benda itu adalah tabung oksigen di hidupnya yang hampa udara, dan ia akan sesak napas jika tidak membawanya. Memotret sesukanya, kemudian mengunggahnya di akun media sosial untuk berbagi

keindahan pada pengikutnya menjadi kegiatan yang rutin ia lakukan.

Sekretaris Kwon berdeham, matanya menyapu ruangan, kemudian mengusap-usap telinganya. "Jung-Hoo menjanjikan bayaran yang cukup menggoda. Kenapa tidak?"

Yeon-Joo meringis, merasa sedikit kecewa. "Aku pikir kau adalah fotografer 'sungguhan'. Mengingat dulu kau begitu mencintai kameramu seperti teman kencan, aku tidak berpikir kau akan meninggalkan profesimu semudah itu, Fotografer Kwon." Mengingat semua hal tentang Kwon Min, ia tidak pernah berpikir bahwa waktu dua tahun akan mengubah jabatan dan penghasilan lebih menggiurkan daripada hobinya. Yeon-Joo bisa merasakannya, saat sehari saja ia tidak memegang gunting dan kertas pola, ia seperti melupakan satu kegiatan terpenting dalam hidupnya. Namun Sekretaris Kwon dapat melakukannya dengan mudah? Yang benar saja?

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu, aku berusaha menghilangkan jejakku sebagai fotografer selama ini."

"*Wae*?"

Lagi-lagi Sekretaris Kwon hanya berdeham, kemudian membuka map di hadapannya dan mengeluarkan selembar kertas. Seolah memberi tahu pada Yeon-Joo untuk menghentikan pembahasan itu. "Kau akan menandatanganinya, 'kan?"

Yeon-Joo menatap kertas itu dengan bimbang. "Entahlah."

"*Ya*. Untuk apa datang ke sini jika kau masih bingung?"

Yeon-Joo menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. "Sebelumnya aku yakin akan menyetujuinya. Sebelum bertemu dengan... Park Jung-Hoo."

Sekretaris Kwon tersenyum mencibir. "Kau pasti terkejut." Ia menatap Yeon-Joo.

"Mmm." Yeon-Joo mengiyakan. "Walaupun hanya menanyakan kabarku, tetapi entah mengapa aku kesulitan bernapas. Ia seperti... menyimpan dendam untukku." Yeon-Joo tersenyum kecut. Tangannya yang hendak meraih kertas tiba-tiba terhenti, ia membatalkan niat.

Raut wajah Sekretaris Kwon tiba-tiba terlihat penasaran. "Tidak ada yang ia bicarakan lagi selain bertanya kabar?" Ia memasang wajah kecewa.

Yeon-Joo mengangguk ragu.

"Tidak mungkin ia menemuimu hanya untuk mengetahui kabarmu." Sekretaris Kwon menggumam heran.

"Maksudmu?"

"Mungkin saja ada yang ingin ia sampaikan sebenarnya."

"Apa?"

Sekretaris Kwon menggeleng. "Aku tidak pandai bergosip." Ia menyodorkan lagi kertas itu. "Tandatangani saja, untuk mengurangi utangmu."

Yeon-Joo mendecih. "Apa aku terlihat sangat menyedihkan?" Ia merasa dilecehkan, namun saran Sekretaris Kwon terdengar sangat benar. Ia menatap Sekretaris Kwon yang sudah mengeluarkan bolpoin dari saku kemeja.

"Kau hanya perlu datang dua hari dalam seminggu, Kamis dan Jumat. Hari pertama, mengantar gaun dan melakukan *fitting* dengan model kami. Hari kedua, mendandani model saat melakukan pemotretan." Bolpoin itu ditaruh di hadapan Yeon-Joo. "Untuk bayaran yang ditawarkan, kurasa tidak mengecewakan."

Yeon-Joo menghela napas banyak-banyak, kemudian meraih bolpoin itu. "Apa kau tahu bagaimana keadaanku ketika Jung-Hoo—hanya sekadar—menatapku?"

"Kau tertekan."

"Tubuhku menggigil," ujar Yeon-Joo.

"Kau merasa bersalah padanya."

"Kenapa harus? Putus adalah suatu hal yang wajar dalam sebuah hubungan."

"Alasanmu yang tidak wajar!" Sekretaris Kwon sedikit membentak, wajahnya memerah. Ia marah... dan kesal. Ada apa dengannya?

Yeon-Joo memutuskan untuk tidak pulang buru-buru. Ia menikmati kesendiriannya di *Colinette* sejak setengah jam yang lalu. Kedua pegawai andalannya pun—Eun-Jung dan Mi-Ran—sudah pulang. Duduk di ruang kerja, menghadap sebuah meja bundar yang terbuat dari granit berwarna *pearl* dengan bercak cokelat, Yeon-Joo menghela napas dalam-dalam dan mengatupkan kelopak matanya cukup lama. Ia menoleh ke sebelah kanan setelah matanya terbuka sempurna, menatap keluar kaca jendela, dengan pemandangan hujan tipis yang mulai turun. Awal musim

gugur, membuat hujan tak ada habisnya, dan tepat dua tahun yang lalu di bulan yang sama, hujan di matanya juga tak ada hentinya.

Ia mendesah pelan. Perjalanan yang ia lalui hari ini terasa sangat panjang. Ia baru saja kembali dari *Calee*, menyetujui kontrak kerja sama yang ditawarkan. Itu berarti, ia menyetujui untuk menerima kemungkinannya bertemu dengan Park Jung-Hoo sengaja atau pun tanpa disengaja.

Tidak bisa dipungkiri, ia merasa sangat rendah ketika menerima tawaran itu. Membuatnya berandai-andai. Andai ayahnya tidak memiliki banyak utang, andai ayahnya masih hidup, andai hidupnya baik-baik saja seperti dua tahun lalu, dan andai yang lainnya yang membuatnya tidak akan menorehkan banyak kesalahan pada Park Jung-Hoo.

Ia mendesah. Daripada sekarang ia mengharapkan seseorang ada di sampingnya untuk mendekap tanpa bertanya apa yang terjadi padanya, ada baiknya ia segera melupakan kejadian hari ini. Segera berdiri dan menuju rak peralatan desain. Meraih sekotak payet dan sebuah jarum tangan yang biasa digunakan untuk membuat jahitan jelujur. Menghampiri sebuah maneken yang sudah dibalut gaun yang masih polos. Perlahan ia menyematkan jarum di bagian dada gaun, menjahit satu per satu payet yang telah ia tentukan letaknya dengan penanda.

Gaun yang ia ciptakan lebih banyak dikerjakan dengan tangan. Hanya mengalami proses menjahit ketika membentuk lekuk gaun polos, sementara hal lain seperti: memasang payet, memberi taburan *glitter*, menjahit hiasan

brokat, memberi manik-manik, dan yang lainnya ia jahit dengan tangannya sendiri dibantu oleh Eun-Jung dan Mi-Ran.

Tangannya berhenti bergerak ketika ia mendengar ada bunyi dentingan bel. Suara itu membuat Yeon-Joo bergerak menatap ruang kerjanya yang tertutup, ia menaruh jarum dan payet untuk mengusap wajah. Langkahnya terayun tergesa keluar dari ruang kerja, menyusuri ruangan yang dipenuhi gaun-gaun cantik itu untuk menuju meja penerima tamu.

"Permisi." Suara itu terdengar saat langkahnya semakin dekat.

Yeon-Joo menghentikan langkah, keningnya berkerut samar. Sesaat sempat merutuki dirinya yang lupa membalikkan papan OPEN menjadi CLOSE di pintu kaca depan dan tidak menutup tirai kaca ruangan. Dan selanjutnya, ia menyadari bahwa penampilannya sedang tak keruan, sedangkan ia jarang—bahkan tidak pernah—membiarkan dirinya terlihat berantakan di depan orang lain, seperti saat ini.

Sebagian rambutnya terlepas dari ikatan. *Make-up* di wajahnya juga ia yakini sudah pudar oleh usapan gusar yang berkali-kali ia lakukan. Kemejanya sudah lusuh dengan bagian bawah yang keluar dari dalam rok karena duduk sembarangan. Hilanglah penampilan yang biasanya tanpa cela.

"Kami meminta maaf, kami pasti mengganggu waktumu." Ucapan itu berkali-kali keluar dari seorang wanita paruh baya yang kini berdiri di hadapannya. Wanita

itu tidak datang sendiri, ia bersama seorang anak laki-laki berseragam SMA. Si wanita yang Yeon-Joo perkirakan berusia akhir empat puluh tahun, memakai *sweater* biru tua dengan rok hitam semata kaki, masih mengangguk-anggukkan wajahnya untuk meminta maaf. Sementara anak laki-laki berseragam SMA di samping wanita itu memasang wajah tak acuh, menggendong tas punggung dan sebuah tas jinjing besar yang sudah ditaruh di lantai dengan tatapan menyapu ruangan.

"*Ahjumeoni*[24]." Yeon-Joo menghentikan permintaan maaf yang masih saja dilakukan oleh wanita itu. "*Gwenchanayo*." Ia tersenyum. "Ada yang bisa kubantu?" tanyanya. Mungkin saja kedua orang itu sedang mencari alamat dan salah memasuki tempat, lalu ia bisa membantu untuk menunjukkan alamat yang mereka tuju. Yeon-Joo menatap dua orang di hadapannya bergantian, si wanita malah menunduk dan anak laki-laki berseragam SMA itu kini menarik ke depan tas punggungnya. Ia mengeluarkan beberapa lembar kertas tanpa mengeluarkan satu patah kata pun dan memberikannya kepada Yeon-Joo.

Mereka sudah duduk di sofa yang berada di depan ruang ganti. Sofa kulit berwarna putih gading yang sewarna dinding ruangan yang diduduki Yeon-Joo menjadi basah saat telapak tangan kirinya yang berkeringat terlalu lama menempel di sana. Sementara tangan kanannya masih memegang lembaran kertas yang tadi diterima dari pemuda itu.

[24] Bibi.

"Kau... pasti terkejut." Wanita paruh baya yang memperkenalkan dirinya bernama Nam Goo-Won itu menatap Yeon-Joo, masih memasang wajah bersalah dan tidak berniat mengubahnya sejak ia datang tadi. "Maafkan kami yang lancang ini."

Tangan Yeon-Joo bergerak untuk meletakkan kertas itu ke atas meja. Ia mencoba menelan ludah walaupun seperti ada benda yang mengganjal di tenggorokan. Kertas yang digenggamnya tadi adalah hasil tes DNA dari seorang anak bernama Han Tae-Oh, anak laki-laki berseragam SMA itu. Lembaran-lembaran kertas itu adalah data dari sebuah rumah sakit yang menyatakan bahwa Han Tae-Oh adalah anak dari seorang Han Dae-Soo. Han Dae-Soo, ayahnya, ayah Han Yeon-Joo yang ternyata memiliki seorang anak laki-laki bernama Han Tae-Oh dari wanita bernama Nam Goo-Won.

Yeon-Joo menegakkan punggungnya yang nyeri karena tegang, ia melepaskan satu kekehan singkat berbarengan dengan matanya yang mulai berair. "Tidak bisa dipercaya," desisnya. Ia cukup banyak dikejutkan oleh lembaran-lembaran kertas tagihan utang yang datang untuknya, dan ia belum siap menerima kejutan baru semacam ini.

"*Appa*[25] yang menyuruh kami untuk mencarimu," ujar Tae-Oh dengan raut wajah dingin, raut wajah yang tidak berubah sejak anak itu datang.

"Tae-Oh~*ya*, bicara yang sopan pada *Nunna*[26]-mu." *Ahjumma* itu memperingatkan anaknya dengan suara desisan tegas.

---

[25] Ayah.

[26] Panggilan laki-laki pada kakak perempuan/ perempuan yang lebih tua.

"Ya, mencari *Nunna,*" anak itu meralat ucapannya, namun tanpa perasaan bersalah. "Jangan berpikir kami sangat ingin hidup dengan *Nunna*, kami hanya menjalankan perintah *Appa* sebelum ia meninggal."

"Han Tae-Oh!" *Ahjumma* kembali melotot.

"*Gwenchana*, *Eomma*." Tae-Oh melirik ibunya, kemudian kembali menatap Yeon-Joo. "Kami tahu *Appa* meninggalkan banyak utang untuk *Nunna*, dan kami datang tidak untuk merepotkanmu lebih banyak lagi."

Yeon-Joo menarik napas untuk membersihkan tenggorokannya yang masih saja tercekat. "Lalu?" Ia berusaha menyadarkan dirinya dari kenyataan yang baru ia ketahui. Selain memiliki banyak utang, ternyata ayahnya juga menganggap selingkuh adalah hal yang benar. Menatap wanita di hadapannya, wanita dengan pakaian sederhana yang tentu sangat jauh berbeda dengan kelas yang dimiliki mendiang ibunya. Perawatan wajah, rambut, pakaian, dan perhiasan yang jelas tidak bisa dibandingkan. Kenapa? Kenapa ayahnya seperti kucing yang mencari ikan murahan, padahal ada ikan mahal di atas meja makan di rumahnya?

"*Appa* menyuruh kami untuk menemani *Nunna* hidup." Tae-Oh, anak itu berucap dengan wajahnya yang sama sekali tidak memunculkan ekspresi apa pun di hadapan Yeon-Joo. Jika saja ia tidak lelah hari ini, mungkin ia bisa mengumpulkan tenaganya untuk menggebrak meja dan berkata, *Kenapa kau menatapku dengan penuh kebencian, ha? Aku yang harusnya membencimu! Membenci kalian berdua!*

"Aku bisa hidup dengan baik selama ini, selama dua tahun ini, sendirian," ujar Yeon-Joo. Ia memejamkan mata, dan ingin mengatakan kalimat lain yang mengartikan, *Kalian bisa pergi*.

"Kami juga bisa hidup dengan baik tanpa *Nunna*, sungguh." Tae-Oh mengangkat satu sudut bibirnya. Anak itu memperlihatkan raut wajah kesal. "Jika saja *Eomma* tidak memaksaku, aku jelas tidak akan mau. Dan tidak mengenal *Nunna* sepertinya bukan suatu kerugian."

"Tae-Oh! Cukup!" *Ahjumma* menarik tangan Tae-Oh dan menyuruh anak itu untuk menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa agar ia bisa menatap Yeon-Joo saat bicara. "Maaf karena kami mengabaikanmu dalam waktu dua tahun ini."

"*Gwenchanayo, Eomma*. *Nunna* terlihat baik-baik saja." Tae-Oh masih belum ingin berhenti bicara.

Ahjumma melotot lagi, kemudian kembali menatap Yeon-Joo. "Bisakah kami hidup bersama denganmu?"

"Untuk?" tanya Yeon-Joo.

Tae-Oh melepaskan satu kekehan singkat sebelum ia menegakkan tubuhnya dan kembali berbicara. "Bisakah kau tidak memperlakukan kami seperti ini?" Anak itu terlihat marah. "Dari caramu berbicara, kau menganggap kami orang yang kehabisan uang dan mengemis untuk menempelimu seperti benalu."

"Tae-Oh!" Ibu dan anak itu justru terlihat ingin bertengkar sementara Yeon-Joo masih menatap mereka dengan setengah kesadaran yang masih belum kembali.

"Tolong dengar baik-baik! Selama dua tahun ini, *Eomma* memaksaku untuk menemuimu, untuk melakukan apa yang *Appa* inginkan, tetapi aku tidak mau karena aku tahu akan seperti ini, kau akan merendahkan kami. Aku mendapat beasiswa di sekolah, dan bekerja paruh waktu sepulang sekolah untuk membiayai hidup kami, dan itu lebih dari cukup. Jadi, jangan anggap kami datang untuk memintamu membiayai hidup kami—"

Yeon-Joo berhasil menghentikan racauan anak itu saat mengangsurkan kertas hasil tes DNA. "Simpan kertas ini baik-baik," ujarnya. "Ikut denganku." Ia berdiri dan menarik satu napas panjang sebelum melangkahkan kaki menuju meja bundar di tengah ruangan untuk mengambil tas yang tadi ditanggalkannya. "Rumahku kecil, hanya ada dua kamar." Ia menatap dua orang yang masih duduk di sofa tanpa bergerak. Lalu menangkup kening saat kepalanya terasa berputar-putar. Perkataannya tadi mengartikan bahwa ia menerima kedua orang itu untuk hidup bersamanya. Ya, ia memutuskannya dalam waktu singkat, terlalu singkat. Bukan karena wasiat ayahnya, bukan karena ia harus merasa kasihan kepada dua orang hasil pengkhianatan ayahnya, tetapi... ia hanya ingin menghentikan perselisihan antara dua orang di hadapannya dan menyumpal mulut anak SMA menyebalkan itu yang hampir berhasil membuat kepalanya akan pecah. Malam ini, ia akan memikirkan kembali jalan keluar untuk mereka.

"Dia menandatanganinya?" Jung-Hoo bangkit dari kursi putar saat melihat Sekretaris Kwon memasuki ruangannya.

"Tentu. Dia membutuhkan uang." Sekretaris Kwon tersenyum menang.

"*Ya*...!" Jung-Hoo menatap Sekretaris Kwon dengan wajah mengancam. "Kau benar!" sambungnya seraya terkekeh pelan, kemudian mengambil map berisi kertas kontrak kerja dari Sekretaris Kwon.

"Kapan dia mulai bekerja? Aku akan memberinya kabar."

"Suruh dia datang ke *Calee* dulu untuk berkenalan dengan rekan-rekannya yang lain." Jung-Hoo membuka lembaran kertas itu dan mengetikkan digit-digit nomor di layar ponselnya.

"Baiklah." Sekretaris Kwon menatap Jung-Hoo yang tersenyum menatap ponselnya. "Kau mencuri nomor teleponnya.

"Dan alamat rumahnya," sahut Jung-Hoo.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan darinya? Agar dia mengembalikan utang ayahnya?"

"Sepertinya... tidak."

"Lalu?"

"Berada dalam jangkauanku." Tatapan Jung-Hoo menerawang. "Membuatnya jujur dengan sendirinya tentang alasannya meninggalkanku, karena merasa dihantui."

"Begitu penting?" Sekretaris Kwon menyipitkan tatapannya.

"Tentu."

"Dan membuatnya kembali padamu?"

Tatapan Jung-Hoo menerawang sejenak. "Bolehkah?"

"Siapa yang melarang?" Sekretaris Kwon tergelak.

"*Eomma*-ku." Jung-Hoo menarik simpul dasi yang tiba-tiba terasa mencekik lehernya, lalu kembali duduk di kursinya, menatap layar ponsel yang kini sudah menyimpan nomor telepon seseorang dengan nama kontak 'Designer Han'. "Lalu kau juga? Apa kau tidak keberatan?"

"Apa hakku melarangmu kembali padanya?"

"Yeon-Joo sempat membuatmu menderita, dalam waktu yang panjang." Jung-Hoo berusaha mengingatkan.

"Kau!" Sekretaris Kwon melotot dengan raut wajah mengancam.

Jung-Hoo hanya terkekeh. Lalu mengusap layar ponselnya. "Ah, entah mengapa, ketika mengingatnya aku selalu ingin tersenyum dan geram dalam waktu bersamaan," desisnya seraya meringis.

EMPAT
Lock Your Heart for Me!
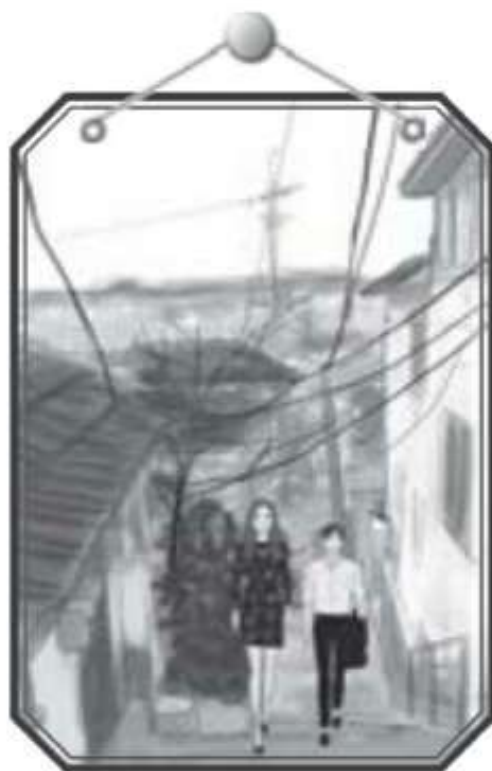
YEON-JOO keluar kamar dengan menjinjing sepasang *stiletto* berwarna hitam, serasi dengan *dress* yang dikenakan. *Dress* hitam dengan bunga-bunga oranye yang tidak pernah digunakan selama dua tahun ke belakang. Dan terpaksa menariknya dari lemari karena satu minggu ke belakang ia sudah menumpuk pakaian di tempat *laundry* dan lupa mengambilnya. Pekerjaan satu bulan terakhir memang tidak pernah membiarkannya pulang sebelum larut malam, dan ia berhasil melakukan satu kecerobohan tidak berguna yang dilakukan pertama kali dalam hidupnya.

Ia mengambil langkah cepat beberapa saat dan berhenti dengan wajah kaget saat melewati dapur. Melihat seseorang di dalam, berada di hadapan kompor. Kompor itu sudah lama tidak digunakan, bahkan sejak ia pindah ke tempat ini, kompor itu hanya ia gunakan untuk memasak air, membuat kopi instan dan *ramyun*[27], tidak yang lain.

"Kau sudah bangun?" Seseorang itu berbalik dari kompor dan menatapnya dengan wajah bersalah. "*Mianhae*," ujarnya berbisik ketika Yeon-Joo tidak menanggapi sapaannya. "*Mianhae* karena *Ahjumma* sudah lancang menggunakan dapurmu." Wanita itu berdeham. "Sebenarnya aku ingin meminta izin padamu, tetapi takut itu hanya akan mengganggu tidurmu." Wanita itu segera gelagapan saat belum ada suara yang keluar dari mulut Yeon-Joo. "Tenang saja, *Ahjumma* akan merapikannya, membersihkannya, seperti semula."

Yeon-Joo mengalihkan tatapannya dari *Ahjumma*, menyapu pandang dapurnya yang kemarin mungkin dipenuhi debu seperti tak berpenghuni. Kini dapur yang ada di hadapannya terlihat berwarna dengan potongan macam-macam sayuran dan peralatan memasak. "*Gwenchanayo*." Hanya itu yang ia ucapkan sebelum melangkah menuju lemari es dan membukanya. Mengambil sebuah apel dari kotak buah-buahan di bagian paling bawah. Ia membalikkan tubuhnya, kemudian sedikit terkejut saat menemukan seorang anak laki-laki berseragam SMA sudah duduk di sisi meja makan.

"Mau *Ahjumma* siapkan sarapan untukmu?" tanya Nam *Ahjumma* padanya.

[27] Mie instan khas Korea Selatan.

Yeon-Joo menatap wanita yang tadi bertanya padanya. Ah, apa yang barusan ia dengar? Seseorang ingin menyiapkan makanan untuknya? Seseorang yang bukan pelayan ingin menyiapkan sarapan untuknya? Dulu ibunya bahkan tidak pernah bertanya padanya ingin sarapan atau tidak, sudah sarapan atau belum.

"*Eomma*, sarapan untukku?" Tae-Oh memecah keheninggan yang terjadi cukup lama tadi. "*Nunna* takut kau memberi racun pada sarapannya, dia tidak akan makan makananmu."

Oh, dengar? Pagi-pagi bocah itu sudah ingin membuat pertikaian dengannya. Semalaman, ia memikirkan cara agar mereka bisa pergi dari kehidupannya yang—ia rasa—sudah baik-baik saja. Ia berencana hanya menampung mereka untuk sementara waktu sebelum ide 'mengusir secara baik-baik' muncul di kepalanya. Mereka orang asing, yang tentu tidak Yeon-Joo sukai, dan seharusnya mereka tidak hidup bersama. Kemudian, saat melihat kelakuan dan perkataan bocah SMA itu, Yeon-Joo semakin yakin bahwa hidupnya akan lebih baik tanpa mereka.

"Atau mau *Ahjumma* siapkan bekal?" Nam *Ahjumma* masih berusaha agar Yeon-Joo bereaksi pada pertanyaannya.

Yeon-Joo menggeleng. "Aku tidak pernah sarapan pagi." Satu tangannya masih menjinjing *stiletto*, sedangkan yang satunya menggenggam apel. "Oh, ya. Aku punya banyak peraturan di rumah." Ia menatap Tae-Oh yang kini menoleh padanya. "Tidak ada yang boleh memakai alas kaki di rumah." Yeon-Joo melihat Tae-Oh menggoyang-

goyangkan kakinya yang hanya memakai kaus kaki. "Tidak ada asap rokok. Tidak ada pakaian kotor yang menumpuk. Tidak ada—"

"*Nunna*? Tulis saja daftar peraturanmu di kertas lalu serahkan padaku. Oh, atau tempel di depan pintu kamar kami, agar kami mengingatnya." Tae-Oh, bocah ingusan itu berbicara sambil makan. Benar-benar menyebalkan.

Yeon-Joo menatap sengit, lalu mengabaikannya sebelum ia berpikir *stiletto* di tangannya lebih baik jika dilempar ke kepala bocah itu.

"Hati-hati di jalan, Yeon-Joo~*ya*!"

Langkah Yeon-Joo yang sudah terayun cepat menuju pintu keluar kini kembali terhenti. Merasa aneh dengan teriakan itu karena sebelumnya ia tidak pernah mendengar seseorang berteriak padanya, ketika pagi hari sebelum berangkat kerja. Tentu, ibunya tidak senang sarapan bersama, memilih sarapan di dalam kamar dilayani oleh para pelayan, dan mereka akan berangkat masing-masing tanpa saling mengucapkan salam perpisahan semacam itu.

Yeon-Joo menyempatkan untuk menoleh ke belakang, ke arah meja makan, kemudian mendapati *Ahjumma* tengah tersenyum padanya seraya melambaikan tangan. Yeon-Joo tidak balas tersenyum, ia hanya menatap wanita itu lalu memalingkan wajah perlahan. Kakinya kemudian terayun pelan menuju pintu keluar. Menarik kunci yang menggantung di pintu kemudian melangkah satu kali untuk menutup pintu dari arah luar.

Ia sejenak bergeming, jika biasanya ia akan mengunci pintu cepat-cepat dan pergi, kini hal itu terasa janggal—dan

salah. Ada dua orang di dalam dan ia sempat melupakannya. Menatap kunci rumahnya di tangan kemudian melirik daun pintu, ia melenguh dan mengendurkan pundak. Apakah ia harus memberikan kunci rumah pada Nam *Ahjumma*? Oh bagus, dan jika itu keputusannya, maka ia telah menyetujui untuk tinggal bersama dua orang itu.

Gadis itu menarik ujung kunci, menggantungnya satu jengkal di depan wajah. Membiarkan gantungan kunci di bawahnya bergoyang-goyang. Gantungan kunci itu terbuat dari *silver*, berbentuk hati dengan hiasan *crown* di bagian atas dan tertanam batu *Amethyst* berwarna ungu di tengahnya. Oh, jangan ragukan mengenai harga benda itu, mengetahui fakta bahwa Jung-Hoo yang memberikan hadiah ini saja tidak membuat Yeon-Joo tega membuangnya atau bahkan meninggalkannya di laci lemari. Benda itu diberikan padanya pada saat *Silver's Day*, tanggal empat belas Juli dua tahun yang lalu. Hadiah *Silver's Day* terakhir yang Jung-Hoo berikan untuknya, sebelum mereka berpisah. Masih jelas dalam ingatannya, saat itu, benda ini ada di atas meja kerjanya dengan selembar kertas berisi surat singkat—yang perlu diingatnya bahwa ia masih menyimpannya, di dalam laci meja di samping tempat tidur.

Han Yeon-Joo-ku, kumohon kunci hatimu hanya untukku.

Itu tulisan singkat yang membuatnya tidak bisa berhenti tersenyum sepanjang hari saat itu.

Ah, sial sekali! Pagi-pagi seperti ini ia sudah melamun, membayangkan pria itu, dan melupakan keputusan apa

yang harus ia ambil pada kunci yang berada di tangannya. Ia mendengus, lalu kembali melangkah menuju balik pintu dan menyematkan lagi kunci di tempat semula. Tubuhnya berputar, sesaat setelah menutup daun pintu, ia melangkah satu kali dan setelahnya segera melangkah mundur ketika melihat ada seorang pria berdiri di hadapannya. Pria yang kini tengah melipat lengan di dada dengan wajah terlihat kelelahan.

Jung-Hoo, pria itu berucap terbata, beradu dengan napas kelelahan. "Kau masih menyimpannya?" pertanyaan yang menyiratkan bahwa Jung-Hoo melihat gantungan kunci *Amethyst* yang tadi sempat ia tatap sambil membayangkan wajah pria itu. *Yeah*, Yeon-Joo berhasil membuat harinya kacau sebelum dimulai.

Setelah keheningan mengisi spasi kosong antara keduanya, pria itu kembali bicara. "Aku datang tidak bermaksud untuk menakutimu. Jadi tenanglah." Mungkin pria itu melihat bagaimana perubahan wajah Yeon-Joo yang terlihat waspada dengan gerakan tubuh defensif seolah akan diserang. "Rumahmu jauh." Jung-Hoo berbicara dengan suara mengeluh dan mengernyitkan kening.

Yeon-Joo melangkahkan kakinya, memberanikan diri untuk lebih dekat, berhadapan dengan pria itu. "Kau mencari tahu di mana rumahku?"

Jung-Hoo tidak menjawab, pria itu melongokkan kepala untuk menatap ke balik punggung Yeon-Joo. "Kau tidak mengunci pintu rumahmu?" Menatap Yeon-Joo lalu bertanya lagi. "Tidak membawa kunci rumah?" Ada

senyum kemenangan setelah pertanyaan itu, terutama ketika mengatakan 'kunci'.

"Aku tidak berniat menyimpan gantungan kunci itu." Yeon-Joo menjelaskan sebelum Jung-Hoo menganggap dirinya begitu penting. Lalu mendesah setelah merasa bahwa membela diri semacam itu tidak ada gunanya. "Apa aku harus membuang semua benda yang kau berikan setelah kita berpisah?" tanyanya.

Jung-Hoo menggeleng. "Tidak juga." Merogoh saku celananya. "Aku pun." Memperlihatkan kunci mobil yang bertautan dengan sebuah gantungan kunci berbentuk panah dengan jenis batu *Amethyst*—yang sama dengan miliknya—di bagian ujungnya. "Aku ingat, benda ini adalah bentuk dari perayaan *Silver's Day*, empat belas Juni." Ia menggumamkan kalimat itu, dengan suara pelan namun jelas. "Dan itu sudah tidak penting lagi, kan?"

Yeon-Joo merasa tenggorokannya tercekat. Ia ingin sekali menyangkal bahwa saat ini kerinduan masa-masa manis itu tiba-tiba menggelitik. Tentang daftar hari yang ia ambil setiap bulannya untuk menjadi tanggal yang harus dirayakan. Dimulai tanggal empat belas September yang menjadi hari jadi hubungan mereka dan selalu mereka rayakan berdua dengan hal-hal kecil. Selanjutnya di tanggal yang sama pada bulan berikutnya adalah *Hug's Day*, berpelukan selama lima menit dalam diam. Bulan selanjutnya adalah *Rose's Day*, di mana Jung-Hoo akan memberikan sebuah buket bunga mawar pada Yeon-Joo. Bulan berikutnya.... *Eh*, tunggu! Yeon-Joo masih mengingatnya? Hal-hal kecil yang mereka lakukan setiap

tanggal empat belas yang sudah berlalu dua tahun lamanya tanpa perayaan?

"Bisa berhenti melamunkanku?" Jung-Hoo masih melipat lengannya di dada, namun kini ia menelengkan wajahnya.

Semburat merah yang tadi sempat datang di wajah Yeon-Joo, segera diusirnya, dengan cara apa pun. Gadis itu berdeham pelan, lalu memberanikan menatap Jung-Hoo. "Kau mencari alamat rumahku?" Ia mengulang pertanyaannya.

Jung-Hoo mengangguk, tatapannya menyapu gang kecil yang kini mulai ramai dengan anak-anak sekolah yang mulai berlarian. "Berjaga-jaga, jika kau tidak bisa membayar utang, aku bisa menyita rumahmu."

Yeon-Joo memasang wajah tak percaya, memutar bola matanya. "Ketahuilah, bahwa harga rumah ini tidak sampai lima persen dari jumlah utang itu." Dan ia tahu bahwa jawaban Jung-Hoo tadi hanya lelucon, yang tidak lucu.

Jung-Hoo mengangguk lagi. Kemudian menatap Yeon-Joo, seolah memperhatikan penampilan gadis itu, membuat Yeon-Joo sedikit risi dan segera memalingkan pandangannya.

"Sekretaris Kwon sudah menghubungimu?" tanya Jung-Hoo.

Yeon-Joo menggeleng, dengan wajah tak acuh.

Jung-Hoo mengangkat kedua alisnya. "Seharusnya Sekretaris Kwon sudah menghubungimu. Berarti memang tepat keputusanku untuk datang ke sini." Ia sedang mencari alasan.

"Untuk?"

"Hari ini—"

"Aku berangkat!"

Percakapan mereka terhenti saat mendengar suara teriakan itu, suara teriakan yang terdengar setelah suara pintu rumah dibuka dan ditutup secara singkat. Gerakan serempak yang mereka lakukan adalah menoleh ke arah sumber suara. Ke arah seorang anak lelaki berseragam SMA yang tadi bergerak tergesa namun kini langkahnya terayun pelan seperti diberi efek *slow motion.*

"Hai, *Hyung*[28]!" Sapa Tae-Oh dengan wajah tak acuh. Anak lelaki itu menyapa Jung-Hoo, tentu saja. "Masih mengejar wanitamu?"

Yeon-Joo sudah membuka rahangnya yang mendadak kaku, ingin berbicara, namun berakhir menganga tanpa suara.

"Ya?" Jung-Hoo membulatkan mata, sangat kentara ia kaget. Kaget melihat Tae-Oh sekaligus pertanyaannya. "Oh, itu." Pria itu memalingkan wajah, kemudian berdeham tak keruan.

"Apa kita harus pura-pura tidak kenal?" tanya Tae-Oh lagi.

"Ya?" Jung-Hoo kembali memekik tanpa menjawab, dan Yeon-Joo kini hanya menatapnya, menatap reaksi pria itu yang hanya menggaruk leher lalu berdeham berkali-kali. "Kau... di sini rupanya." Secara tidak langsung Jung-Hoo mengakui, bahwa ia mengenali Tae-Oh. Oh, bagus. Berapa banyak lagi aib keluarganya yang diketahui oleh Jung-Hoo? Yeon-Joo merasa pundaknya sangat berat.

---

[28] Panggilan laki-laki kepada kakak laki-laki/laki-laki yang lebih tua.

"Aku terpaksa," ucap Tae-Oh tak acuh.

Yeon-Joo menolehkan wajahnya pada Tae-Oh, seharusnya ia memberikan tatapan tajam pada anak itu atas jawabannya, tetapi ekspresi wajahnya tiba-tiba mati.

"Kau tahu, kan? Tentang permintaan tidak masuk akal *Appa*, sebelum meninggal," tanya Tae-Oh.

Yeon-Joo ingin sekali memegangi kepalanya yang seperti akan terbang. Ia mendadak ling-lung. Banyak yang tidak ia ketahui selama ini? Benarkah? Mereka saling mengenal, mereka tahu satu sama lain, mereka mempunyai hal-hal yang tidak Yeon-Joo ketahui, mereka luar biasa membuat Yeon-Joo terlihat menyedihkan saat ini.

Satu hal yang Yeon-Joo ketahui saat ini, bahwa keputusannya untuk meninggalkan Jung-Hoo saat itu sangat tepat, mengingat begitu banyak hal buruk mengenai keluarganya yang Jung-Hoo ketahui. Dan ia semakin merasa rendah.

Ia hanya ingin mengetahui persis di mana gadis itu tinggal dan bagaimana keadaan tempat tinggalnya. Tidak sengaja untuk menemuinya pagi-pagi begini dengan muka lusuh karena belum tidur semalaman, bekerja di *Calee*. Namun ketika sampai, ia menyingkirkan tujuan awal. Seharusnya ia segera pergi dan tidak membiarkan gadis itu melihatnya, namun dorongan untuk menyapa gadis itu sangat besar, terlebih saat tertangkap basah sedang memegang gantungan kunci *Amethyst* pemberiannya. Ada rasa bahagia kecil yang tidak tahu diri tiba-tiba menyelinap

ke dalam dadanya, mengetahui fakta bahwa gadis itu tidak begitu membencinya, tidak membuang semua benda pemberiannya.

Terlebih saat melihat gadis itu berdiri dengan *dress* pas badan berwarna hitam dengan bunga-bunga kecil oranye. Ia merasa sangat familier, seolah pakaian itu pernah menjadi bagian dari kenangan mereka sebelumnya. Begitu pas, membuat penampilan gadis itu tanpa cela—dan memang selalu, Jung-Hoo sempat tidak berkedip untuk beberapa saat, kemudian tersenyum sendiri. Dan detik berikutnya ia sadar bahwa *dress* itu adalah hadiah yang ia berikan untuk Yeon-Joo saat ulang tahunnya yang ke-25. Gadis itu pernah mengenakannya di malam tahun baru, saat Jung-Hoo mengantarnya pulang dan berciuman di depan pagar tinggi kediaman Tuan Han. Lagi, rasa bahagia itu semakin lancang bermain-main di dalam dadanya, bahkan senyum di bibirnya makin lebar.

Saat Yeon-Joo meninggalkannya, ia tidak pernah berusaha mengubur satu kenangan pun tentang gadis itu. Ia tidak berusaha melupakan segala hal tentang gadis itu. Ia juga tidak pernah menyingkirkan benda-benda yang berkaitan dengan gadis itu. Ingatannya tentang Yeon-Joo yang bisa datang kapan saja sama sekali tidak membuatnya risi walau dadanya tiba-tiba merasa diremas. Ia tidak berusaha kecewa pada Yeon-Joo dan membuka hati pada gadis lain, satu hal yang membuatnya kecewa hanyalah pilihan alasan gadis itu meninggalkannya, itu saja.

Baginya, begitulah cara untuk menikmati patah hati, hanya menikmati waktu yang berada di depannya tanpa

perlu melakukan hal berarti untuk memperbaiki hatinya. Perilaku yang membuat ibunya berkali-kali memohon padanya untuk melihat begitu banyak gadis yang silih berganti ditawarkan. Membuat ibunya ketakutan bahwa ia tidak akan berubah menjadi lebih agresif untuk mengurusi status lajang yang terlalu lama.

Dan sekarang, Yeon-Joo sudah datang untuk memenuhi undangan saat suasana hatinya tidak ada perubahan berarti. Katakan saja ini adalah usaha pertama yang ia lakukan. Yeon-Joo yang membuat keadaannya masih jalan di tempat, dan ini adalah usahanya untuk memperbaiki hatinya yang aus dan berkarat. Yeon-Joo penyebab dari segala hal statis dalam hidupnya, maka seharusnya gadis itu berhasil membantunya kembali terlihat baik-baik saja—menurut pandangan orang. Entah dengan cara apa pun.

Jung-Hoo menjejak gang kecil setelah selesai menuruni anak tangga terakhir. Di sampingnya, Yeon-Joo berjalan sedikit lebih depan dan terlihat baik-baik saja dengan sepatu haknya sementara ia sudah merasa jari-jari kaki di dalam sepatu pantofelnya panas dan sepertinya lecet. Rumah Yeon-Joo berada di Dogok-*dong*, pemukiman yang letaknya berada di bagian atas sehingga harus melewati tangga-tangga kecil yang curam untuk mencapainya. Tangga-tangga itu menghubungkannya dari jalan utama ke gang-gang kecil, dikelilingi rumah-rumah penduduk berukuran kecil yang saling berdempetan.

Jung-Hoo bergerak mundur dan mempersilakan Yeon-Joo untuk jalan di depannya ketika mereka mulai

memasuki gang yang lebih kecil. Gang itu dihiasi oleh kabel listrik yang semrawut di atas jalan yang saling terhubung dari satu tiang ke tiang lain. Terdengar suara gelak tawa dan teriakan para bibi yang saling bersahutan dengan tetangganya, juga suara riang gerombolan anak kecil berseragam sekolah yang berlarian tanpa peduli ukuran gang yang mereka lewati tidak bisa dilalui dua arus pejalan kaki—membuat Jung-Hoo dan Yeon-Joo merapatkan tubuh ke satu sisi.

"Aku berharap kau baik-baik saja berada di sini." Jung-Hoo menyejajarkan langkahnya saat ia merasa jalan yang ditapakinya muat untuk dua orang berdampingan. "Terlebih saat pulang malam." Ia bisa membayangkan bagaimana pencahayaan yang pasti tidak layak untuk dilalui seorang gadis ketika berjalan malam hari, beberapa pemuda yang biasanya bergerombol malam-malam di sisi jalan, atau orang aneh yang bisa saja melakukan hal tidak wajar ketika ada kesempatan. Ah, entah mengapa keringatnya tiba-tiba bertambah banyak saat mengingat hal-hal mengerikan itu.

Yeon-Joo menghentikan langkahnya tiba-tiba, menatap Jung-Hoo dengan wajahnya yang sedikit berkeringat. Rias wajahnya sedikit luntur. Keringat di keningnya membuat poni gadis itu lepek. Lehernya yang basah juga tertutup helaian rambut yang menempel di sana. Meski begitu, dalam keadaan seperti itu ia masih tetap terlihat menawan. "Kau mengenal Han Tae-Oh dan Nam *Ahjumma*?" Sejak tadi Jung-Hoo tidak membuka percakapan mengenai hal itu, bahkan ia ingin gadis itu

melupakannya. Tetapi, dari raut wajah dan pertanyaannya yang menuntut jawaban, sepertinya sepanjang perjalanan Yeon-Joo terus memikirkannya.

"Oh ya, seharusnya Sekretaris Kwon memberitahumu bahwa kau harus ke *Calee* hari ini. Sebelum mulai bekerja kau harus memperkenalkan dirimu dan mengenal orang-orang yang akan bekerja denganmu." Itu bukan tugasnya, tentu saja. Ia sudah menugaskan pada Sekretaris Kwon untuk memberi tahu gadis itu, ia hanya ingin mengalihkan pembicaraan.

"Kau mengenal mereka?" Yeon-Joo tetap menuntut jawaban, tak terkecoh sedikitpun.

Jung-Hoo menggumam pelan. Dan ia kembali melanjutkan langkahnya saat Yeon-Joo kembali melangkah cepat.

"Ada banyak hal yang kau sembunyikan dariku selama ini." Suara Yeon-Joo bergetar, entah karena ia mulai kelelahan berjalan atau karena sedang menahan emosinya.

"Kau ingin penjelasan dariku?" Suara Jung-Hoo menginterupsi Yeon-Joo yang masih berjalan di depannya.

"Tidak, aku tidak butuh penjelasanmu." Yeon-Joo keluar dari gang sempit itu lebih dulu, langkahnya terayun sangat cepat sampai-sampai Jung-Hoo berniat akan menarik lengannya.

Setelah melepaskan napas berat saat berhasil keluar dari jalan sempit itu, Jung-Hoo segera menghirup udara banyak-banyak. "Yeon-Joo~*ssi*!" Ia membatalkan niat awal dan hanya menyerukan nama gadis itu. Mereka sudah berada di pinggir jalan utama, ada banyak orang yang

membuat dua arus jalan, dan Yeon-Joo dengan bijaksana menghentikan langkahnya sebelum Jung-Hoo kembali meneriakkan namanya di tengah lautan pejalan kaki.

"Jika kau ingin tahu, aku tidak bermaksud menyembunyikannya darimu." Jung-Hoo menghela napas banyak-banyak dan mengusap keringat yang bermunculan di kening. "Saat itu aku hanya berpikir bahwa kau harus tetap baik-baik saja."

"Kau tahu banyak tentang hidup malangku, terlalu banyak." Yeon-Joo sedikit menengadahkan wajah, seperti tengah menahan air mata yang mulai bermain-main memenuhi bola matanya. "Keputusanku untuk meninggalkanmu ternyata memang hal paling benar."

Jung-Hoo mendecih, lalu mengangkat satu alis sembari tersenyum tipis. "Itu alasanmu meninggalkanku?" Jung-Hoo melangkah satu kali, menghampiri gadis itu.

Kini Jung-Hoo bisa melihat air mata merembes hampir melewati bulu mata lentik gadis itu. "Lupakan saja. Semua sudah berakhir." Yeon-Joo memutar tubuhnya, kembali melangkah tergesa dan berbaur dengan pejalan kaki lain. Mungkin ia akan menuju halte bus, seperti yang Tae-Oh katakan saat tergesa pergi untuk ke sekolah.

Jung-Hoo melepaskan satu kekehan singkat. Ia ingin mengejar gadis itu, menangkapnya untuk menggoyang-goyangkan pundaknya, memaksanya untuk berkata jujur. Tetapi itu hal yang terlalu ekstrem dilakukan dalam waktu sepagi ini. "Katakanlah semua yang ingin kau katakan." Satu sudut bibirnya naik. "Tanpa sadar." Ada kepuasan saat melihat gadis itu tertekan, memilih antara tetap

menahan emosinya atau justru meluapkan semuanya, memilih tetap pada pendiriannya untuk mengelabui atau meluapkan kejujuran. Dan pada akhirnya, ia yakin, ialah yang akan menang.

LIMA
The Things Which Have Full of Memories

"SENANG bertemu dengan Anda. Mohon kerja samanya." Yeon-Joo mengucapkan kalimat yang sama, tersenyum, dan mengangguk sopan berkali-kali pada orang berbeda yang ia temui. Kini, ia berada di salah satu ruang rias yang berada di dalam studio foto *Calee Magazine*. Yeon-Joo sedikit terkesiap saat memasukinya, karena menurutnya itu merupakan ruang rias terbaik yang pernah ia jumpai. Ada *closet* besar di ujung ruangan yang dipenuhi pakaian untuk pemotretan, menyisakan ruang untuk lima buah ruang ganti yang muat dua orang dewasa. Kemudian kedua sisi ruangan berjejer beberapa meja rias. Satu meja

rias berisi sebuah cermin besar berbentuk persegi dengan lampu terang menyala di setiap sisinya, sebuah meja, dan kursi yang nyaman.

Setelah meninggalkan Jung-Hoo di pinggir jalan tadi pagi, tidak lama Sekretaris Kwon menelepon dan menyuruhnya untuk datang ke *Calee*. Benar, ternyata itu bukan sekadar alasan tidak berguna yang diucapkan oleh Jung-Hoo mengapa ia datang menemuinya tadi pagi, walaupun tetap terdengar janggal, karena seorang CEO tidak seharusnya peduli pada hal semacam itu.

"Mari ikut aku," ujar Lee Min-Ji, seorang asisten yang akan membantu Yeon-Joo saat menyiapkan gaun untuk pemotretan model *Calee* nanti.

Yeon-Joo hanya menganggguk, kemudian mengikuti Min-Ji yang kini mengajaknya masuk ke sebuah ruangan pemotretan. Ada *blitz* yang menyala-nyala saat ia masuk, cahaya tajam yang sama sekali tidak menyilaukan mata seorang model yang berada di depan layar dengan percaya diri, seorang fotografer yang beberapa kali memberikan instruksi, serta beberapa pegawai lain yang sedang bertugas menyiapkan properti pemotretan.

"Silakan mengganti pakaian." Fotografer itu berteriak pada modelnya dan segera menunduk untuk melihat hasil jepretan di kamera.

"Fotografer Sang!" Min-Ji berteriak dan melambai-lambaikan tangan, membuat fotografer itu mengangkat wajah, kemudian berjalan ke arah Yeon-Joo dan Min-ji berdiri. "Kenalkan, ini Desainer Han. Ia yang akan mengurus gaun untuk pemotretan akhir pekanmu, untuk

rubrik baru," racau Min-Ji saat sudah berhadapan dengan pria yang dipanggilnya tadi.

"Selamat pagi." Yeon-Joo tersenyum dan mengangguk sopan, lagi. "Senang berkenalan dengan Anda. Mohon kerja samanya."

"*Ah*, ya. Senang juga berkenalan dengan Anda." Fotografer Sang mengangguk sopan dan balas tersenyum. "Aku akan bekerja dengan baik, dan ingatkan aku berkali-kali bahwa kau bukan model yang akan aku potret nanti."

Yeon-Joo hanya tersenyum, sedangkan Min-Ji hanya memiringkan bibirnya untuk mencibir. "Dia sangat pandai merayu wanita. Berhati-hatilah, Desainer Han," ujar Min-Ji seraya mendelikkan mata pada Fotografer Sang.

Yeon-Joo tersenyum canggung.

"Bisa bertukar nomor ponsel? Kita bisa berdiskusi jika ada hal yang menyulitkan." Fotografer Sang mengeluarkan ponselnya dari saku celana dan mengangsurkannya.

Jika biasanya Yeon-Joo akan meninggalkan jenis pria semacam itu sebelum percakapan mereka selesai, maka kali ini ia hanya memasang wajah tanpa minat sambil menjawab, "Min-Ji sudah mempunyai nomor ponselku, Anda bisa meminta padanya." Terdengar suara ramah yang dibuat-buat.

"Oh, baiklah. Aku akan segera memintanya."

"Tidak akan aku berikan." Min-Ji yang memang tengah menggenggam ponselnya segera bergerak melindungi. "Ayo kita keluar, Desainer Han. Kau akan diabetes jika berlama-lama di sini. Gombalannya memiliki kadar gula yang sangat tinggi." Min-Ji menarik lengan

Yeon-Joo keluar dari ruangan itu, terdengar Fotografer Sang tergelak singkat sebelum pintu ruangan tertutup dan mereka keluar.

"Desainer Han, aku sangat mengagumimu setelah melihat beberapa contoh model gaun pengantin rancanganmu." Min-Ji kembali memulai perbincangan, memasang wajah takjub.

"Terima kasih." Yeon-Joo tersenyum. "Berniat memesan gaun pengantin padaku?"

"Jika memesan calon pengantin pria padamu, apakah ada?" gurau Min-Ji.

Yeon-Joo terkekeh. "Jadi aku salah bertanya, ya?"

Wajah Min-Ji memberengut, sementara Yeon-Joo masih terkekeh sesekali.

"Desainer Han?" Suara lembut, tegas, namun mengerikan itu menginterupsi. "Anda di sini ternyata."

Yeon-Joo menoleh, mendapati gadis jangkung yang sebelumnya pernah ia temui, melangkah mendekat. "Selamat pagi." Yeon-Joo berusaha terlihat sopan. Tentu.

"Bisa tinggalkan kami berdua?" Gadis itu, Kim Hye-Ra, berbicara pada Min-Ji tanpa menatapnya.

Yeon-Joo sempat menoleh pada Min-Ji yang mengangguk sopan. Sebelum pergi, gadis itu berbisik. "Aku hanya mengingatkan, kau harus ke ruangan Park *Sajangnim*[29] setelah ini."

Yeon-Joo mengangguk, kemudian menatap Hye-Ra yang memiliki perbedaan tinggi yang cukup jauh dengannya. Gadis itu sudah memiliki tinggi yang melebihi rata-rata gadis Asia—yang Yeon-Joo terka 175 sentimeter,

---

[29] Direktur.

belum lagi ia mengenakan *stiletto* yang bisa membuat kaki kram. Matilah, tubuh Yeon-Joo tidak ada apa-apanya. "Ada yang bisa kubantu?" tanyanya.

"Aku tidak tahu seberapa dekat hubunganmu dengan Jung-Hoo *Oppa*." Hye-Ra berbicara tanpa menatap Yeon-Joo, ia lebih memilih mengedarkan pandangannya dengan wajah tidak peduli.

Oppa? Yeon-Joo mengangkat alis tak kentara. Mereka... sedekat itu?

"Asal kau tahu, hubunganku dengan Nyonya Park sangat baik, dan ia begitu menyukaiku."

Yeon-Joo mengangguk dan membuat wajah gerah. Kali ini ia mulai bosan untuk tetap terlihat sopan. "Lalu?" tanyanya, suaranya tetap terdengar rendah.

"Bergerak mundur, sebelum kau maju." Hye-Ra mengeluarkan suara lembut, tangannya bergerak seperti mengusir kucing.

Yeon-Joo terkekeh singkat. "Silakan maju sendirian, jangan hiraukan aku." Dengan wajah muak, ia meninggalkan Hye-Ra. Dan kini ia tahu, mengapa gadis itu terlihat tidak menyukainya ketika awal bertemu, alasannya adalah Park Jung-Hoo. Ah, gadis itu membuatnya kegerahan saja di ruangan ber-*AC* seperti ini.

Ia berjalan lurus, tanpa ingin melihat wajah Hye-Ra lagi, namun kenyataan menyebalkan yang tidak bisa ditolak adalah ia akan banyak bekerja sama dengan gadis itu selama berada di *Calee*. Yang ia ketahui, Hye-Ra adalah model andalan *Calee*. Sehingga, untuk proyek baru semacam ini, pasti Hye-Ra akan lebih ditonjolkan.

Dan sekarang, ia tahu bahwa gadis itu dekat dengan Park Jung-Hoo, yang ternyata terasa lebih menyebalkan setelah dipikir-pikir. Bukan karena ia cemburu, tentu saja bukan. Ia hanya tidak ingin tahu-menahu tentang kehidupan cinta Jung-Hoo, hanya itu.

Yeon-Joo memutar bola matanya, kemudian memasuki sebuah pintu elevator yang baru saja terbuka. Untuk sampai ke ruangan yang ia tuju, ia tidak perlu melalui *work station* para karyawan *Calee*, partisi-partisi sibuk yang menjenuhkan. Ia hanya perlu menuju lantai Sembilan, dan menyusuri koridor lalu menemukan pintu tunggal yang menyeramkan di ujung matanya, seperti saat ini.

Langkahnya terhenti, tepat di depan pintu yang ia ketahui pasti ada seorang bernama Park Jung-Hoo dengan kursi kebesaran di dalamnya. Yeon-Joo mengeluarkan napas lelah, tidak mengira dalam waktu sepagi ini kenyataan yang ia terima begitu berat.

Tangan kanannya yang akan mengetuk pintu tiba-tiba menggantung di udara, ia ragu. Melipat lengan di dada, kemudian mencebik. "Aku harus menemuinya lagi?" Ya, dalam waktu yang hanya berselang dua jam—sejak bertemu di rumahnya tadi pagi—ia harus bertemu dengan pria itu lagi.

"Permisi." Suara sopan itu menghentikan tingkah bingung Yeon-Joo yang belum bergerak di depan pintu.

Yeon-Joo menoleh, segera meminta maaf ketika tingkahnya—mungkin—menghalangi seseorang yang akan masuk menemui Park Jung-Hoo. Ia mengambil satu langkah mundur, membiarkan tubuhnya kini berhadapan

dengan.... Begini, biar ia menjelaskannya secara perlahan. Di hadapannya kini ada seorang wanita paruh baya, memakai setelan *blazer* resmi berwarna magenta dengan *high heels* berwarna serasi, di sikunya menggantung tas *Channel*, sedangkan tangan kirinya menggenggam kacamata hitam *Ray-Ban*. Wanita itu menatap Yeon-Joo seolah ia adalah seorang gadis yang baru saja ditemui sejak beberapa puluh tahun lamanya, menganga dengan mata melotot, kemudian mulai mengeluarkan suara gelagapan. "Kau...! Kau...!" Dan wanita itu adalah... ibu dari Park Jung-Hoo, Nyonya Park, yang dulunya ia panggil dengan sebutan *Eomonie* tanpa segan. Baiklah, nasib baik sedang tidak ingin bersahabat dengan Yeon-Joo hari ini.

"Kau...!" Nyonya Park menurunkan tatapannya ke ujung sepatu Yeon-Joo, perlahan naik hingga puncak kepalanya. Dan tingkah memperhatikan itu dilakukan berkali-kali sampai ia kembali bersuara, "Sedang apa kau di sini?" tanyanya dengan suara normal.

"Aku...." Yeon-Joo tetap menegakkan lehernya walau ia ingin sekali menunduk dan memejamkan mata detik itu juga. "Aku... bekerja untuk *Calee*." Ia menjawab dengan suara yang tidak terdengar tertekan.

"*Oh*! Tidak mungkin." Nyonya Park memutar bola matanya dengan wajah tidak percaya. "Tidak tahu malu." Ucapan itu sebelumnya sudah Yeon-Joo prediksi akan keluar dari bibir merah menyala Nyonya Park, jadi ia sudah mempersiapkan telinganya untuk mendengar, sehingga tubuhnya tidak bereaksi berlebihan. "Orangtuamu tidak membayar utang pada perusahaan kami, kemudian kau

mencampakkan anakku begitu saja. Dan sekarang kau bekerja di sini?" Nyonya Park memajukan wajahnya, menatap Yeon-Joo lebih dekat seraya memegang dadanya seakan takut jatuh ke lantai. "Di mana rasa malumu? Kurasa sudah terbang entah ke mana." Matanya melotot tajam.

Yeon-Joo sakit hati, tentu saja. Tetapi ia tidak punya hak untuk itu. Semua perkataan Nyonya Park tidak ada yang salah. Tentu, jika saja *Colinette* tidak terancam akan disita oleh Tuan Baek, ia tidak akan berpikir bahwa pilihan ini adalah benar.

Nyonya Park mengurut dada, memantrai diri sendiri seraya memejamkan mata. Tidak lama, ia kembali menatap Yeon-Joo dengan mata berapi-api. "Aku menyukaimu. Sangat menyukaimu, kau tahu itu, kan?" Itu pertanyaan yang tidak butuh jawaban tentu saja. "Tetapi kau pergi, menghilang dariku, mencampakkan anakku." Nyonya Park tertawa tertahan. "Dengan alasan tidak masuk akal yang membuat... ia benar-benar berantakan."

Leher Yeon-Joo yang tadi sudah mulai merunduk, kini bergerak untuk kembali tegak. Ia menatap wajah Nyonya Park yang masih marah, namun ia menemukan kesedihan juga di sana. Seharusnya ia meminta maaf atau semacamnya untuk meredakan wajah marah itu, tetapi entah mengapa ia belum mau mengeluarkan suara.

"Anakku bukan *gay*, *arasseo*[30]!" Nyonya Park terlihat lebih marah. "Ia tetap terlihat baik-baik saja, seperti tidak terjadi hal menyedihkan dalam hidupnya. Ia hidup, tetapi hatinya seolah-olah mati. Ia tidak pernah berusaha bangkit, ia tidak pernah mengobati hatinya yang luka,

[30] Mengerti.

karena ia takut alasan kau meninggalkannya adalah benar!" Nyonya Park mengibas-ngibaskan tangan di depan wajah. "*Aigo*[31], pagi-pagi aku sudah marah." Melepaskan satu napas berat. "*Mianhae*." Dengan wajah yang kembali normal, seolah-olah tidak terjadi apa-apa sebelumnya, Nyonya Park meminta maaf dengan suaranya yang kembali elegan.

"*Eomma*?" Suara itu terdengar dari ambang pintu. Dan entah sejak kapan pintu itu terbuka. "Sudah selesai memarahi Han Yeon-Joo?" Ada Park Jung-Hoo yang sedang menyenderkan bahunya pada bingkai pintu seraya melipat lengan. Wajahnya terlihat santai. Dengan rambut sedikit basah dan pakaian yang berbeda dengan tadi pagi, *sweater* hitam dengan celana *khaki*. "Aku sudah menonton pertunjukan hebat pagi-pagi begini," ujarnya, kemudian tersenyum.

"Aku ingin bicara denganmu!" Nyonya Park melewati Yeon-Joo, wangi parfum mahal merebak dan tidak menghilang dengan cepat walaupun wanita itu sudah menarik Jung-hoo masuk ke dalam ruangan dan menutup pintu.

Yeon-Joo mendesah berat. Menyisir rambutnya ke belakang dengan jari, menggigit bibir atasnya dan memejamkan mata dengan wajah putus asa. Ia sungguh ingin mengakhiri hari ini dengan cepat. Terlalu banyak kejutan tak terduga yang membuat jantungnya melesak tiba-tiba dan ia tidak mempersiapkan sebelumnya. Ia pernah bercerita sebelumnya kan bahwa ia tidak suka menghadapi hal yang tidak direncanakan?

---

[31] Ya ampun.

Tubuhnya menepi, menuju dinding yang bisa digunakan untuk bersandar di koridor itu. Ia melamun, kembali mengingat ucapan Nyonya Park yang kini mulai menampar-namparnya.

"Ia tetap terlihat baik-baik saja, seperti tidak terjadi hal menyedihkan dalam hidupnya. Ia hidup, tetapi hatinya seolah-olah mati. Ia tidak pernah berusaha bangkit, ia tidak pernah mengobati hatinya yang luka, karena ia takut alasan kau meninggalkannya adalah benar!"

Benarkah? Benarkah seperti itu? Yeon-Joo pikir, Jung-Hoo tetap terlihat baik-baik saja karena ia sudah berhasil melupakan semuanya. Ia mengira, jika dulu pria itu terluka, maka saat ini seharusnya luka itu sudah sembuh.

"Kau tidak masuk?"

"Oh, Tuhan! Kau mengagetkanku!" Yeon-Joo mengurut dada, ia baru saja berpikir bahwa jantungnya akan terlepas.

"Bukankah Jung-Hoo menyuruhmu menemuinya?" Sekretaris Kwon, dengan beberapa kertas dan map dalam topangannya berdiri di hadapan Yeon-Joo. Ia akan bergerak masuk, namun Yeon-Joo menarik lengannya.

"Ada Nyonya Park di dalam," cegah Yeon-Joo.

Sekretaris Kwon mengerutkan kening. "*Ahjumeoni*?" Ia bertanya tetapi Yeon-Joo tidak menanggapi. "Kau bertemu dengannya?" Ia menghampiri Yeon-Joo dengan wajah antusias dan Yeon-Joo kini hanya mengangguk. "Apa yang ia katakan padamu?" Wajah Sekretaris Kwon berubah menjadi prihatin.

"Tidak banyak."

"Marah?"

"Menurutmu?" Yeon-Joo mendesah frustrasi. Kepala belakangnya ikut disandarkan pada dinding. "Kau tahu, aku sangat lelah hari ini." Mengurai napas perlahan. "Terlalu banyak orang yang membuatku terkejut hari ini."

"Baiklah, ceritakan padaku. Aku sebagai Kwon Min, bukan Sekretaris Kwon sekarang." Kekehan meledek terdengar di ujung kalimatnya, tetapi tidak membuat Yeon-Joo berhenti melanjutkan kalimatnya.

"Jung-Hoo datang ke rumahku pagi-pagi. Hye-Ra memperingatkan aku untuk melangkah mundur dari Park Jung-Hoo. Lalu Nyonya Park... kau tahu seperti apa."

"Dan aku." Kwon Min tiba-tiba menyeringai.

Yeon-Joo membuka mata, menatap sengit pada Kwon Min yang kini menyengir. "*Mwo*?" Ia bertanya setelah terkekeh sebelumnya.

"Aku tidak mau kalah. Aku ingin memberi kejutan padamu."

"*Mwo*?" Yeon-Joo mengerutkan kening, wajahnya berubah waspada.

"Kau memakai baju yang Jung-Hoo hadiahkan untukmu."

Yeon-Joo menunduk, menatap pakaian yang ia kenakan. *Dress* lengan panjang berwarna hitam selutut dengan bunga-bunga kecil berwarna oranye. Ya, itu memang pemberian Jung-Hoo, ia tidak lupa. "Kau lupa?" Kwon Min terkekeh.

"Tentu saja tidak!" Nadanya membentak, tetapi suaranya sangat pelan. "Aku ingat." Ya, ia ingat, sangat

ingat. Ketika melihat *dress* itu menggantung di dalam lemarinya, menariknya keluar, dan memutuskan untuk mengenakannya karena merasa tidak ada pilihan lain yang lebih baik. Ia berani mengenakannya, karena ia tidak berencana untuk ke *Calee*, terlebih untuk menemui Jung-Hoo. "Apa menurutmu Jung-Hoo mengingatnya? *Dress* ini?" tanyanya hati-hati.

Sekretaris Kwon menutup mulutnya yang cekikikkan. "Jika ia tidak ingat, ia tidak akan meneleponku pagi-pagi, mengatakan bahwa ia melihatmu mengenakan *dress* pemberiannya."

Yeon-Joo memejamkan mata setelah mendesah, mengasihani diri sendiri. Kemudian menutup wajahnya yang memerah, panas, dan sepertinya sebentar lagi akan meledak. "Oh, Kwon Min~*a,* lututku lemas sekali." Ia terperenyak di lantai. Mulai menerka-nerka, apa yang Jung-Hoo pikirkan ketika melihatnya mengenakan *dress* itu. Isi kepalanya bekerja begitu keras, ingin mengetahui apa yang Jung-Hoo pikirkan, sungguh.

"Apa yang kau rencanakan?" Hwang Ga-Young, Nyonya Park, tidak menunggu waktu untuk bertanya ketika baru saja menutup pintu di belakangnya.

"Rencana? Apa maksudnya?" Jung-Hoo balik bertanya, ia duduk di kursinya. Memutar-mutarnya dengan gerakan pelan, menatap ibunya yang kini masih berdiri di hadapannya. "*Eomma*, jangan terlalu kasar padanya." Ia sedikit memohon.

"Aku? Kasar?" Ga-Young menunjuk dadanya dengan mata melotot tidak terima. "Aku hanya meluapkan perasaanku yang selama ini aku tahan. Tidak ada salahnya, kan?" Ia berjalan mondar-mandir di hadapan meja kerja Jung-Hoo, belum berniat untuk duduk. "Kutanya apa maksudmu membuatnya bekerja di sini?"

"*Eomma* yang memintaku untuk berusaha mengobati hatiku." Jung-Hoo meraih telepon yang berada di atas meja kerjanya. "Mau aku pesankan minum?"

"*Anni*!" Ga-Young mengibas-ngibas tangan dengan gerakan pasti. "Kau mengobati hatimu dengan mengundangnya dekat-dekat denganmu?" Kini kedua tangannya bertopang pada meja, menatap anaknya dengan raut wajah menuntut jawaban.

Jung-Hoo mengangguk.

"Kau merasa itu benar?" Ga-Young memutar bola matanya. "Dia telah menyakitimu!"

Jung-Hoo mengangkat kedua bahu. "Entahlah, aku merasa Yeon-Joo bisa memperbaiki hidupku—yang menurut *Eomma*—belum normal ini." Ia bangkit dari duduknya, berjalan menghampiri ibunya yang kini sudah kembali berjalan mondar-mandir.

"Ya, kau terlalu lama sendirian. Hatimu pasti berkarat." Ga-Young bergumam dengan suara kesal.

Jung-Hoo terkekeh, ia menyandarkan tubuhnya pada meja kerja. "*Eomma*." Menginterupsi ibunya untuk berhenti bergerak, dan ibunya melakukan itu. "Mengapa aku justru merasa aman dia berada dalam jangkauanku?"

"Kau takut kehilangannya?" Ga-Young menerka dengan wajah yang tidak ingin memercayai. "Jangan berkata kau ingin kembali padanya!" Sebelah tangannya menarik leher *sweater* Jung-Hoo.

"Apa menurut *Eomma* Yeon-Joo tidak semakin menarik?" Jung-Hoo menarik lembut tangan ibunya, menggenggamnya di dada.

"*Ah*...!" Ga-Young memejamkan matanya sejenak. "Ya, gadis itu malah semakin cantik. Dia semakin terlihat dewasa, anggun, dan menawan dalam waktu bersamaan. Aku hampir saja membatalkan niat untuk meluapkan kemarahanku tadi." Dengan kasar Ga-Young mengeluarkan tangannya dari genggaman Jung-Hoo. "*Ah*, sial sekali! Dia sedang melarat tetapi tetap memperhatikan penampilannya." Ia menaruh tasnya di atas meja, kemudian sedikit membanting *Ray-Ban* di sampingnya.

Jung-Hoo terkekeh, semakin kencang. Ibunya memang makhluk paling jujur yang pernah ia temui. "Kau masih menyukainya?"

"Seandainya dia tidak pernah menyakitimu."

"*Ah*, begitu." Jung-Hoo mengangguk-anggukkan wajahnya. "Bukankah selama ini aku baik-baik saja? Aku tidak pernah merasa sakit layaknya dicampakkan, *Eomma*."

"Jangan berani-berani untuk berencana kembali padanya!" Ga-Young mengancam dengan tatapan tajam.

"*Wae*? *Eomma* bilang dia semakin cantik?"

Ga-Young tercenung, seperti sedang berpikir. Jung-Hoo tahu kriteria calon menantu idaman ibunya. Cantik, pintar, dan mandiri. Kriteria itu harus ada untuk

dibanggakan di depan teman-temannya, sesama wanita sosialita yang tidak pernah ingin terkalahkan. Dan Yeon-Joo... keberadaannya kemungkinan sulit ditolak.

Ga-Young menggeleng dengan cepat. "Tidak! Tidak! Ada Kim Hye-Ra yang menjadi kandidat lain." Ia mengumam sendiri.

Jung-Hoo hanya terkekeh. "Baiklah, aku tidak akan memaksa *Eomma*." Ia ingin menutup topik pembicaraan yang membuat ibunya terlihat tidak keruan sekarang. "Omong-omong, *Eomma* ada perlu apa datang ke sini?"

"Tidak. Hanya kebetulan lewat sebelum makan siang dengan temanku di sekitar sini. Hanya ingin memeriksa keadaanmu karena semalam tidak pulang." Wanita itu mengambil lagi tas dan kacamatanya. "Entah mengapa, melihat *Calee* aku mendadak ingin berhenti dan masuk, mungkin salah satu alasannya adalah ini. Han Yeon-Joo ada di sini."

"Akan pergi sekarang?" tanya Jung-Hoo yang sudah melihat ibunya siap-siap.

"Ya." Ga-Young melangkah menghampiri pintu keluar, membukanya, dan melihat Yeon-Joo menunggu di luar ruangan bersama Sekretaris Kwon.

Yeon-Joo masuk ke dalam ruangan setelah mendapatkan tatapan tidak suka dari Nyonya Park ketika wanita itu keluar dari pintu dan melewatinya. Sejenak Yeon-Joo menatap punggung Nyonya Park, lalu saat mendapat tepukan lembut dari Sekretaris Kwon, ia berjalan perlahan,

memasuki ruangan kerja Park Jung-Hoo yang baru—baginya. Dulu, saat Jung-Hoo masih menjadi *manager business*, pria itu tidak mempunyai ruangan khusus, bersatu dengan *work station* karyawan lain dan hanya dibatasi oleh partisi.

Saat ini, ia baru menyadari bahwa Park Jung-Hoo memiliki kekuasaan penuh atas *Calee*. Ruangan utama dari semua ruangan yang ada. Ruangan kerja luas itu diisi oleh rak buku dan map-map yang mungkin berisi dokumen perusahaan yang memenuhi dinding kanan, tiga buah sofa duduk berwarna hitam di sisi lain, meja kerja beserta kursi dengan dinding kaca di belakangnya yang mempertontonkan betapa mewahnya Cheongdam-*dong*. Dan dari ketinggian ruangan itu, *Calee* merupakan salah satu bagian yang berkuasa dari keindahan Cheongdam-*dong*.

Yeon-Joo berhenti di depan Jung-Hoo yang sudah duduk di kursinya. Ia bergerak untuk duduk, bersebrangan dengan Jung-Hoo, sesaat setelah Sekretaris Kwon menarikkan satu buah kursi untuknya.

"Aku hanya ingin menyimpan ini," ujar Sekretaris Kwon setelah menaruh beberapa *file* di hadapan Jung-Hoo. "Aku akan keluar. Permisi." Ia mengangguk sopan dengan canggung saat menatap Yeon-Joo dan Jung-Hoo masih saling diam.

Jung-Hoo bersuara saat pintu ruangan terdengar ditutup. "Maaf membuatmu menunggu."

"Tidak masalah." Yeon-Joo menunduk, menatap pakaian yang ia kenakan dan tiba-tiba wajahnya kembali merah, ia merasa ditelanjangi ketika mengingat perkataan Sekretaris Kwon tadi.

"Dan maaf atas sikap ibuku."

Yeon-Joo mengangkat wajahnya, melihat wajah Jung-Hoo yang berubah menyesal. "Ibumu melakukan hal yang wajar." Yeon-Joo merasa sedikit menyesal karena ia tidak meminta maaf pada Nyonya Park, tetapi yang harus ia ketahui itu tidak akan mengubah apa pun. "Ibumu tetap seperti dulu, selalu terus terang."

"Sepertimu?" Suara Jung-Hoo terdengar ragu. "Seperti dirimu... yang dulu. Terus terang dan selalu jujur." Ia mengangkat bahu.

Yeon-Joo menahan napas beberapa saat. Jung-Hoo sedang memberi *alarm* pada dirinya bahwa saat ini ia tidak terus terang dan tidak jujur?

"Bagaimana kesan pertama bertemu dengan orang-orang di sini?" tanyanya.

Yeon-Joo seharusnya masih ingat, Jung-Hoo adalah tipe orang yang akan menjadi lebih perhatian saat membicarakan masalah pekerjaan. Ia selalu terbuka dan bersedia menerima keluhan, jadi... tidak seharusnya Yeon-Joo tiba-tiba merasa grogi seperti sekarang.

"Menyenangkan. Mereka sangat menyenangkan." Ia menjawab singkat, tanpa menatap Jung-Hoo. Tempat bolpoin berwarna hitam di atas meja, terbuat dari kaca yang dihiasi warna platinum di sisi atasnya, lebih menarik perhatiannya. Ia mengingat benda itu adalah pemberiannya, benda yang ia berikan saat tanggal empat belas april untuk merayakan *Black's Day*. Jung-Hoo masih menyimpannya? Yeon-Joo tiba-tiba merasa dadanya mengembang. Dan... jangan biarkan benda itu

membuatnya berharap ingin melihat bingkai foto berdua mereka di atas meja.

"Aku masih menyimpannya."

Yeon-Joo segera memejamkan mata. Kepalanya seperti baru saja terbentur saat ia sadar tertangkap basah sedang memandangi benda itu.

"Seperti yang kau katakan, kita tidak harus membuang semua benda yang berada dalam kenangan setelah kita berpisah, kan?" tanya Jung-Hoo.

Karena tidak tahu harus mengatakan apa, Yeon-Joo hanya menatap Jung-Hoo sekarang. Menatap Jung-Hoo yang sedang tersenyum padanya. Jung-Hoo yang ternyata tidak banyak berubah, selain pembawaannya yang lebih dewasa. Jung-Hoo tetap akan membuatnya mabuk saat menatap mata itu lama-lama dan tidak sadarkan diri seperti saat ini.

Yeon-Joo berdeham, baru saja menyadarkan diri sendiri. "Jadi, apa maksudmu menyuruhku menemuimu sekarang?"

Jung-Hoo membuat jemarinya saling terjalin dan bertopang dagu, lalu tersenyum, seolah-olah sadar Yeon-Joo baru saja mengalihkan topik pembicaraan. "Untuk mengucapkan selamat datang padamu. Selemat bekerja di *Calee*. Itu yang kulakukan pada setiap pegawai baru," jawabnya.

"Baiklah, terima kasih. Aku akan bekerja dengan baik." Yeon-Joo sedikit menyapukan tatapannya ke sekeliling, lalu memutar wajahnya untuk menatap pintu keluar. "Jadi aku boleh keluar sekarang?" tanyanya tak sabar.

Jung-Hoo mengangguk, ragu. "Tetapi... karena kau sudah ada di sini, bolehkah aku menanyakan sesuatu padamu?"

Kemudian firasat buruk berlarian di dalam kepala Yeon-Joo, ia merasa akan kembali terjebak dalam pertanyaan atau pernyataan Jung-Hoo yang menyeretnya ke masa lalu. Jika bisa, ia juga ingin mengajukan pertanyaan, yang banyak. Tentang ayahnya, tentang Tae-Oh, tentang Nam *Ahjumma*, dan tentang semua hal yang mungkin tidak ia ketahui—dan Jung-Hoo ketahui. Tetapi pertanyaan itu terlalu tidak tahu diri untuk disampaikan saat ini.

"Apakah alasanmu meninggalkanku memang... benar-benar karena berita itu?"

Yeon-Joo tidak menatap Jung-Hoo, tetapi ia tahu Jung-Hoo sedang memperhatikannya sehingga ia merasa seperti sedang disorot *spot light* dalam ruangan gelap.

Karena pertanyaan itu tidak kunjung mendapatkan jawaban, Jung-Hoo kembali bicara. "Bicaralah, biarkan aku melihat dirimu yang sebenarnya, yang selalu mengatakan apa pun yang kau rasakan, membentuk ekspresi di wajahmu sesuai apa yang sedang kau alami."

Jung-Hoo sedang mendeskripsikan kepribadian Yeon-Joo yang dulu, yang bahkan ia lupa bagaimana cara melakukannya. Saat ini, ia hanya melakukan hal yang diperlukan dan menguntungkan untuknya. Jadi, di luar itu, ia merasa hanya membuang-buang waktu. Tetapi yang harus Jung-Hoo ketahui adalah ia masih tetap sosok yang selalu berterus terang dan mengatakan hal yang

benar. “Kau masih menyangsikan hal itu sampai harus menanyakannya padaku setiap kali bertemu?” Namun, untuk hal itu ia tidak ingin menjawab.

“Boleh aku membuktikan padamu bahwa keyakinanmu salah?” tanya Jung-Hoo lagi, ia menatap Yeon-Joo dengan lekat, namun Yeon-Joo tidak berniat mengeluarkan suara sedikit pun untuk menjawab.

“Aku harus kembali ke butikku. Palangganku sedang menunggu.” Yeon-Joo berdiri dari tempat duduknya.

Jung-Hoo terkekeh. “Jujur, aku ingin sekali berteriak untuk menyuruhmu tetap diam di tempat. Tetapi itu akan sedikit memalukan.” Kemudian ia mendesah. “Jadi sebaiknya kau tetap duduk dan jawab pertanyaanku.”

“Aku datang ke sini untuk bekerja.”

“Dan kau seharusnya tahu maksudku membuatmu bekerja di sini.” Baik, Yeon-Joo merasa tubuhnya dirantai dan ia merasa sulit bergerak saat Jung-Hoo kini menopangkan kedua tangannya di meja, membungkuk dengan tatapan tajam. “Baik, pergilah. Maaf sudah membuatmu tidak nyaman.”

ENAM

The Unchanged and Warm Palm

HARI ini kesalahan yang ia lakukan adalah membuat sekotak payet berhamburan di lantai, menusuk jarinya sendiri dengan jarum pin saat menyatukan *toile*, dan dua kali salah menggunting kertas pola. Kesalahan berikutnya, saat ada pelanggan datang: ia mengabaikan beberapa pertanyaan pelanggan tentang gaun rancangannya, salah menuliskan angka pada pita ukur ketika mengukur tubuh pelanggan baru, kemudian kesalahan paling fatal adalah ketika ia terlalu banyak melamun dan tidak menyelesaikan satu sketsa pun hari ini.

Tatapan mata, wajah, dan suara Park Jung-Hoo tadi pagi membuatnya sulit berkonsentrasi. Terlebih saat Jung-Hoo mengatakan bahwa ia memiliki maksud lain ketika mengajak Yeon-Joo bekerja di *Calee*. Mengenang masa lalu, hal yang Yeon-Joo benci dan pria itu menyeret-nyeretnya untuk kembali masuk.

Yeon-Joo turun dari *owl bus* yang ditumpangi, bus yang khusus beroperasi pada pukul dua belas malam hingga pukul lima pagi itu menjadi kendaraan langganan yang—setidaknya—ia tumpangi tiga hari dalam seminggu. Kakinya kini menjejak trotoar setelah melewati halte. Langkahnya lunglai, membuat *kelly bag* hitam yang dijinjing di tangan kanannya ikut terayun lemas.

Ia memasuki gang sempit yang hanya diterangi oleh cahaya remang lampu jalan seadanya. Sudah sepi, hanya sesekali ia mendengar suara televisi yang masih menyala dari dalam rumah berdempet sisi gang yang dilaluinya.

"*Nunna*!" Suara dan tepukan di pundak belakangnya yang hampir bersamaan, membuatnya berbalik dan segera melayangkan *kelly bag* dalam jinjingannya.

Setelah terdengar suara 'gedebuk' yang kencang dari pukulan pada pria yang tadi mengagetkannya, kini terdengar suara mengaduh yang mengenaskan. "*Ya*...!" Pria itu menarik *hoodie* dari jaket *army* yang tadi menutupi kepalanya.

"Kau...!" Tangan Yeon-Joo akan melayangkan lagi *kelly bag* pada kepala anak lelaki itu, namun terhenti dengan gerakan jengkel. "Aku hampir mati karena kaget!" Dan suaranya yang nyaring itu segera mendapat teriakan peringatan dari penghuni rumah di sisi gang tempatnya berjalan.

"Ini sudah malam," ujar anak lelaki itu, Tae-Oh.

"Lalu?" Yeon-Joo kembali melangkahkan kakinya meninggalkan Tae-Oh.

"Kau membuat *Eomma*-ku khawatir, ia berkali-kali menelepon ponselmu, tetapi tidak aktif."

Yeon-Joo menghentikan langkahnya. Seperti ada yang meniupkan uap hangat ke dalam dadanya, entah mengapa tiba-tiba ia merasa hangat. "Aku sudah terbiasa pulang larut malam. Lain kali tidak usah berlebihan."

"Berlebihan katamu? Menjengkelkan sekali." Tae-Oh menggerutu dan Yeon-Joo mengabaikan.

Mereka selesai menyusuri gang sempit dan kini mulai menaiki tangga curam yang banyak. Yeon-Joo baru saja melewati tiga anak tangga sebelum Tae-Oh mengenyahkan keheningan sejak 5 menit tadi, anak itu berbicara tanpa diminta.

"Aku mengenal Jung-Hoo *Hyung*."

Kaki Yeon-Joo mendadak kaku. Kaki kirinya kini naik perlahan untuk berada di tangga yang sama bersama kaki kanan, ia berhenti melangkah.

"Saat itu aku masih SMP." Tae-Oh masih berdiri di belakang Yeon-Joo, tidak berusaha untuk menyejajarkan langkahnya. "Perlu *Nunna* ketahui, *Eomma*-ku bukan tipe wanita simpanan yang senang merepotkan suaminya. Ia tidak pernah meminta apa pun pada *Appa*. Kami tetap tinggal di komplek sederhana, di pinggiran kota yang jauh dari keramaian. Dan *Eomma* tetap bekerja serabutan. Selain materi, *Eomma* juga tidak pernah meminta banyak waktu pada *Appa*. Makanya, saat aku sakit dan *Appa*

sedang berada di luar kota, *Eomma* tidak memaksanya pulang." Tae-Oh menarik napas. "Saat itu, sore hari, ada seorang pria datang. Ia membawaku ke dokter dengan mobilnya, membayar biaya pemeriksaan dan obat, ia juga membelikan banyak makanan. Ia mengatakan bahwa *Appa* yang menyuruhnya datang. Dan sejak saat itu, ia sering datang, entah untuk mengantarkan uang atau untuk membelikanku makanan." Tae-Oh kembali mengambil napas. "Orang itu adalah Jung-Hoo *Hyung*."

Yeon-Joo merasa Tae-Oh kini berada di sisinya. Anak lelaki itu menyenggol lengannya, lalu berkata. "Cepat jalan, *Eomma* sudah membuatkan *galbitang*[32] untuk *Nunna*. Nanti keburu dingin." Dan kemudian berjalan mendahului.

Yeon-Joo mengangkat satu kakinya dengan kaku diikuti kaki lainnya dan kemudian langkahnya kembali terhenti. Dan ia merasa matanya panas dan berair.

Pagi-pagi, saat keluar dari kamarnya dengan menjinjing *cone shoes* dan *kelly bag* hitam yang tadi malam menghantam kepala Tae-Oh, Yeon-Joo menemukan aroma masakan yang membuat hidungnya tidak keberatan untuk bernapas panjang, kemudian perutnya berbunyi. Ia berjalan, melewati meja makan yang sudah dihuni Tae-Oh, untuk menuju lemari es. Sebelum membungkuk untuk menarik kotak buah, tangan kanannya menarik ke bawah rok selutut yang dikenakan. Matanya mencari buah apel, namun ia tidak menemukannya.

[32] Iga sapi yang diberi kuah dengan berbagai rempah-rempah.

Ia mendesah, lalu berdiri dan menutup kembali pintu lemari es. Buahnya habis, dan ia belum sempat belanja. Baik, kejadian-kejadian kemarin tidak hanya menghancurkan jadwal kerjanya, tetapi juga jadwal belanja.

"*Ahjumma* lupa membelikanmu buah apel tadi pagi. *Mian*," ujar Nam *Ahjumma*.

Yeon-Joo memutar tubuhnya, menatap *Ahjumma* yang kini sedang menutup kotak bekal di meja makan. "*Gwenchana*. Aku akan membelinya pulang kerja nanti," jawab Yeon-Joo.

"Tidak usah." *Ahjumma* mengibas-ngibaskan tangannya. "Nanti siang *Ahjumma* akan beli ke *mini market* di depan komplek. Uang belanja pemberianmu masih banyak." *Ahjumma* kini tengah memasukkan kotak bekal itu ke dalam tas kecil. "Jadi, biar *Ahjumma* saja yang beli, pulang kerja kau pasti lelah."

"*Arasseo*[33]." Yeon-Joo membalas dengan suara pelan. Kemudian ia akan memutar tubuhnya untuk menuju pintu.

"Yeon-Joo~*ya*!" *Ahjumma* berlari ke arahnya, membawa tas kecil berisi kotak bekal tadi. "Ini untukmu." Mengangsurkan kotak bekal itu seraya tersenyum.

Alih-alih menerimanya, Yeon-Joo malah bergeming menatap Nam *Ahjumma*.

"Bawalah! Jika kau tidak mau, kau bisa memberikannya kepada rekan kerjamu. Ada *gimbap*[34] juga di dalam," ujar *Ahjumma* masih mengangsurkan tas itu ke depan.

Semalam Yeon-Joo sampai di rumah pukul satu. Nam *Ahjumma* menunggu di meja makan dan memaksa untuk makan *galbitang* buatannya. Sempat menolak, tetapi

---

[33] Aku mengerti.

[34] Layaknya sushi, namun isinya lebih banyak sayuran segar dan daging sapi.

akhirnya ia makan, dengan lahap, ditemani Nam *Ahjumma* dan Tae-Oh di hadapannya. Saat membuka tutup mangkuk *galbitang*, uap panas dari kuah di dalamnya menyeruak mengusap wajah, membuat matanya sedikit perih. Dan ketika ia menyuapkan sendok demi sendok ke mulutnya, dengan uap yang mulai menghilang dan kuah yang mulai dingin, entah mengapa matanya tetap perih—malah semakin perih—sampai ia seperti akan meneteskan air mata.

Saat ini, tas berisi kotak bekal dari Nam *Ahjumma* telah berhasil membuatnya menjatuhkan *cone shoes* ke lantai, mengalihkan *kelly bag* dari tangan kanan ke tangan kiri untuk meraih tas kecil itu. "*Gomawo*." Ia berucap pelan, sangat pelan, tetapi *Ahjumma* tersenyum dan mengangguk-anggukkan wajah dengan cepat.

Ia memakai sepatunya, lalu menoleh pada *Ahjumma*. "Tidak usah khawatir jika aku pulang malam. Dan..." Ia menatap Tae-Oh yang masih sarapan di meja makan. "Tidak usah menyuruh Tae-Oh menungguku di halte lagi.

"*Huh*?" *Ahjumma* mengerutkan kening. "Aku tidak menyuruhnya, dia sendiri yang ingin menjemputmu." *Ahjumma* melirik sejenak ke arah Tae-Oh sebelum kembali menjelaskan. "Dia bilang, dia khawatir padamu."

Yeon-Joo menatap Tae-Oh, dan anak lelaki itu segera mengalihkan tatapannya, menunduk pada makanan, pura-pura tidak mendengar. Apakah ia harus menceritakan lagi bahwa kini uap hangat di dalam dadanya semakin banyak?

Meja makan itu berbentuk memanjang dan ada delapan kursi di sisinya. Meja itu tidak pernah mereka gunakan, malah Jung-Hoo hampir yakin bahwa ibunya membeli meja makan itu hanya untuk pajangan di ruang makan saja. Tetapi, pagi ini, dengan suara melengking yang memerintah, Hwang Ga-Young menyeret anak dan suaminya untuk makan bersama.

"Aku memasak untuk kalian. Khusus untuk hari ini!" ujar Ga-Young dengan wajah antusias. "Jika saja *Nunna*-mu ada di sini, pasti dia sangat senang." Sesaat setelah menatap Jung-Hoo, tatapannya menerawang.

"*Eomma*, jangan hancurkan rumah tangga *Nunna* yang sudah bahagia dengan masakanmu." Jung-Hoo memejamkan mata dengan takut saat Ga-Young akan melemparkan sendok padanya.

"Ada yang ulang tahun hari ini?" tanya Park Hyun-Suk.

Ga-Young menggeleng. "*Anni*!"

"Dalam rangka merayakan sesuatu?" tanya Hyun-Suk lagi.

"Mungkin...." Suara Ga-Young terdengar ragu.

Jung-Hoo menyipitkan matanya, menyangsikan rasa dari makanan-makanan aneh di hadapannya. Sayuran dan daging yang saling tindih dengan saus putih—yang ia terka mayones—di atasnya. Ia belum pernah melihat bentuk makanan seperti itu sebelumnya. Daging panggang dengan saus di mana-mana namun sayuran juga menumpuk di atasnya. "*Eomma*, bisakah kita makan makanan yang normal-normal saja?" pintanya, dan tanpa menunggu lama ia mendapatkan pukulan dari sendok yang dipegang ibunya.

"Makan saja, *eoh*?! Aku sudah bersusah payah membuat semuanya." Mata Ga-Young mengancam. "Jangan protes lagi!"

Jung-Hoo terkekeh sumbang, ia kebingungan memilih menu yang tidak familier di matanya itu. "*Eomma* kegirangan karena kemarin bertemu Yeon-Joo... dan berhasil memarahinya?" Suaranya mendesis, namun ayahnya segera menelengkan wajah untuk mendapat penjelasan lebih.

"*Ah*, iya. Ayah sudah mendengarnya dari ibumu." Dua pria itu mengabaikan makanan di hadapan mereka. "Kau... mau menagih pinjaman ayahnya dulu?"

"Haruskah aku melakukannya?" tanya Jung-Hoo.

Park Hyun-Suk menggeleng. "Aku keberatan. Tidak seharusnya." Ia menepuk-nepuk pundak Jung-Hoo.

"Ya...." Jung-Hoo mengangguk-anggukkan wajah. "Aku pun berpikir seperti itu."

"Mmm, *Appa* sudah melupakan masalah pinjaman itu. Lagi pula, Han Yeon-Joo sama sekali tidak ada hubungannya dengan utang itu."

Jung-Hoo kembali mengangguk. "Pikiran kita selalu sama." Ia tersenyum lebar.

"Lalu untuk apa mengundangnya datang ke *Calee*, mengajaknya kerja sama?" tanya Hyun-Suk, ia menarik kacamata dari tulang hidungnya, menaruhnya di atas meja.

Jung-Hoo mengangkat kedua bahu. "Hanya... untuk..." Ia sedang tidak ingin bercerita, apalagi di depan ibunya.

"Ingin kembali padanya?" terka Hyun-Suk.

"Tidak masalah?" Jung-Hoo bertanya, suaranya terdengar ragu.

"*Wae*? Kenapa tidak? Ibumu bilang Yeon-Joo menjadi semakin cantik." Mereka tergelak bersamaan, cukup lama. Melupakan makanan yang telah disiapkan sejak tadi dan mengabaikan Ga-Young yang kini sudah duduk di hadapan mereka dengan wajah menyeramkan.

"Kalian akan terus berbicara, mengabaikanku dan masakanku?" Menatap dua pria di hadapannya silih berganti. "Makan!" Suaranya terdengar seperti komandan tentara. "Dan berhenti membicarakan Han Yeon-Joo!"

"Ah, sungguh! Kau bisa melakukan pekerjaanmu lebih baik dari ini kurasa." Hye-Ra terus saja mengoceh saat Yeon-Joo sedang mengaitkan kancing di punggungnya. "Aku sudah bilang, aku senang pakaian terbuka." Hye-Ra kembali mengeluhkan bagian dadanya yang tertutup oleh kain brokat, brokat transparan yang jelas-jelas sudah memperlihatkan sedikit belahan dadanya, apanya lagi yang harus terbuka?

"Ini gaun pernikahan untuk musim gugur, bukan musim panas." Yeon-Joo menjawab dengan tangan yang masih memasukkan kancing. "Kau ingin memakai gaun pengantin serupa bikini?"

"Kau berusaha menyembunyikan keindahan tubuhku dengan gaunmu ini kurasa."

Yeon-Joo terkekeh pelan. "Bukankah seorang model hanya perlu memakai pakaian yang disediakan dan

mengenakan *make-up* sesuai kebutuhan pemotretan?" Yeon-Joo dengan kesal menyatukan kancing di tengkuk Hye-Ra dengan cara menariknya.

"*Ya*! Kau berusaha mencekikku!" Hye-Ra membalikkan tubuh, sedikit menunduk pada Yeon-Joo yang jauh lebih pendek darinya. "Bagaimana bisa aku menjelaskan padamu, aku tidak menyukaimu dari pertama kita bertemu."

Yeon-Joo hanya mengangkat alis. Dan tanggapan itu mungkin membuat Hye-Ra semakin geram sehingga segera pergi meninggalkannya dengan mengangkat gaun panjang yang dikenakannya tinggi-tinggi.

Kini Yeon-Joo sedang mengikuti kegiatan pemotretan yang kebetulan sedang dilakukan di Jembatan Sungai Han. Air sungai dan awan gelap yang mendung menjadi latar belakang pemotretan. Suasana syahdu dari awan yang bergerumul menjadi tema dari pemotretan kali ini, dan Yeon-Joo berkali-kali memperhatikan awan itu, khawatir hujan akan turun sebelum semuanya selesai. Terbayang olehnya, betapa akan merepotkan seorang Hye-Ra yang kehujanan, gadis yang merasa harus selalu dilindungi semua orang itu.

"Untukmu." Min-Ji datang membawa dua gelas kopi yang satunya diangsurkan pada Yeon-Joo.

"*Gomawo*," ujar Yeon-Joo seraya tersenyum.

"Dia memang terkenal menyebalkan." Min-Ji berbicara seraya menatap Hye-Ra yang kini sedang berpegangan pada pagar jembatan dengan wajah sensual dan geraian rambut yang diterbangkan angin.

Yeon-Joo hanya menggumam. Setelah menyesap minumannya, ia ikut menatap ke arah Hye-Ra. "Dia terus memprotes gaunku. Padahal aku sangat tahu bahwa semuanya sudah pas."

"Dia akan membenci wanita yang dekat dengan Park *Sajangnim*." Min-Ji mengucapkan kalimat yang sudah Yeon-Joo ketahui.

"Dia kekanakkan sekali." Yeon-Joo tersenyum kesal. "Haruskah kujelaskan padanya bahwa di antara kami sekarang tidak ada apa-apa?" Yeon-Joo sudah mengarahkan gelasnya ke bibir, dan ia beruntung tidak meminumnya kemudian. Karena jika terjadi, bisa saja ia tersedak sampai mati.

"Tidak ada apa-apa?" Suara itulah penyebabnya.

Yeon-Joo merasa di sampingnya muncul seorang pria dan ia tidak ingin cepat-cepat menoleh. Ia hanya mendengar Min-Ji memberikan ucapan selamat siang, lalu pamit untuk pergi.

"Jadi di antara kita tidak ada apa-apa?" Pertanyaan itu terulang lagi. Pria itu, yang Yeon-Joo baru saja lihat sekilas, berdiri di sampingnya. Mengenakan *sweater* sewarna langit dan celana *jeans* biru tua. Memasukkan tangannya ke saku celana seraya memperhatikan sekitar. "Tidak ada apa-apa, ya." Ia menggumam dan membuat Yeon-Joo menoleh dengan wajah jengah.

Yeon-Joo seharusnya mengatakan sesuatu untuk menanggapi kalimat menyebalkan yang diulang-ulang itu, namun nalarnya meminta berhenti sejenak untuk menikmati sosok di hadapannya. Park Jung-Hoo, pria itu

memang keterlaluan. Yeon-Joo sudah sering melihat pria itu mengenakan pakaian formal, pakaian santai—seperti saat ini, pakaian rumahan, dan bahkan tanpa pakaian. Yeon-Joo tersedak udara secara tiba-tiba, maksudnya tanpa pakaian saat berada di kolam renang. Tetapi pria itu tetap bisa membuatnya terpesona tanpa kenal waktu. "Kita... tidak ada hubungan apa-apa, selain tentang pekerjaan." Yeon-Joo berdeham dan berucap pelan. "Dan juga utang-utang itu."

Jung-Hoo tersenyum, ia mengangguk-anggukkan wajahnya. Pria itu tidak membalas perkataan Yeon-Joo, sekarang ia sedang menatap ke arah Hye-Ra yang sedang diberi polesan *make-up* oleh asistennya dan dibenahi gaunnya oleh Min-Ji. "Apa yang akan kau lakukan jika melihat sesuatu yang kurang rapi dari pelanggan yang memesan gaunmu?"

Yeon-Joo tidak langsung menjawab, ia takut terjebak. Ia memutar-mutar gelas kopinya, setelah yakin bahwa pertanyaan itu tidak berbahaya, ia menjawab, "Membenahinya. Membuatnya nyaman tentu saja."

"Itu yang sedang kulakukan saat Kwon Min mengambil fotoku."

Nah, benar saja. Pertanyaan itu memang tidak seharusnya ia jawab. Mungkin tadi sebaiknya Yeon-Joo pergi saja, meninggalkan pria itu untuk membantu Min-Ji.

"Aku hanya membantu membenahi, membuat modelku nyaman. Tetapi berita itu membuatnya terlihat berlebihan."

Jung-Hoo masih berdiri di samping Yeon-Joo, namun kini tubuh pria itu sudah menghadap padanya. Ini adalah salah satu alasan yang entah mengapa tiba-tiba ia merasa kakinya kaku, tidak bisa bergerak.

"Sayangnya penjelasan itu tidak membuatmu percaya." Jung-Hoo menelengkan wajahnya. Kemudian pria itu membuat Yeon-Joo ingin menceburkan dirinya ke Sungai Han detik itu juga, saat tangannya tiba-tiba menarik lengan Yeon-Joo yang mulai berani melangkah untuk menghindar.

Yeon-Joo menatap semua orang yang tiba-tiba mengalihkan perhatian padanya—pada mereka. Langkahnya yang tadi sudah terayun satu kali, kembali mundur saat Jung-Hoo berbicara lagi, "Satu kali, dua tahun yang lalu, aku membiarkanmu lolos begitu saja. Dan aku sedikit menyesal setelahnya, ketika orang-orang menatapku dengan iba tentang apa yang terjadi padaku. Kali ini, saat kau berada dalam jangkauanku, aku tidak boleh menyia-nyiakannya." Pria itu menarik lengannya semakin kencang. "Mau ikut denganku?" Kalimat itu terdengar seperti ajakan, namun ketika ia merasa tubuhnya diseret menjauhi keramaian, kemudian dijebloskan ke dalam sebuah mobil, ia tahu bahwa ini adalah paksaan.

Lobi menjadi tempat yang akan ramai dengan gosip saat ini karena ia kembali menarik tangan gadis itu setelah turun dari mobil dan tidak melepaskannya sampai mereka sampai di lantai 9, ruangan kerja pribadinya.

Ia mengajak Yeon-Joo masuk ke dalam sebuah ruangan, ruangan yang ia buat sedemikian rupa menjadi ruang pribadi yang berada di dalam ruang kerja. Gadis itu sudah duduk di sebuah sofa dubuk hitam yang menghadap pada dinding kaca yang sedang menampakkan aktivitas Cheongdam pada siang hari. Ruangan itu sederhana saja, hanya bersisi tempat tidur, sofa panjang, dan satu buah meja di depannya. Lalu di belakangnya terdapat *closet* yang menyatu dengan kamar mandi.

Jung-Hoo sedang berdiri di hadapan Yeon-Joo, kedua tangannya masuk ke dalam saku celana. "Urutannya selalu sama. Aku menemuimu, mengajakmu bicara, kau menghindar, kau pergi, dan aku membiarkanmu." Ia tersenyum malas. "Kau sadar?" tanyanya.

Gadis itu hanya diam, tanpa ingin menatap wajahnya, dan itu membuat Jung-Hoo sedikit geram.

Jung-Hoo duduk di meja, dan ia mencondongkan tubuhnya, membuat wajahnya sejajar dengan gadis itu. "Dulu, saat kau meninggalkanku dengan alasan menjijikkan itu, aku masih merasa hidupku baik-baik saja. Menjalani hari-hariku dengan kegiatan yang kulakukan seperti biasanya. Sampai aku menemukan satu titik jenuh, di mana orang-orang sekitarku menatap iba dan seolah berkata bahwa aku sangat menyedihkan." Jung-Hoo mengangkat tangan kanannya, ingin mengangkat wajah gadis itu untuk memberi perhatian pada ucapannya, namun tangannya hanya berakhir menggantung di udara. "Aku berpikir, mengenai alasan yang membuat hidupku menyedihkan—kata orang-orang itu. Dan aku menerka

bahwa alasan itu ada padamu, pada dirimu." Jung-Hoo menunjuk dada Yeon-Joo tanpa menyentuh. "Pada perkataanmu, yaitu alasanmu meninggalkanku."

Akhirnya Yeon-Joo mengangkat wajahnya, menatap Jung-Hoo. Tetapi gadis itu masih diam.

"Baiklah. Begini, aku akan sedikit jujur padamu mengenai diriku yang tidak diketahui orang-orang." Jung-Hoo lebih mencondongkan tubuhnya, membuat jarak wajah di antara mereka sangat tipis. "Selama ini, aku ingin tetap terlihat baik-baik saja. Sampai aku merasa tidak harus melakukan apa pun karena ditinggalkan olehmu. Selama ini, aku tidak ingin orang-orang membahas tentang patah hatiku, sehingga aku tidak ingin menunjukkan bagaimana selayaknya orang yang sedang patah hati. Aku berusaha menghilangkan jejak patah hatiku, dengan bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa karena aku tidak ingin memercayai alasanmu untuk meninggalkanku. Aku adalah pria normal, aku yakin."

"Jika kau tidak memercayainya, seharusnya kau bisa melupakan semuanya." Akhirnya Jung-Hoo mendengar suara gadis itu.

Jung-Hoo menyeringai. "Justru itu alasannya! Orang-orang tidak akan berpikir bahwa aku ini menyedihkan jika aku bisa melakukannya."

"Lalu, saat ini, kau ingin aku mengubah alasanku ketika meninggalkanmu?" tanya Yeon-Joo.

"Kau seharusnya tidak bertanya seperti itu padaku jika kau ingin mengubah alasanmu." Jung-Hoo meringis berlebihan.

"Lalu apa yang kau inginkan?"

"Bisakah kau tidak menghindariku?" pinta Jung-Hoo. "Buatlah aku seolah-olah baik di matamu. Buatlah aku seolah-olah bukan pria menjijikkan untukmu." Hanya itu, ia menerka, dirinya selama ini hanya menginginkan pengakuan dari Yeon-Joo bahwa ia pria normal yang memiliki orientasi seksual yang lurus-lurus saja. Ia menerka, bahwa selama ini sikapnya seperti itu hanya untuk menunggu Yeon-Joo datang padanya untuk mengaku berbohong dan memperlakukannya seperti pria normal seperti yang dikenalnya.

Ah, ya, ia menerka, selama ini sikapnya yang lurus itu hanya menginginkan pengakuan sebagai pria normal dan penyangkalan *gay*, yang sayangnya belum ia dapatkan sampai saat ini, walau ia sudah menghadirkan Yeon-Joo dalam jangkauannya.

"*Arasseo*." Gadis itu menjawab dengan suara berbisik. "Jika itu yang kau inginkan." Terlihat menelan ludah. "Lalu?"

"Selanjutnya, serahkan saja padaku." Jung-Hoo mengangkat sebelah alis.

Jung-Hoo mengantarnya pulang, dan ia harus mau. Mereka sedang menyusuri gang sempit yang lebih mirip lorong gelap. Tidak semua rumah memasang lampu di depan rumah untuk menerangi pejalan kaki, sehingga mereka harus menerima saja jika sesekali terperosok di lubang jalan atau tersandung batu. Itu yang membuat

Yeon-Joo, yang berjalan di depan, berjalan dengan lamban sehingga Jung-Hoo juga mengikutinya.

Yeon-Joo tidak mendengar suara Jung-Hoo sejak mereka berjalan di kompleks kecil itu. Dan Yeon-Joo sangat ingin tahu apa yang ada di kepala pria itu saat ini, melihat keadaannya saat pulang malam. Kemudian, seolah dunia sedang ingin menunjukkan betapa menyedihkan dirinya, hujan tiba-tiba saja turun. Deras, tanpa aba-aba gerimis. Yeon-Joo segera merapat ke sisi saat menemukan kanopi kecil dari jendela sebuah rumah di sisi gang. Segera membuka tasnya dan mengambil payung.

Payung itu terbuka, dan Yeon-Joo yang sadar bahwa Park Jung-Hoo ada di sampingnya tanpa mendekat untuk dinaungi dalam satu payung yang sama, segera merapatkan tubuhnya pada pria itu, karena jika berpikir terlalu lama maka Jung-Hoo akan basah kuyup oleh air hujan yang semakin deras. Ia menolehkan wajahnya pada Jung-Hoo, dan ternyata pria itu sedang menatapnya.

"Sudah kubilang jangan mengantarku pulang," ujarnya pelan. Dan kalimat itu tidak berguna sama sekali karena ia tidak mungkin lagi menolak untuk diantar dan menyuruh Jung-Hoo pulang.

Pria itu tidak menjawab, namun masih saja menatapnya.

Yeon-Joo mengusap leher belakangnya, sedikit bingung. Mereka tidak mungkin tetap berdiri di sana untuk menunggu hujan reda karena biasanya hujan di malam hari akan terus turun sampai pagi. Tetapi ia juga sedikit risi membayangkan harus berjalan di gang sempit dalam satu payung dengan pria itu.

"Kau jalan saja duluan. Aku akan mengikutimu di belakang." Seolah-olah mengerti kebingungan Yeon-Joo, Jung-Hoo mengulurkan tangannya untuk mempersilakan Yeon-Joo jalan di depan yang berarti mereka tidak harus berada dalam satu payung.

"*A... anni.*" Entah karena untuk menepati janjinya pada Jung-Hoo untuk tidak terus-menerus menghindar atau memang karena ia seharusnya melindungi pria itu dari hujan untuk berjalan bersamanya, Yeon-Joo mulai berpikir berjalan berdua di gang sempit itu bukan perkara yang sulit. "Ayo." Yeon-Joo merasa menjatuhkan harga dirinya sendiri saat ia lebih merapatkan diri dan lengannya menempel pada dada Jung-Hoo. "Kita... bisa berjalan seperti ini?"

Tidak lama, Jung-Hoo menjawab. "Baiklah." Pria itu menyetujui. "Kemarikan payungnya." Sebelah tangan Jung-Hoo merebut payung itu, dan sebelah tangannya lagi merangkul pundak Yeon-Joo yang tiba-tiba kebas.

Yeon-Joo menatap tangan itu, tangan yang dulu tidak asing menyentuhnya. Entah untuk merangkul pundak seperti saat ini, mengusap kepalanya, membelai rambutnya, menggenggam tangannya, mendekapnya dengan erat, atau... untuk menarik wajahnya—untuk kemudian berciuman.

Yeon-Joo memekik saat kakinya tersandung jalan berlubang dan berhasil mengenyahkan bayangan-bayangan itu dari dalam kepalanya.

"*Gwenchana*?" Jung-Hoo menghentikan langkah.

Yeon-Joo hanya mengangguk lalu kemudian melangkah lagi. Mereka melangkah bersamaan. Menyusuri gang sempit dan juga melindungi bahu masing-masing dari air hujan yang jatuh dari sisi payung, membuat mereka sedikit saling berhadapan.

Ada debaran tidak asing yang lama tidak ia temukan di dalam dadanya, debaran yang ia alami saat mendengar pria itu menyatakan cinta untuknya di *Banpo Bridge* lima tahun yang lalu. Ada aliran hangat yang menjalar di tubuhnya saat seolah-olah berada dalam dekapan pria itu. Lalu... dengan tidak tahu diri, ia merasa ada rindu purba yang tiba-tiba menelusup saat ia bisa berada sangat dekat dengan pria itu. Setelah tentang tangan pria itu, kini banyak hal yang ia bayangkan. Tentang wangi *chypre* yang selalu membuatnya tenang, hangat napas yang terhembus di puncak kepalanya, juga dada lebar yang nyaman membuatnya berlama-lama berada di sana.

"Berat hidup seperti ini?" Tiba-tiba pertanyaan itu keluar dari mulut Jung-Hoo, dan Yeon-Joo belum menjawab karena isi kepalanya mendadak macet.

Ingin sekali ia menceritakan, mengadu, menjelaskan seberapa berat hari-hari yang ia jalani saat awal putus dari pria itu. Berat. Sangat berat. Terlebih saat ia membutuhkan Park Jung-Hoo dan ia hanya bisa memanggil-manggil nama pria itu dalam hati. Terlebih saat ingin menemui Park Jung-Hoo dan ia hanya bisa menatap foto pria itu. Terlebih saat merindukan Park Jung-Hoo dan ia hanya bisa menangis diam-diam di atas tempat tidur. Itu... tidak mudah. Sungguh.

"Tidak ingin menjawab pertanyaanku?" tanya Jung-Hoo lagi, suaranya yang begitu dekat membuat Yeon-Joo mengangkat wajah.

"Aku hanya perlu merencanakan hal apa yang akan kulakukan detik selanjutnya, agar aku bisa melanjutkan semuanya dengan baik." Yeon-Joo melirik tangan Jung-Hoo yang masih memegangi pundak kirinya.

Jung-Hoo menggumam. "Kau tidak pernah mengingatku lagi setelah malam itu?"

Pertanyaan itu membuat ujung-ujung jari Yeon-Joo beku, ia juga tidak kunjung menjawab ketika mengetahui Jung-Hoo menunggunya bersuara. Dan waktu dua menit berlalu tanpa suara darinya.

Jung-Hoo menghentikan langkahnya setelah keluar dari gang sempit dan berada di jalan kecil yang menghubungkan dengan anak tangga untuk dilewati berikutnya. Pria itu melepaskan rangkulan, kemudian menggerakkan tubuhnya untuk berhadapan dengan Yeon-Joo.

Seperti yang Yeon-Joo duga, ia akan terlihat sangat pendek jika berhadapan dengan Jung-Hoo, *spool shoes*[35] tidak membantunya, dan kini ia hanya bisa menatap dada pria itu tanpa berani mengangkat wajah. Satu jengkal jarak dada itu dari wajahnya, sehingga ia masih bisa menghirup wangi *chypre* yang ia sukai itu. Wangi *apricot* dan *custard* ketika malam hari, hujan, dan udara dingin, membangunkan lagi rindu lama yang kemudian semakin pekat dalam hatinya.

---

[35] Jenis sepatu *boot* yang memiliki hak.

"Berarti hanya aku yang sama sekali tidak merasa keberatan mengingatmu."

Ucapan Jung-Hoo membuat Yeon-Joo memejamkan matanya erat. Ia sedang menahan diri untuk menyangkal pernyataan itu dengan mendekap pria itu erat-erat sampai bisa menyesap semua wangi *chypre*, sampai rindu di dalam dadanya mendapat pelepasan.

"Kau bisa melewati tangga curam itu dengan sepatu hakmu?" tanya Jung-Hoo dan Yeon-Joo segera membuka matanya, menatap pria itu sekilas kemudian beralih pada puncak tangga teratas.

"Aku sudah tinggal di sini selama dua tahun," jawabnya seraya melangkah mendekati anak tangga pertama yang diikuti oleh langkah Jung-Hoo di sampingnya, yang tidak lagi merangkulnya. Mereka melangkah berdampingan, tak menghiraukan air hujan yang membasahi sebelah pundak mereka, karena tidak ada lagi gang kecil yang menjadi alasan untuk saling merapatkan diri.

"Benar juga." Park Jung-Hoo mengangguk. "Tetapi tidak ada salahnya jika besok-besok kau membawa sepatu pengganti." Pria itu berdeham. "Aku... sepertinya sedikit khawatir."

TUJUH

Perhaps I want to Have You Again

***"AKU** sudah berusaha, tetapi mereka tidak bisa lagi diajak berunding."* Eun-Soo berucap dengan suara lemah. Selain kelelahan, suara itu juga terdengar sangat kecewa.

Yeon-Joo meninggalkan ruang kerjanya, berjalan ke sisi rak *display* yang menampilkan beberapa gaun pengantin. Ada cahaya dari lampu *scone*, yang menempel di dinding, yang menyorot hangat pada gaun-gaun itu. Ia menatapnya dengan sendu. "*Gwenchana*."

"Kau kecewa padaku?" Suara Eun-Soo semakin terdengar rendah.

"Tentu tidak. Aku tahu kau sudah berusaha dengan keras." Eun-Soo sudah banyak membantunya menyelesaikan masalah utang dengan mantan kolega ayahnya dulu. Ia tidak mungkin terbebas dari utang-utang itu, ia membayarnya, namun dengan bantuan Eun-Soo ia bisa membayar utang-utang itu tanpa bunga. Menjual rumah, kendaraan, dan semuanya sampai hanya *Colinette* yang tersisa.

Kali ini, utang terakhir yang dimiliki ayahnya pada Tuan Baek tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan yang dulu ia selesaikan. Tetapi, semuanya sudah habis, dan ia tidak mungkin lagi membayar secara mengangsur dari keuntungan yang ia dapat dari *Colinette*. Ia... benar-benar putus asa.

"*Yeon-Joo*~ssi, Colinette—*milikmu yang paling berharga, sedang menjadi taruhan.*" Terdengar Eun-Soo mendesah perlahan.

"Aku tahu." Yeon-Joo menunduk, tenggorokannya seperti terganjal batu.

Yeon-Joo sedang berjongkok di dalam ruang ganti calon pengantin. Menatap dua cermin besar yang menyiku, mengikuti bentuk dinding di hadapannya. Ia sedang ingin sendirian, tempat ini adalah tempat paling tidak terjamah oleh pelanggan yang ramai di depan, kecuali calon pengantin yang akan melakukan *fitting*, dan untuk saat ini—menurut *notes*-nya—tidak ada jadwal untuk itu.

Tangannya terulur, mengusap cermin dengan gerakan pelan. Ia akan melakukan hal ini jika sedang mengalami masalah berat, menatap cermin untuk mengasihani sekaligus memberi semangat pada dirinya yang tidak pernah mendapatkan hal itu dari orang lain.

*Yeon-Joo~*ssi, Colinette—*milikmu yang paling berharga, sedang menjadi taruhan.*

Suara Eun-Soo di samping telinganya tadi masih bisa ia ingat dengan jelas. *Colinette*, miliknya yang paling berharga, sedang menjadi incaran Tuan Baek. Sudah satu bulan berlalu sejak datangnya surat penagihan, dan ia belum berhasil melunasi. Keuntungan *Colinette* dan honor dari *Calee* akan bisa menutupi semuanya, jika dikumpulkan paling tidak enam bulan, namun mereka tidak ingin menunggu selama itu, mereka membayang-bayangi Yeon-Joo dengan surat penyitaan *Colinette* selama satu minggu ini.

"*Eonni*, kau di dalam?" Suara Mi-Ran terdengar dari balik tirai, gadis itu sudah tahu di mana Yeon-Joo akan bersembunyi jika sedang banyak masalah.

"Ya." Yeon-Joo menyahut pelan.

"Ada tamu yang ingin bertemu denganmu."

"Pelanggan?"

"Katanya begitu. Tetapi ia ngotot ingin dilayani olehmu." Terdengar suara Mi-Ran yang merasa bersalah, karena Yeon-Joo sudah menitip pesan untuk tidak diganggu selama tiga puluh menit.

Yeon-Joo berdiri, dan segera membuka tirai penutup ruangan. "Dia memperkenalkan diri?"

"Nyonya Park." Mi-Ran menyeret ke atas bola matanya dengan wajah ragu, namun detik berikutnya ia menganggguk yakin. "Ya, Nyonya Park!"

Sembari berjalan menyusuri alur rak *display* butik, Yeon-Joo memperhatikan wanita itu, Nyonya Park, sedang melihat-lihat gaun pengantin yang menggantung di rak tengah. Di sana berkumpul jenis *wedding gown,* gaun panjang yang terjulur sampai melebihi mata kaki, gaun yang sangat diminati oleh sebagian besar pengantin wanita karena memberikan kesan anggun, elegan, dan mewah.

"Selamat siang, Nyonya Park." Yeon-Joo mengangguk sopan untuk memberi salam. "Selamat datang di *Colinette Boutique*. Ada yang bisa kami bantu, Nyonya?" Yeon-Joo tersenyum ketika Nyonya Park memalingkan wajah dari gaun-gaun itu untuk menatapnya.

Wanita itu mengangguk dua kali. "Selamat siang," jawabnya sambil lalu, karena sekarang ia berjalan ke sisi lain untuk melihat-lihat lagi. "Masih sama seperti dulu, kau selalu membuatku kagum dengan gaun-gaunmu. Terlebih saat Park Hae-Mi yang mengenakannya." Nyonya Park menerawang, lalu tersenyum sendiri.

"Terima kasih. Hae-Mi *Eonni* sangat cantik hari itu." Yeon-Joo menimpali, mengingat Hae-Mi, anak gadis Nyonya Park yang sudah menikah lima tahun lalu dan memesan gaun pengantin padanya, yang membuat Yeon-Joo bertemu dengan Park Jung-Hoo pertama kali.

“Kau tahu Kim Hye-Ra?” Nyonya Park berhenti melangkah, memutar tubuh untuk menatap Yeon-Joo yang tadi berada di belakangnya.

“Dia... model andalan *Calee*... yang sangat cantik.” Tiba-tiba tenggorokan Yeon-Joo seperti menyempit sehingga suara yang keluar darinya sangat pelan.

Nyonya Park mengangguk-angguk lagi. “Dan dia adalah gadis yang aku setujui untuk bersama dengan Park Jung-Hoo.”

Entah mengapa hal yang tadi ia dengar, yang seharusnya bukan menjadi urusannya lagi, membuat tenggorokannya semakin menyempit dan ia seperti sesak napas. Tidak ada tanggapan yang ia sampaikan, ia hanya tersenyum.

“Jika nanti Hye-Ra jadi menantuku, aku akan memesan gaun pengantinnya padamu. Boleh?” Nyonya Park bertanya dengan satu alis terangkat, seolah meminta jawaban.

“Tentu saja.” Yeon-Joo kembali tersenyum, dan setelah itu wajahnya kaku.

Nyonya Park menatap Yeon-Joo dengan saksama, tidak mengeluarkan suara beberapa detik—yang menurut Yeon-Joo sangat lama. Sampai ia bertanya-tanya dalam hati, apakah ia melakukan kesalahan sampai membuat wanita itu terdiam? Kemudian Yeon-Joo melihat Nyonya Park memperhatikannya dari ujung rambut sampai ujung kaki, membuat isi kepalanya mengingat-ingat apa yang ia kenakan hari ini. *Spool shoes* hitam yang ia beli di *Cheongdham Fashion Street* dua tahun lalu, serta *dress* putih

dilapis *coat* rajut yang ia beli saat musim gugur tahun lalu. Tidak ada yang salah. Ya, pakaian yang ia kenakan hari ini sama sekali tidak berhubungan dengan Park Jung-Hoo. Jadi arti tatapan Nyonya Park itu untuk....

"Selain tetap menawan, kau juga tetap egois." Wanita itu tiba-tiba marah, matanya memerah. "Kau seharusnya kesal, marah, atau lukiskan perasaanmu itu di wajah cantikmu." Napas Nyonya Park tersengal. "Kau tidak menginginkan anakku lagi? Sungguh?" Nyonya Park maju selangkah, dan Yeon-Joo tetap di tempatnya. "Kau—"

Terdengar deringan ponsel di dalam tas Nyonya Park. Hal itu yang membuatnya berhenti bicara dan segera meraih ponsel. "Ya, aku di sini. Kenapa? Kau mau marah?" Nyonya Park menjawab telepon dengan suara nyaring, membuat pelanggan yang baru memasuki meja tamu, yang disambut Mi-Ran, melongokkan wajah penasaran. "Han Yeon-Joo yang kau ceritakan dulu berbeda dengan sekarang. Jika dulu ia egois, maka sekarang semakin egois. Jika dulu ia ekspresif, sekarang wajahnya seperti dinding. Dan jika dulu ia jujur, sekarang... entahlah." Nyonya Park menatap Yeon-Joo dengan sorot mata yang masih marah.

Yeon-Joo berdeham, melegakan tenggorokannya yang masih terasa sempit.

"Aku akan pulang, kau tidak usah menyuruhku seperti itu!" Nyonya Park mematikan sambungan telepon dengan kasar. Menatap Yeon-Joo dengan tajam. "Ingat! Aku akan kembali ke sini dan membawa calon menantuku—karena kau sepertinya sudah tidak berminat pada anakku. Ingat kata-kataku, *eoh*?"

Yeon-Joo tetap berdiri di tempatnya, sementara Nyonya Park sudah melangkahkan kaki meninggalkannya sendirian. Ia masih belum mengerti dengan maksud kedatangan Nyonya Park tadi. Wanita itu berkata bahwa ia merestui jika Park Jung-Hoo bersama Kim Hye-Ra, lalu marah-marah menuduh Yeon-Joo egois.

"Kau benar-benar akan membeli tempat itu jika aku menyitanya?" tanya Tuan Baek dengan raut wajah ragu.

Jung-Hoo mengangguk. "Ya."

"Kau membutuhkan tempat itu?" tanya Tuan Baek meyakinkan.

Jung-Hoo mengangguk lagi. "Jadi kau akan memberikannya padaku?"

Tuan Baek yang mengangguk kali ini. "Dengan harga yang kuajukan sebelumnya."

"Baiklah." Jung-Hoo tersenyum. Lalu meraih cangkir kopi di samping meja untuk meminumnya.

"Boleh kutanya akan kau apakan tempat itu?" Tuan Baek menatap Jung-Hoo penuh selidik. "Hanya *outlet* kecil dan menurutku kau tidak membutuhkannya."

Jung-Hoo tersenyum. "Aku mengincar tempat itu, sudah lama." Senyumnya terkembang lebih lebar.

Tuan Baek hanya mengangguk-anggukkan wajah. "*Arasseo*." Kemudian menyesap kopinya, lalu membuka beberapa lembar berkas yang baru saja mereka diskusikan sebelumnya. Ia menggeleng, lalu terkekeh. "*Calee* semakin mengerikan saat dipegang olehmu." Ia memuji.

"Itu berlebihan, Tuan." Jung-Hoo tersenyum sopan dan kemudian ia teralihkan oleh ponsel yang bergetar di saku jasnya. Ia meraihnya, membuka satu pesan yang datang dari ayahnya.

[From Abeoji[36]: October 31, 02.33 PM]
Hubungi ibumu jika sedang tidak ada kerjaan. Tadi dia bilang akan menemui Han Yeon-Joo.

Jung-Hoo mencebik setelah membaca pesan itu. "Tuan Baek, mohon maaf, aku harus menghubungi seseorang. Setelah mendapat persetujuan, Jung-Hoo melangkahkan kakinya ke luar ruangan. Ia segera menempelkan ponsel di telinga setelah menemukan nomor kontak milik ibunya.

"Eomma, kau menemui Han Yeon-Joo?" Ia langsung bertanya saat sambungan telepon terbuka.

"Ya, aku di sini. Kenapa? Kau mau marah?" Suara itu sangat nyaring dan Jung-Hoo tidak sempat menjauhkan telinga, ia meringis. *"Han Yeon-Joo yang kau ceritakan dulu berbeda dengan sekarang. Jika dulu ia egois, maka sekarang semakin egois. Jika dulu ia ekspresif, sekarang wajahnya seperti dinding. Dan jika dulu ia jujur, sekarang... entahlah."*

"*Eomma*, jangan bersikap seperti itu padanya. Pulanglah."

"Aku akan pulang, kau tidak usah menyuruhku seperti itu!"

Jung-Hoo sudah membuka mulutnya, namun sambungan telepon sudah terputus. Ia hanya menggeleng, mengerut kening, lalu mendesah lelah.

[36] Ayah.

Yeon-Joo berjalan melewati lobi *Calee Magazine*, dan termenung kemudian saat mendapat kabar bahwa waktu *meeting* diundur dua jam lagi karena satu alasan—yang ia terka karena kesibukan Si Bos Besar. Hari ini seharusnya ia tidak berangkat ke *Calee*, tetapi karena ada *weekly meeting* yang salah satunya membahas *Wedding Gown*—rubrik baru yang ia kerjakan—ia harus hadir.

Langkahnya terayun lamban menuju pintu elevator, kemudian termenung lagi. Lalu bingung, memutuskan akan naik ke lantai atas atau memilih untuk menuju *coffee shop* yang berada di samping lobi.

Ia belum membuat keputusan saat tiba-tiba seorang gadis yang baru saja keluar dari dalam elevator menabrak bahunya.

"*Jweseong hamnida*[37]."

"*Gwenchanayo*." Yeon-Joo mencoba menghentikan gadis di depannya yang belum berhenti mengangguk-anggukkan wajah dengan suara menyesal. "Aku baik-baik saja."

"Benarkah? Kau tidak apa-apa?" Gadis di hadapannya yang mengenakan *coat* kasmir merah menyala dan mini *dress* hitam—pakaian yang begitu familier baginya, kini mengangkat wajah dan menatapnya. "Kau? Yeon-Joo~*ya*, kau di sini? Di *Calee*, milik Park Jung-Hoo?" Gadis itu menoleh ke kanan dan kiri memastikan. "Ya, ya! Ini *Calee Magazine*, tentu saja. Sedang apa kau di sini? Kau... dengan Jung-Hoo... apa kalian kembali bersama? Dan aku tidak tahu?"

---

[37] Maaf (formal).

Yeon-Joo meringis. Suara berisik itu keluar dari bibir gadis cantik di hadapannya, yang tadi menabraknya, Nam Chae-Rin.

"Aku yang akan traktir." Chae-Rin, penyanyi yang masih belum juga debut setelah beberapa lama berkarier di dunia tarik suara. "Aku akan terkenal dan mentraktirmu di tempat yang lebih bagus tentu saja."

Yeon-Joo tersenyum. "Aku percaya."

"Kau belum menjawab pertanyaanku." Chae-Rin menatap penuh selidik. "Apa yang kau lakukan di tempat ini?"

"Aku bekerja untuk salah satu rubrik di *Calee Magazine*." Yeon-Joo menyesap *Americano* miliknya yang sudah mengeluarkan embun dingin di sisi *cup*.

"Aku tidak percaya kau bisa semudah itu datang ke sini. Bertemu Park Jung-Hoo?" tanya Chae-Rin.

Yeon-Joo mengangguk. "Kadang-kadang."

Chae-Rin memutar bola matanya. "Berapa yang ia janjikan untuk membayarmu sehingga kau mau bekerja dengannya?" Menyimpan kedua sikutnya di meja dan mencondongkan tubuhnya. "Kau begitu sulit melupakannya dulu. Kau... sangat hancur saat meninggalkannya." Chae-Rin mengingatkan.

"Aku butuh uang, kau tahu itu."

"Ah, seberapa banyak utangmu? Aku akan melunasinya jika aku terkenal nanti."

"Terima kasih sebelumnya atas niat baikmu, Nam Chae-Rin-*ssi*." Yeon-Joo mengangguk sopan berlebihan dan membuat Chae-Rin tergelak.

"Aku tidak berharap kau seperti tokoh wanita di novel-novel *romance* kebanyakan." Chae-Rin menyelipkan rambutnya ke belakang telinga dengan anggun.

"Maksudmu?"

"Mereka, tokoh-tokoh wanita itu, akan dengan senang hati menerima pelukan dan ciuman dari tokoh pria setelah memutuskan untuk membenci pria itu dari adegan pertama dimulai. Kau... tidak serendah itu, kan?"

"*Ya*!"

Chae-Rin mengerutkan kening. "*Wae*? Aku hanya khawatir." Ia mencebik. "Apakah dia sudah punya kekasih?"

"Sudah... mungkin." Mengingat apa yang diucapkan Nyonya Park kemarin, tentang Kim Hye-Ra. "Bahkan jika mereka menikah, pengantin wanita akan memesan gaun pengantin rancanganku."

"Kau... baik-baik saja berada di dekatnya?" Kali ini ada nada khawatir di suara Chae-Rin.

Yeon-Joo menggeleng. "Tidak." Mengurai napas perlahan. "Tentu saja tidak. Aku merasa jantungku akan meledak karena terlalu cepat berdenyut."

"Kumohon jangan seperti itu." Chae-Rin menatap Yeon-Joo penuh iba. "Kau mencintai pria yang menjadi calon suami pelangganmu, itu terdengar tragis, kau tahu?"

Yeon-Joo terkekeh. "Bisa kita melupakan hal itu?" Menatap Chae-Rin dengan *make-up* tebalnya. "Kau baru saja selesai pemotretan?"

Chae-Rin mengangguk antusias. "Aku tidak menyangka *Calee* akan mengundangku untuk melakukan pemotretan."

"*Whoa*! Apa aku tidak tahu kalau kau sudah terkenal?" Yeon-Joo mencebikkan bibir. "Untuk rubrik apa?"

"*Comparative Style*." Chae-Rin tersenyum.

"Kau...." Yeon-Joo menggeleng tak percaya. "Kau menjadi model pembanding dengan idola lain?"

"Ya." Chae-Rin mengangguk, merasa tidak ada yang salah dengan apa yang dilakukannya. "Gaya berpakaian yang kumiliki dibandingkan dengan idola papan atas yang sudah keren."

Yeon-Joo mendesah, ia merasa putus asa mendengar jawaban sahabatnya. "Kau tidak seharusnya mau direndahkan seperti itu." Ia mencondongkan tubuhnya untuk memegangi tangan Chae-Rin. "Batalkan kontrak ini kumohon."

"Tidak bisa. Aku sudah menandatanganinya."

"Mereka akan mengkritik habis-habisan gaya berpakaianmu dan membandingkannya dengan idola lain—yang lebih terkenal. Ini tidak adil bagimu. Aku tidak ingin—"

"Yeon-Joo~*ya*. Ini usahaku untuk terkenal. Percayalah, aku baik-baik saja." Chae-Rin tersenyum meyakinkan.

Weekly meeting hanya berlangsung selama lima belas menit, itu pun hanya berisi pemberitahuan bahwa penjualan *Calee Magazine* meningkat pada akhir bulan, respons positif bermunculan ketika muncul rubrik baru, *Wedding Gown*.

Mereka bersorak, bertepuk tangan, dan Yeon-Joo berdiri dari kursinya untuk mengangguk sopan ke semua arah peserta *meeting* disertai gumaman ucapan terima kasih.

Setelah itu, ia pikir semua akan berakhir, sehingga ia bisa pulang cepat karena kepalanya masih berat mengingat kabar dari Eun-Soo tadi pagi. Tetapi perkiraannya salah, karena tradisinya, jika penjualan *Calee* meningkat secara signifikan dalam satu bulan, maka Park *Sajangnim* akan mentraktir mereka makan dan minum di sebuah tempat karaoke. Begitulah penjelasan yang ia dapatkan dari Min-Ji.

"Bolehkah jika aku tidak ikut?" tanyanya pada Min-Ji ketika sudah menjejak pintu lobi dan semua karyawan mulai berhamburan keluar, menuju tempat karaoke terdekat yang masih berada di kawasan Cheongdam-*dong*.

Min-Ji yang tadi sibuk mengetikkan jari di layar ponselnya, kini mengangkat wajah dan berhenti melangkah. "*Eonnie*, tidak lucu jika kau tidak hadir. Salah satu tujuan acara ini adalah ungkapan terima kasih Park *Sajangnim* padamu."

Yeon-Joo mengurai napas. Lalu ia mengangguk-anggukkan wajah. Bisa saja ia bersikap egois, tetap pulang dan tidak mendengarkan apa yang Min-Ji katakan, tetapi entah mengapa langkahnya tetap mengekori Min-Ji. Berjalan mengikuti arus yang dibuat oleh para karyawan *Calee*, menuju sebuah tempat karaoke yang sudah Park Jung-Hoo sewakan satu lantai khusus untuk mereka.

Yeon-Joo menyisir rambutnya ke belakang setelah mengusap wajah perlahan. Ia baru saja sampai di tempat

yang dituju. Banyak meja dikelilingi beberapa sofa berbulu merah yang berbentuk setengah lingkaran, menghadap sebuah panggung kecil yang kini telah diisi beberapa orang berebut *microphone* untuk kemudian memilih lagu yang dinyanyikan.

"Selamat!" Tiba-tiba sebuah tangan terulur di depan wajahnya, ada seseorang yang duduk di sampingnya selain Min-Ji. "Aku harus memberikan selamat secara langsung padamu, Desainer Han." Ia adalah Fotografer Sang.

"Terima kasih." Yeon-Joo menyambut tangan itu, dan ketika akan menariknya, Fotografer Sang malah menggenggam erat. Yeon-Joo mengerutkan kening dengan wajah tidak suka atas perilaku itu.

"Tunggu! Aku hanya ingin tahu, benarkah apa yang dikatakan para karyawan bahwa kau adalah gadis fenomenal itu?" Fotografer Sang mengangkat kedua alisnya dengan wajah penuh minat. "Gadis masa lalu Park *Sajangnim*?" tanyanya lagi, namun seolah belum membutuhkan jawaban, ia kembali berbicara. "Aku mendengar, Nyonya Park memarahimu di depan ruangan kerja Park *Sajangnim*. Lalu... tentang kabar yang mengatakan bahwa kau yang dituntun masuk oleh Park *Sajangnim* untuk masuk ke ruangannya pada siang itu, beberapa hari lalu?"

"Lepaskan atau kau mati!" Sebuah tepisan kencang memisahkan tangan Yeon-Joo dan Fotografer Sang. "Desainer Han tidak menyukai tipe pria genit sepertimu. Pergilah!" Sekretaris Kwon mendorong-dorong pundak Fotografer Sang.

"*Hyung*!" Fotografer Sang tidak terima.

"Pergi kubilang!" Sekretaris Kwon berhasil menarik Fotografer Sang untuk bangkit dari sofa.

"Apakah dia wanita yang membuat hidupmu berantakan melebihi Park *Sajangnim*?" Pertanyaan Fotografer Sang yang diajukan pada Kwon Min tadi membuat Yeon-Joo mengerutkan kening, tidak mengerti. Hidup Sekretaris Kwon berantakan karenanya?

"Aku bisa mengajukan pemecatanmu pada Park *Sajangnim*, kapan pun." Ancaman itu mampu membuat Fotografer Sang mendengus dan memutar bola matanya sebelum melangkah pergi untuk menyerah. "Maafkan kelancangan sepupuku," ujar Kwon Min pada Yeon-Joo.

Yeon-Joo tidak menanggapi permintaan maaf itu, ia hanya menganggukkan wajah satu kali untuk menandakan bahwa ia baru mengetahui satu hal, tentang Fotografer Sang adalah sepupu dari Sekretaris Kwon. Lalu, tentang perihal 'hidup berantakan' yang ingin ia tanyakan. "Sekretaris Kwon, bisakah kita bicara?"

"Boleh. Tapi lain kali, aku sedang banyak kerjaan. Silakan menikmati perayaan ini." Sekretaris Kwon melangkahkan kakinya dengan ponsel yang menempel di samping telinga, pria itu tidak pernah terlihat memiliki waktu untuk mengobrol banyak sekalipun dalam acara seperti ini.

"*Eonnie*, apakah benar yang dikatakan Fotografer Sang? Kau dan Park *Sajangnim*... dulu." Min-Ji berbisik dengan wajah penuh rasa ingin tahu.

Yeon-Joo mengibaskan tangannya satu kali. "Akan kuceritakan nanti jika kau benar-benar ingin tahu," jawabnya malas.

"*Jinjja*[38]?" Mata Min-Ji melotot. Menepukkan tangan di depan dada dengan wajah girang.

Yeon-Joo mengangguk. "Tapi... bolehkah jawab pertanyaanku terlebih dahulu?"

Min-Ji mengangguk mantap. "Tentu!"

"Kau tahu apa yang terjadi pada Sekretaris Kwon? Atau... gosip tentangnya?"

"Oh, itu." Min-Ji mengetuk-ngetuk telunjuk di dagunya. "Sini kuberi tahu." Min-Ji mencondongkan tubuhnya, seperti akan berbisik di telinga Yeon-Joo, namun dehaman kencang membuat mereka kaget dan membatalkan niat bergosip. Mereka kini mendongak bersamaan. "Oh, *Sajangnim*, selamat malam!" Min-Ji segera bangkit dari duduknya dan membungkuk untuk memberi salam.

Yeon-Joo ikut berdiri, dengan perlahan bergerak membungkuk mengikuti tingkah Min-Ji dan bergumam untuk mengucapkan salam.

Setelah balas mengangguk dan tersenyum, Park Jung-Hoo mengulurkan tangannya pada Yeon-Joo. "Aku bisa bicara denganmu, Desainer Han?"

Mereka berada di beranda lantai tiga, satu lantai yang Jung-Hoo sewa untuk semua karyawannya. Ketika datang, ia memperhatikan Yeon-Joo, gadis itu tidak begitu tertarik pada keadaan sekitar. Seperti yang ia ketahui tentangnya, Yeon-Joo tidak suka suasana bising dan ramai. Dulu, gadis itu akan pulang lebih dulu ketika diajak makan malam

[38] Sungguh.

oleh ayahnya di sebuah pesta seorang kolega daripada menikmati acara sampai selesai.

"Aku tahu kau tidak akan keberatan untuk kuajak pergi jika tujuannya untuk meninggalkan keramaian di dalam." Jung-Hoo bertopang pada pagar beranda, menatap Yeon-Joo di sampingnya, tengah menatap jalanan *Cheongdam Fashion Street* yang dipenuhi gemerlap lampu-lampu gedung dan sorot lampu kendaraan yang membuat arus di jalanan. "Beda hal jika aku mengajakmu pergi tanpa alasan... mungkin." Jung-Hoo terkekeh sendiri.

Yeon-Joo hanya melirik sekilas pada Jung-Hoo, lalu kembali menatap pemandangan di depannya.

"Tidak ingin berterima kasih terlebih dulu padaku karena menyelamatkanmu di situasi yang tidak kau sukai?"

Yeon-Joo hanya menggumam, dan Jung-Hoo menyerah untuk menggoda gadis itu.

"*Eomma* menemuimu, aku meneleponnya tadi siang." Itu hal yang ingin ia sampaikan. "*Mianhae, Eomma* pasti merepotkanmu."

"*Gwenchana*. Ia hanya melihat-lihat gaun pengantin."

"Dan... mengatakan sesuatu?" Jung-Hoo menelengkan wajah.

"Tentang kau... Kim Hye-Ra..." Suara itu terdengar sangat terus terang.

Jung-Hoo terkekeh. "Jangan terlalu mendengarkan perkataan *Eomma*-ku."

"Tidak juga." Gadis itu memegangi pagar beranda kemudian menarik tubuhnya ke belakang, seolah tengah meregangkan tubuh. "Aku hanya mendengarkan tentang

gaun pengantin yang ia minta untuk calon menantunya nanti."

Jung-Hoo terkekeh lagi, kali ini sedikit lebih kencang. "Yang benar saja."

Yeon-Joo tiba-tiba memutar badan untuk berhadapan dengannya, sehingga kini suasana Cheongdam menjadi latar belakang di sisi mereka berdiri. "Bolehkah aku bertanya satu hal padamu?"

Jung-Hoo mengangguk. "Silakan," jawabnya.

"Apakah keputusan Sekretaris Kwon yang berhenti menjadi fotografer ada hubungannya denganku?"

Jung-Hoo berdeham, menatap gadis yang seingatnya tidak pernah memasang wajah seperti itu, wajah yang cenderung dingin dan minim ekspresi. Yang ia ketahui, Yeon-Joo-nya yang dulu selalu membulatkan mata seraya memegangi kedua tangannya jika ingin mengetahui tentang sesuatu. Tidak rikuh memasang wajah memohon yang kekanakan jika sangat penasaran terhadap sesuatu. Atau kata rayuan yang disampaikan berkali-kali.

Jung-Hoo tiba-tiba diselimuti kerinduan tentang wajah itu, wajah ceria yang penuh ekspresi. "Tidak." Jung-Hoo tidak ingin wajah itu semakin terlihat kaku dengan beban berat yang sangat terlihat menggantung di sana.

"Kau berusaha menutupinya." Gadis itu menatap matanya, sampai ia merasa titik tengah matanya terkunci dan tidak bisa lari ke mana-mana untuk berbohong lagi.

"Apa gunanya menjelaskan masa lalu?" Jung-Hoo tersenyum, mengangkat bahunya lalu membuang napas dengan suara kencang. "Kotaku semakin sesak saja." Ia

mengomentari suasana Cheongdam yang semakin malam semakin ramai.

"Seperti halnya kau yang masih menginginkan pengakuan dariku. Mungkin... sekarang aku pun begitu." Gadis itu masih bertahan untuk menatapnya.

Tenggorokan Jung-Hoo mendadak seperti tercekat sesuatu. Ia tahu rasanya, bagaimana ingin mengetahui satu hal yang tidak kita ketahui, tenggelam di dalamnya. Itu menyedihkan.

"Aku ingin mendengarnya darimu," pinta Yeon-Joo lagi.

"Baiklah." Jung-Hoo mengangguk dua kali. "Ia hanya mengalami masa-masa sulit saat itu. Berita yang dilebih-lebihkan membuatnya merasa bersalah padaku." Ia menjelaskan dengan suara yang gamang.

"Dan juga karena aku yang meninggalkanmu, menjadikan foto dan berita itu sebagai alasan untuk mengakhiri semuanya?"

Jung-Hoo tidak mungkin mengangguk dan mengiyakan, ia hanya tersenyum. "Saat itu... momennya memang kebetulan bersamaan saat kau meninggalkanku."

"Aku menjadikan foto Kwon Min sebagai alasan untuk meninggalkanmu." Suara Yeon-Joo bergetar, matanya mulai terlihat berkaca-kaca.

"*Ya*." Jung-Hoo maju satu langkah. Tangannya terangkat, kemudian mengusap pundak Yeon-Joo setelah ia berhasil mengusir keraguan untuk melakukan hal itu.

"Aku tahu bagaimana ia mencintai kameranya." Suara Yeon-Joo terdengar semakin berat. "Apakah aku yang membuat kariernya hancur?"

Jung-Hoo mengerutkan kening. "Mengapa kau berpikir sejauh itu?" Tiba-tiba kakinya maju lagi satu langkah dan jika tidak ingat tentang pintu kaca yang menghubungkan ruangan dengan beranda, mungkin ia sudah menarik Yeon-Joo ke dalam dadanya. Kini, ia hanya memegangi sisi kiri leher gadis itu. "Mengapa kau memperlakukan dirimu seperti ini?" tanyanya.

Ia menatap gadis itu, gadis yang kini sudah mengubah kembali posisi tubuhnya menghadap pemandangan di luar. Dari samping, dengan siluet wajah yang dulu tidak pernah terlewat satu hari pun untuk ditatap. Wajah yang membuatnya berdebar setiap kali menatap. Mata yang membuatnya lumpuh akal setiap kali merayu. Dan tubuh yang selalu ia rindukan dalam dekapannya. Sungguh, kali ini semuanya terasa dekat, tetapi ia belum bisa kembali memilikinya.

Tidak hanya untuk menyembuhkan hatiku. Sepertinya, aku memang berniat kembali memilikimu.

Acara itu selesai pukul sebelas malam. Ucapan terima kasih untuk Jung-Hoo saling tumpang tindih, bersahutan. Dan Jung-Hoo yang sudah berdiri di samping mobilnya hanya mengangguk seraya tersenyum sambil mengucapkan kalimat, "Hati-hati di jalan!" Pada setiap karyawan yang melewatinya.

"*Oppa*!" Hye-Ra menghampirinya. Gadis itu mengucek pelan matanya, mengusap wajah setelah menguap lebar. "Bisa mengantarku pulang?" pintanya. "Aku tidak membawa

mobil. Manajer Kang sudah pulang duluan karena anaknya sedang sakit." Gadis itu berjalan sempoyongan, kemudian tubuhnya disandarkan di sisi mobil.

Jung-Hoo sedikit menjenjangkan leher, menatap Yeon-Joo yang sudah melangkah meninggalkan lahan parkir. Awalnya, ia ingin mengantar Yeon-Joo pulang. "Aku akan memesankan taksi, bagaimana?"

"Tidak!" Suara itu kencang, membuat sebagian karyawan yang masih berada di lahan parkir menoleh dengan wajah ingin tahu. "Aku ingin kau! Aku ingin *Oppa*!" Gadis itu benar-benar tidak sadarkan diri sepertinya.

Jung-Hoo mengembuskan napas dengan kencang. "Baiklah, masuk." Ia membukakan pintu untuk Hye-Ra. Kemudian meraih sebuah *paper bag* di jok pengemudi yang ia bawa sebelum menuju tempat itu. "Tunggu sebentar." Tanpa meminta persetujuan, Jung-Hoo melangkahkan kakinya lebar-lebar meninggalkan Hye-Ra, menjenjangkan lehernya lagi beberapa kali untuk dapat menemukan Yeon-Joo.

Ia berlari setelah menemukan gadis itu, kemudian menarik tangannya.

"*M... mwo*?" Wajah Yeon-Joo berubah menjadi ketakutan saat menatap Park Jung-Hoo yang baru saja mengaitkan sebuah *paper bag* di tangannya.

"Pakai ini. Jangan pakai sepatu hak itu lagi." Ia menunjuk *Spool shoes* yang dikenakan Yeon-Joo dengan dagunya. "Gang sempit dan gelap, lalu tangga curam, kau bisa tersandung berkali-kali jika bertahan dengan sepatu hak di kakimu itu."

Yeon-Joo tidak mengatakan apa pun, dan Jung-Hoo juga tidak mengharapkan kalimat terima kasih keluar dari mulut gadis itu.

"*Gomawo*." Suara itu pelan, seperti bisikan. Dan ketika mendengarnya, Jung-Hoo mengerutkan kening dengan bibir menahan senyum. Ia berpikir bahwa hubungannya dengan gadis itu sedikit membaik.

Jung-Hoo mengangguk. "Aku tahu, mungkin kau tidak ingin mendengar ini, atau mungkin tidak peduli." Ia menunggu tanggapan, tetapi tidak didapatkan. Akhirnya ia bicara lagi. "Maafkan aku karena tidak bisa mengantarmu pulang."

Yeon-Joo hanya menggeleng. "Tidak usah, lagi pula aku akan menolaknya." Kalimat itu tidak ingin Jung-Hoo dengar, sungguh. "Aku duluan." Dan Yeon-Joo pergi, meninggalkannya.

Jung-Hoo merasa Hye-Ra ingin mengatakan sesuatu, namun gadis itu belum juga bersuara. Selama perjalanan di dalam mobil, gadis itu gelisah. Kadang menoleh ke arah Jung-Hoo, mendecih, lalu kembali menatap jendela di sisi kanannya dengan wajah murung.

"Katakanlah." Jung-Hoo melirik Hye-Ra yang kini menolehkan lagi wajahnya.

"Apa?" tanya gadis itu.

"Kau ingin mengatakan sesuatu."

"*Oppa* bisa menebakku dengan mudah rupanya." Hye-Ra tetap bersandar pada sandaran jok dengan mata

sayunya yang dipaksa terbuka. "Aku akan berbicara dan menjelaskan sesuatu, penjelasan yang panjang." Gadis itu mencondongkan tubuhnya ke depan dengan wajah meneleng. "Tetapi kau tidak boleh menyela."

"Baiklah, silakan." Jung-Hoo kembali fokus pada jalanan basah di depannya, pada kaca jendela yang kini sudah dipenuhi titik-titik air gerimis. Memasuki kawasan Daechi-*dong*, Apartemen yang Hye-Ra tinggali.

"Aku bertahan di *Calee* karenamu." Gadis itu sudah menyandar lagi dengan wajah yang menatap ke jendela di sisinya. "Aku menolak banyak tawaran karena ingin tetap berada di *Calee*, berada dalam jangkauanmu dan bisa menjangkaumu." Gadis itu terkekeh pelan. "Aku pikir semuanya akan berjalan dengan mulus, seperti yang *Ahjumma* katakan. Kau akan jatuh cinta padaku, lalu kita menikah. Semudah itu." Hye-Ra terkekeh lebih kencang. "Ternyata mendekatimu sama seperti mendekati magnet yang memiliki kutub sama denganku. Aku memaksakan diri dan kau semakin menjauh. Apalagi... setelah Han Yeon-Joo datang." Hye-Ra menoleh pada Park Jung-Joo. "Jangan menyela kubilang," katanya ketika melihat rahang Jung-Hoo sudah terbuka.

"Aku akan menjelaskan sesuatu yang memalukan." Hye-Ra membenarkan posisi duduknya, punggungnya sedikit lebih tegak sekarang. "Pada saat kau memintaku untuk melakukan *fitting* baju pengantin, aku sudah mengundang beberapa wartawan *Calee Magazine*. Aku mengundang mereka untuk melihat bagaimana kau melamarku dan memintaku mengenakan gaun

pengantin, untuk pernikahan kita." Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. "Memalukan, aku harus membubarkan mereka saat mendengar percakapanmu dengan Desainer Han di ruang pertemuan itu. Aku mendengar dan mengintip seperti penguntit, melihat tatapanmu padanya yang tidak pernah bisa kuterima. Mendengar kau begitu mengenalinya dan... aku mulai tahu bahwa di antara kalian ada yang terjadi sebelumnya. Desainer Han bukan hanya seorang desainer yang bekerja untuk *Calee*, lebih dari itu, ia seperti sengaja kau hadirkan untuk dirimu."

Kim Hye-Ra menengadahkan wajahnya, tertawa seraya mengusap air matanya yang akan jatuh. "Ketika aku mencari tahu, ternyata dia mantanmu, ya?" Ia tidak membutuhkan jawaban. Hanya mendesah berat lalu kembali berbicara, "Bagaimana ini, sungguh aku merasa baik-baik saja jika isu yang dulu pernah beredar itu benar." Ia menolehkan wajahnya pada Jung-Hoo kali ini. "Aku lebih memilih melihatmu mencium seorang pria daripada mempertahankan seorang gadis."

"Kim Hye-Ra...."

"Kau jangan menyela." Hye-Ra mengingatkan. "Aku harus bagaimana? Aku masih ingin mengejar cintamu."

Lama tidak ada suara setelah itu, dan Jung-Hoo mulai berani berbicara. "Sudah kubilang aku tidak bisa menjanjikan apa-apa padamu."

"Aku tahu, kau mengatakannya berulang kali. Sampai aku bosan mendengarnya."

"Kau hanya membuang waktu jika terus menungguku."

"Aku tahu, kau sudah mengatakannya." Hye-Ra menepuk-nepuk keningnya. "Dan aku memilih mengambil waktu itu untuk menunggumu, aku tidak merasa membuangnya."

"Kau hanya akan berakhir kecewa." Jung-Hoo berdeham, ia merasa sedikit bersalah sekaligus lega setelah mengatakannya.

Hye-Ra menatapnya, cukup lama, sebelum akhirnya terkekeh dan kembali bicara. "*Ah*, ya. Aku tahu arti kata-katamu itu. Ya, ya. Aku mengerti." Ada kekehan lagi, kemudian isakan setelahnya.

Yeon-Joo turun dari bus. Dua tangannya menyilang di dada, mengeratkan katup kardigan-nya. Tangan kanannya masih menjinjing *paper bag* pemberian Park Jung-Hoo. Ia mengintipnya saat duduk di bus tadi. Isi tas itu adalah sepasang sepatu *sneakers* berwarna putih dengan taburan *sparkling* di ujung sepatu yang membuat Yeon-Joo mengulas senyum sendu saat melihatnya. Yeon-Joo menyukainya, sepatu itu.

Ia duduk di kursi panjang halte yang tidak berpenghuni. Mengeluarkan sepatu *sneakers* putih itu dan menyimpannya di samping tempat ia duduk. Sambil memandangi *sneakers* itu, ia membuka *spool shoes* yang dikenakan, kemudian memasukkannya ke dalam *paper bag*. *Sneakers* itu bernomor 230, dan ada desir aneh di dadanya—yang segera ia usir—saat tahu bahwa Jung-Hoo masih mengingat ukuran sepatunya.

"Masih lama?"

"Oh, Tuhan! Kau mengagetkanku!" Yeon-Joo yang baru saja memakai sepatu segera memegangi dadanya dan menoleh ke arah suara. "Mau membunuhku?" tanyanya. "Tidak ada gunanya, aku miskin." Ia berdiri lalu melangkahkan kaki, mendekati anak lelaki berjaket *army* yang masih menyandar pada tiang halte.

"Ayo pulang! Lama sekali. Ini sangat dingin." Tae-Oh, anak itu segera berjalan mendahului setelah menutup kepalanya dengan *hoodie* dan memasukkan kedua tangan ke saku jaket.

"Siapa yang menyuruhmu ke sini memangnya?" Yeon-Joo menggerutu, namun ia melangkah mengikuti Tae-Oh.

Mereka melalui jalan sempit seperti biasa, yang penuh genangan air karena hujan tadi sore, tangga curam yang basah diterangi lampu jalan remang. Sepertinya hujan sudah selesai turun sebelum Yeon-Joo sampai. Baguslah, ia tidak perlu melewati jalan kecil itu dengan payung yang menyulitkan karena hujan. "*Ahjumma* menyuruhmu lagi untuk menjemputku?" Yeon-Joo mencibir.

Tae-Oh tidak menyahut, anak itu masih berjalan di depannya tanpa menghiraukan pertanyaannya barusan.

Tidak ada suara selain suara gelak tawa penghuni rumah di samping gang yang sedang menonton acara televisi atau teriakan memarahi anak mereka. Yeon-Joo mendecih dan segera menginterupsi langkah Tae-Oh. "Tae-Oh, ajaklah aku untuk bicara saat ini. Bisa?" Yeon-Joo melihat langkah Tae-Oh yang terayun pelan tiba-tiba terhenti, anak itu berbalik.

"Ada masalah?" tanya Tae-Oh, menatap Yeon-Joo.

Anak itu tidak pernah membuat ekspresi lain di wajahnya selain datar dan dingin, pun saat ini. Hanya saja, dalam suaranya tadi seperti ada perhatian yang ia berikan untuk Yeon-Joo. "Anggap saja aku sedang mabuk sekarang. Apa tidak apa-apa bercerita padamu?"

"Bicara saja, tetapi aku tidak akan bisa membantu *Nunna*."

Yeon-Joo melangkahkan kakinya, menyejajari Tae-Oh, lalu mendahului. "Aku terbiasa hidup mudah. Sampai-sampai aku tidak pernah belajar bagaimana mengalami kesulitan." Ia merasakan Tae-Oh berjalan di sampingnya. "Sehingga, saat masalah besar itu datang, aku benar-benar mengecewakan. Aku mengecewakan banyak orang." Yeon-Joo menolehkan wajahnya, menatap Tae-Oh. "Akhir-akhir ini, aku hampir melupakan *Colinette* yang akan lepas, pada utang-utang yang harus kubayar... pada kemiskinanku. Karena aku tahu kebahagiaan materi sedang tidak ingin bersamaku." Ia merasa sesak.

"Apa yang terjadi?"

"Banyak."

"*Gwenchana*." Tae-Oh bersuara pelan.

"Park Jung-Hoo, Nyonya Park, dan... aku merasa Kwon Min juga kena dampaknya." Yeon-Joo menghembuskan napasnya kuat-kuat. Ia mungkin sedang menceritakan beberapa orang yang tidak Tae-Oh kenal, tetapi entah mengapa ia masih terus berbicara. "Hari ini perasaan bersalah membuat dadaku sesak."

"Aku pernah merasa bersalah. Pada *Eomma,* saat menyembunyikan nilai ulanganku yang jelek." Anak itu berbicara cukup banyak. Ah, ralat, bercerita. Tumben sekali. "Aku merasa bersalah, dan akhirnya aku jujur pada *Eomma*."

Yeon-Joo menghentikan langkahnya, seolah menunggu cerita selanjutnya.

"*Eomma* tidak marah, ia memahami tindakanku. Dan aku lega setelah berkata jujur."

"Masalahnya tidak sesederhana menyembunyikan nilai ulangan."

"Ya, aku tahu. Tapi kurasa perasaan bersalah *Nunna* muncul karena ada sesuatu yang *Nunna* sembunyikan." Anak itu berjalan mendahului, berdiri di hadapan Yeon-Joo yang kini menghentikan langkahnya. "Memang terkesan tidak ada gunanya dan tidak akan mengubah apa pun jika *Nunna* mengatakan yang sesungguhnya. Tetapi percayalah, hatimu akan damai." Tae-Oh yang menunggu tanggapan masih berdiri di hadapan Yeon-Joo, anak itu mengangkat bahu setelah lama tak mendapat respons, kemudian kembali melangkah mendahului.

Yeon-Joo masih berdiri di tempatnya, menatap Tae-Oh yang menolehkan wajah berkali-kali dan meneriakinya, memberi tahu agar melangkah cepat, agar kuah *galbitang* buatan ibunya tidak keburu dingin saat mereka sampai.

Satu hal yang Yeon-Joo ingat, ia telah melupakan niat awal ketika bertemu dengan anak itu dan ibunya, niatnya untuk membuat mereka pergi dari hidupnya, niatnya yang tidak ingin hidup susahnya direcoki orang lain.

Kedua orang itu tidak memaksa untuk tetap dengannya, tetapi tingkah anak dan ibu yang hangat itu—yang tidak pernah Yeon-Joo temukan dalam hidupnya—membuat ia menunda untuk menyuruh mereka pergi.

Wangi masakan dan uap kompor ketika pagi hari, kotak bekal yang selalu disiapkan untuknya, meja makan yang tidak pernah kosong, makanan dan senyuman hangat yang menyambutnya saat pulang malam setelah melewati dinginnya udara malam, dan semua hal yang berhubungan dengan dua orang itu membuat Yeon-Joo menduplikat kunci rumahnya. Ia telah memberikannya pada Nam *Ahjumma* tadi pagi, saat wanita itu memberikan kotak bekal untuknya.

"*Nunna*!" Tae-Oh memasang wajah gerah. "Jangan membuatku menyesal. Aku meninggalkan *galbitang* di mangkuk hanya untuk menjemputmu!" Suara anak itu masih sama, terdengar menyebalkan, namun entah mengapa saat mendengarnya Yeon-Joo malah tersenyum kemudian berlari dan berniat menjitak kepala anak tidak sopan itu.

DELAPAN
So Sick to Miss You

"AKU tidak suka dengan payet-payet seperti ini, aku lebih suka beberapa *diamond* besar ditempel di bagian dadanya, agar terkesan lebih mewah." Shin Hae-Rin, calon pengantin wanita yang akan menikah 4 bulan lagi. Pelanggan yang datang satu bulan lalu dan hari ini kembali untuk melihat contoh gaun pengantin mewah yang ia inginkan pada sebuah maneken. "Lalu, aku ingin ekor yang panjang, sangat panjang sehingga cukup untuk 4 orang anak kecil memeganginya di belakang." Hae-Rin memutari maneken, Yeon-Joo hanya mengangguk-angguk, sementara Eun-Jung sibuk menulis di *notes* kecilnya.

"Anda belum memilih kainnya." Yeon-Joo mengingatkan, karena Hae-Rin terlalu sibuk dengan detail gaun yang ia inginkan.

"*Polyster* nomor satu," ujar Hae-Rin. "Oh, ya. Aku ingin ada pita di bagian pinggang."

"Diamond besar-besar dan... pita?" tanya Yeon-Joo sedikit mengangkat alis.

"Ada yang salah?" Hae-Rin menghentikan langkahnya memutari maneken untuk menatap Yeon-Joo.

Yeon-Joo berdeham, lalu menggeleng. "Hanya saja... itu akan terlihat sedikit berlebihan."

"Begitu?" tanya Hae-Rin. "Baiklah kalau begitu—"

"Begini saja." Yeon-Joo menginterupsi Hae-Rin yang akan kembali menyampaikan keinginan-keinginan anehnya. "Bagaimana jika Anda memberi kami waktu lagi untuk mengubah contoh gaunnya? Tentu mengacu pada poin-poin yang Anda inginkan." Yeon-Joo belum melihat Hae-Rin mengangguk. "Besok Anda bisa kembali untuk melihatnya. Kami akan sesuaikan dengan beberapa hal yang Anda inginkan."

Dan akhirnya Hae-Rin mengangguk. "Baiklah." Gadis itu meraih *baguette bag* miliknya yang tadi disimpan di rak *display* dekat maneken. "Aku akan kembali dengan calon suamiku."

Yeon-Joo mengangguk. "Kami tunggu." Ia mengangguk sopan.

Eun-Jung menggeram pelan saat melihat Hae-Rin sudah melambai pamit dan tersenyum pada Mi-Ran yang menutup pintu kaca, mengucapkan kalimat, "Sampai bertemu lagi."

"Bersabarlah." Yeon-Joo melihat wajah gerah Eun-Jung.

"Permintaannya aneh-aneh saja." Eun-Jung mendumel. "Dan, *Eonnie*, kau akan begadang lagi malam ini untuk mengerjakannya?" tanyanya.

"Mau tak mau." Yeon-Joo mengangkat bahu.

"*Aigoo*! Kau harus mempersiapkan diri untuk bertemu dengan duda genit itu lagi besok." Eun-Jung mengingatkan tentang calon suami Shin Hae-Rin yang sempat menghubungi nomor ponsel Yeon-Joo berkali-kali untuk mengajak makan malam satu bulan yang lalu.

"Dia sudah tidak lagi menghubungiku." Wajah Yeon-Joo terlihat muak, lalu mendekati maneken, meraba payet-payet yang sudah ia jahit dengan indah dan ditolak mentah-mentah oleh Hae-Rin.

"Ia akan bangkit menjadi pria tidak waras jika melihat tubuhmu lagi besok." Eun-Jung menggidik ngeri.

"Itu kedengaran tidak senonoh, Eun-Jung~*a*." Yeon-Joo menatap Eun-Jung dengan wajah ngeri.

"Dia memang tidak senonoh." Mi-Ran ikut menimpali. "Wajahnya mesum."

Seharian Yeon-Joo tidak mengecek ponsel. Bahkan ia menaruh ponselnya di ruang kerja sementara ia disibukkan dengan beberapa pelanggan yang datang di ruangan *display*. Ia mengusap layar ponsel, melihat ada sepuluh pesan yang separuhnya dari pelanggan dan separuhnya lagi dari... "Park Jung-Hoo?" Yeon-Joo mengerutkan kening,

dan kerutannya semakin dalam saat ada dua panggilan tak terjawab dari nomor pria itu juga.

[From Park Jung-Hoo: November 7, 01.02 PM]
Hari ini bukan jadwalmu ke Calee. Aku tahu.
[From Park Jung-Hoo: November 7, 01.22 PM]
Tidak mengangkat teleponku?
[From Park Jung-Hoo: November 7, 02.02 PM]
Pesanku tidak kau baca?
[From Park Jung-Hoo: November 7, 02.31 PM]
Oh, ya. Aku tahu kau sibuk.
[From Park Jung-Hoo: November 7, 02.31 PM]
Ah, *mianhae*. Aku masih saja mencoba meneleponmu.

Yeon-Joo menggerakkan ibu jarinya di layar ponsel, menyentuh kotak pesan yang sudah memunculkan papan *keyboard*. "Aku harus membalasnya?" Ia menggumam, tiba-tiba ragu, ibu jarinya menggantung di atas papan *keyboard*. Melihat jam yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam, apakah Jung-Hoo masih menunggunya membalas pesan-pesan itu?

Ia mengangkat bahu, lalu memutuskan untuk membalas pesan-pesan itu setelah berpikir selama satu menit. Ibu jarinya kembali mengusap layar ponsel, dan baru saja ia berniat membalas, satu pesan sudah muncul lagi.

[From Park Jung-Hoo: November 7, 09.06 PM]
Baik, sekarang kau hanya membacanya. Tidak berniat membalas?

Yeon-Joo mendecih, kini langkahnya terayun menuju pintu keluar yang belum ia kunci, juga tirai ruangan yang

belum ditutup. Ia mulai mengetikkan beberapa huruf dan satu pesan kembali muncul.

[From Park Jung-Hoo: November 7, 09.08 PM]
Kau mengetikkan sesuatu? Baiklah, aku tunggu balasanmu.

Yeon-Joo mendecih lagi, kali ini sedikit kencang.

[To Park Jung-Hoo: November 7, 09.10 PM]
Aku membalas pesanmu.

Saat sebelah tangannya meraih *handle* pintu, matanya masih menatap layar ponsel. Dan saat ponselnya sudah dimasukkan ke dalam saku, tangannya meraih kunci. Satu detik, sebelum tangannya memutar kunci, ia tiba-tiba merasakan sebuah dorongan dari arah luar, pintu ruangan kembali terbuka, membuatnya melangkah mundur. Ia terkejut.

"*Mianhae*. Membuatmu kaget?" Pria itu, Park Jung-Hoo dengan jas yang sudah dijinjing, kini bertingkah sok tahu dengan menutup dan mengunci pintu. "Aku menunggumu membalas pesan dari siang dan kau membalas dengan kalimat tidak penting seperti itu. Itu tidak adil." Park Jung-Hoo meringis, seperti mengasihani diri sendiri.

Yeon-Joo masih berdiri di tempatnya, melihat pria itu kini melongokkan wajah ke arah dalam. "Ada keperluan mendesak yang membuatmu datang menemuiku? Malam-malam begini?"

"Aku tadi ke rumahmu, kata Nam *Ahjumma* kau belum pulang."

Yeon-Joo mengikuti Jung-Hoo yang kini berjalan, menyusuri alur rak *display*. "Ada kepentingan mendesak?" Ia bertanya lagi. Meredakan rasa kagetnya ketika melihat pria itu tiba-tiba ada di hadapannya, masuk tanpa permisi, dan kini berjalan-jalan di butiknya.

Jung-Hoo menghentikan langkahnya, lalu mengangguk.

"Ada apa?" tanya Yeon-Joo.

"Ingin melihatmu."

Yeon-Joo mengerutkan kening dengan wajah bertanya, bertanya tentang keseriusan jawaban itu.

"Kau tidak berniat menawari aku teh... atau kopi?" Jung-Hoo menatap sebuah maneken yang berada di tengah ruangan. Lalu berbicara lagi. "Aku bercanda, aku sudah banyak minum kopi ketika menunggumu membalas pesanku." Pria itu sedang menyindir.

Yeon-Joo menghampiri. "Tidak bisakah kau membiarkanku sehari mengurusi urusanku sendiri?" *Tanpa melihatmu, yang membuat perasaan bersalah selalu datang dan membuatku sesak?*

Park Jung-Hoo meninggalkan maneken itu dan melangkah semakin dalam, kemudian berdiri di depan pintu ruang kerja Yeon-Joo. "Sepertinya mengobrol di dalam lebih hangat." Ia mendorong gagang pintu dan masuk.

Park Jung-Hoo duduk di sofa yang menghadap pada sebuah meja bundar, tempat Yeon-Joo menaruh peralatan

mendesainnya saat ini. Beberapa kotak jarum, kotak payet, kotak *diamond* sintetis putih yang berkilauan, gunting, penggaris, dan benda lainnya yang tertumpuk oleh kertas-kertas sketsa. Ia sudah menyampirkan jasnya pada sandaran sofa, dan kini hanya menonton tanpa mengeluarkan suara.

Yeon-Joo tengah berdiri di depan gaun pengantin yang dikenakan sebuah maneken, di samping meja bundar dan sesekali memanjangkan tangannya untuk meraih sesuatu di sana. Beberapa helaian rambut keluar dari sanggul asalnya, kemejanya sudah keluar dari batas pinggang rok, dan gadis itu bergerak ke sana kemari; berjongkok dan berdiri tanpa alas kaki. Dengan mata tajamnya membuka payet satu per satu, menarik benang sisa dengan hati-hati, dan mengusap-usap jejak jahitan dengan kedua ibu jari.

Dulu, Jung-Hoo sangat sering melakukan hal ini. Melihat Yeon-Joo bekerja sampai larut malam untuk kemudian mengantarnya pulang. Ia tidak bosan, bahkan jika setiap hari melakukannya. Ini menyenangkan. Melihat gadis itu hanya menunjukkan sisi acak-acakkan di depannya. Melihat gadis itu tidak segan mengapit jarum dengan bibirnya sementara tangannya mengerjakan hal lain. Melihat gadis itu kelelahan untuk selanjutnya... mengistirahatkan diri dalam rangkulannya. Ah... Jung-Hoo tersenyum membayangkannya. Rindu itu lagi, rindu tidak asing yang menggelitik saat mengingat hal-hal kecil tentang Yeon-Joo-nya.

Gadis itu memekik singkat, kemudian memperhatikan ibu jarinya untuk kemudian diabaikan dan kembali bekerja.

Itu suara pekikan ketiga setelah dua pekikan sebelumnya yang Jung-Hoo abaikan.

"Kau begitu gugup sampai menusuk jarimu berkali-kali?" tanya Jung-Hoo, dan gadis itu hanya mendelik padanya.

"Kenapa kau tidak pulang saja?" ujar Yeon-Joo. Suaranya pelan, terdengar seperti gerutuan.

Jung-Hoo mendorong tubuhnya untuk bangkit dari sofa, menghampiri Yeon-Joo yang kembali berdiri berhadapan dengan maneken untuk melepaskan payet-payet kecil. "Baiklah, sepertinya kau sudah ingin aku cepat-cepat pergi." Jung-Hoo sudah berada di sisi Yeon-Joo yang kini berhenti bekerja untuk menatapnya. "Kau bisa terus melanjutkan pekerjaanmu, sambil mendengarkanku," ujarnya.

Tidak menanggapi, Yeon-Joo hanya mengangguk satu kali untuk kembali menatap payet-payet yang menurutnya lebih berharga itu.

"Bolehkah aku menjelaskan sesuatu tentang Kwon Min, Fotografer Kwon, Sekretaris Kwon, atau apa pun itu yang kau kenal?" Jung-Hoo melihat Yeon-Joo menghentikan pekerjaannya.

Jung-Hoo berhasil membuat gadis itu menatapnya cukup lama kali ini. "Sudah kuduga, ada sesuatu yang kau sembunyikan kemarin."

"Kwon Min, fotografer andalan *Calee* yang mendadak benci pada kamera kesayangannya saat foto yang ia unggah di media sosial menghasilkan berita buruk untuk sahabatnya sendiri. Membuat sahabatnya ditinggalkan

oleh gadis yang amat dicintai saat bermaksud mengajaknya untuk... menikah." Jung-Hoo melihat Yeon-Joo menatapnya dengan wajah sedikit terkejut. "Ia terpuruk, memutuskan berhenti bekerja dan menganggur selama kurang lebih tujuh bulan. Hidupnya berantakan, melebihi sahabatnya—yang seharusnya lebih patah hati dan hancur—saat itu." Jung-Hoo mengambil jeda, menunggu Yeon-Joo mencerna semua kalimatnya.

"Begitu?" tanya Yeon-Joo yang kini sudah menurunkan tangannya dari dada maneken.

"*Gwenchana*." Jung-Hoo melihat wajah bersalah yang kentara pada gadis itu. "Aku berhasil membuatnya kembali bekerja, tetapi ia tidak menginginkan posisi yang sama. Ia tidak ingin lagi hidup bersama kameranya. Sehingga aku memberinya posisi yang baru."

Yeon-Joo menaruh gunting dan payet yang tadi dipegangnya ke atas meja. Ia mendesah berat. "Sekarang aku tahu semuanya."

"Dan aku sudah menyampaikannya," timpal Jung-Hoo. "Aku menyembunyikannya saat kau bertanya kemarin, dan aku merasa bersalah jika terus menyembunyikannya. Karena aku tahu bagaimana rasanya berhadapan dengan seseorang yang dibohongi olehmu." Jung-Hoo berdeham, ia menyandarkan tubuhnya untuk setengah duduk di atas meja. "Kau... apa kau tidak menyembunyikan sesuatu dariku? Atau ada sesuatu yang ingin kau jelaskan ketika mendengar hal ini?"

Yeon-Joo terlihat menelan ludah dengan leher yang dijenjangkan. Ada gerakan mengusap helaian rambut yang

berantakan di sisi wajah yang kemudian disusul dehaman. "Apa aku harus jujur padamu?" Ia bertanya dengan suara menggumam.

"Kau merasa menyembunyikan sesuatu?" tanya Jung-Hoo.

"Mungkin. Entah ini masih penting atau tidak, tetapi... baiklah aku akan menjelaskannya..." Yeon-Joo mengangkat wajahnya untuk menatap Jung-Hoo, "padamu terlebih dulu."

Jung-Hoo melipat lengan di dada, tubuhnya tegak dan menghadap lurus pada Yeon-Joo. "Katakan."

Gadis itu terlihat menarik napas dalam-dalam sebelum bicara. "Aku meninggalkanmu... bukan karena foto itu, berita itu. Memercayai berita bodoh itu tentu merupakan hal konyol." Yeon-Joo meremas sisi roknya. "Alasannya... karena saat itu aku terlalu ketakutan." Yeon-Joo mengurai napas perlahan, tangannya mengusap helaian rambut yang menutup kening. "Kau sangat tahu tentang keburukan keluargaku—bahkan melebihi diriku sendiri. Belum lagi pinjaman-pinjaman ayahku pada perusahaan ayahmu. Ini memalukan." Gadis itu memejamkan mata. "Aku takut kau bingung mencari alasan untuk memutuskan hubungan denganku, meninggalkanku lebih dulu. Jadi aku memberimu kesempatan untuk bebas dariku." Lalu terkekeh pelan. "Dan juga, saat itu, aku tidak mungkin masih bertahan di sisimu, aku merasa terlalu rendah untuk bersamamu." Yeon-Joo menatap Jung-Hoo. "Itu alasanku."

Jung-Hoo mengunci tatapan Yeon-Joo sehingga gadis itu belum memalingkan tatapannya. Hening menjeda

cukup lama, mereka melaluinya hanya dengan saling menatap. Yeon-Joo yang baru menyelesaikan penjelasan seolah-olah baru saja mengangkat beban dari dada Jung-Hoo yang sesak selama ini. Dadanya yang selama dua tahun ini kebas dan beku tiba-tiba terasa hangat. Napasnya juga sekarang terasa ringan saat diambil. "Bolehkah aku menanyakan satu hal?" Jung-Hoo akhirnya bersuara setelah menikmati masa kebebasannya beberapa menit lalu.

"Tentu," jawab Yeon-Joo tanpa anggukkan.

"Jadi aku ini pria normal, kan?" Tak lama Jung-Hoo mengibaskan tangan di depan wajah. "Tidak usah kau jawab, aku tahu pasti jawabannya, hanya memastikan saja." Kemudian ia mencari pertanyaan baru. Berdeham sebelumnya. "Ketika kau meninggalkanku, kau masih mencintaiku?"

Yeon-Joo menelan ludah, lehernya sedikit menjenjang. "Dulu," jawabnya pelan dan ragu.

"Kau menderita setelah itu... tanpaku?" tanya Jung-Hoo lagi.

Yeon-Joo mengangkat kedua bahu, dengan ragu lagi ia menjawab, "Mungkin saja."

Tubuh Jung-Hoo tiba-tiba ringan. Beban yang bergelantungan di tubuhnya seolah sudah berlarian saat mendengar penjelasan Yeon-Joo. Jung-Hoo mengambil satu langkah untuk maju, membuat gadis itu memundurkan bahunya. Wangi *floral* yang ia kenal, tidak berubah, wangi yang seolah-olah membawanya ke taman penuh bunga-bunga segar memenuhi indra penciuman

saat ia kembali melangkah mendekati gadis itu. "Kau tahu bagaimana perasaanku saat ini?" Suaranya pelan, ringan, namun membuat gadis di hadapannya bergerak defensif. "Aku seperti terlahir kembali. Sejuta beban di tubuhku menguap." Jung-Hoo menarik tangan Yeon-Joo saat gadis itu melangkah mundur.

"Kurasa urusan kita sudah selesai." Yeon-Joo mengerjap kaget saat Jung-Hoo lebih merapatkan diri.

"Ya." Jung-Hoo mengangguk menyetujui, namun wajahnya bergerak maju, menabrak kening gadis itu yang tiba-tiba membeku. Waktunya telah kembali, untuk membuat gadis 165 sentimeter miliknya berada dalam dekapan. Menempelkan telinga gadis itu di dada untuk mendengar detak jantungnya, yang awalnya berantakan, dan mulai membaik saat gadis itu tidak memberi reaksi penolakan. Kembali ia merasakan lagi detak jantungnya berdetak untuk seseorang. Merasa detak demi detak itu berarti dan kehidupannya berguna.

"Park Jung-Hoo, maaf." Gadis itu mulai menggerakkan tubuhnya, berusaha keluar dalam dekapan. Dan Park Jung-Hoo, pria yang tadi disebut namanya, pria yang tidak rela tubuh ramping itu menjauh, segera menggerakkan sebelah tangannya untuk menarik tengkuk Yeon-Joo. Sesaat kemudian, tangannya membenahi untuk menangkup belakang kepala gadis itu.

Seperti tidak ada suara, selain dengingan di telinga yang membuatnya hampir tuli saat bibirnya mampu menyentuh lagi sisi kepala gadis itu saat memiringkan wajah. Berlama-lama memainkan helaian rambut lembut

itu dengan memejamkan mata, menikmati gesekan helaian demi helaian rambut dengan bibirnya. Ia menikmatinya, setelah dua tahun hanya memimpikannya, menikmati momen itu dalam mimpi.

Wajahnya bergerak perlahan, melewati pelipis gadis itu dan kembali berakhir di kening. Kemudian ia merasakan rindu purba itu lagi, rindu saat bersama gadis itu, yang kini mulai menguasai dan entah mengapa membuat tubuhnya semakin tidak bisa terkendali. Rindu yang ia kumpulkan hari demi hari, menyulamnya menjadi kain rindu yang kini ia selimutkan untuk gadisnya. Membuatnya melingkarkan kedua lengan pada pinggang ramping itu, mengangkat tubuh seringan bulu itu untuk didaratkan di atas meja bundar granit berwarna buram karena matanya telah kabur saat helaian rambut berantakan itu menghiasi wajah gadisnya.

Ada kejut yang kuat yang ia temukan pada sekujur tubuhnya saat ia mendaratkan bibirnya dengan pas di lekuk bibir gadis itu. Rasa yang sama, yang lama tidak ia temukan, dan ia berusaha mengingatnya dengan menekan dan meneroboskan lidah untuk menguasai ruangan hangat di dalam bibir gadis itu.

Suhu ruangan naik. Dan tubuhnya semakin panas ketika Yeon-Joo kini meremas rambut belakangnya. Gerakan bibirnya semakin menuntut ketika Yeon-Joo, dengan gerakan ragunya, mengusap lekuk lehernya. Dan ia semakin gila, jika saja sedikit kesadaran di kepalanya tidak berusaha menghentikan tangannya yang mulai memegang ujung blus yang dikenakan gadis itu.

Park Jung-Hoo menarik diri, dengan rasa kecewa yang begitu dalam. Menyentuhkan keningnya pada kening gadis itu untuk kemudian berbalas embusan napas hangat. "Aku... merindukanmu. Sangat."

Ini jawabannya. Ia menemukan jawaban dari hidup malangnya. Ia... hidup dalam diam untuk merindukan gadis itu, dan itu menyakitkan, melebihi patah hati yang seharusnya ia rasakan. Tidak seharusnya ia menunggu terlalu lama, dua tahun yang menjemukan. Seharusnya... ia melakukan ini dari dulu. Menemui gadis itu dan membuat berada di sisinya.

SEMBILAN

The Decision That Hurts Me

"GWENCHANAYO?" Pertanyaan itu datang berulang kali dan Yeon-Joo hanya menjawabnya dengan anggukkan sopan—namun wajahnya terlihat muak. "Kau terlihat tidak sehat."

Yeon-Joo berdeham, wajahnya terlihat gerah. "Maaf karena belum bisa menepati janji untuk menyelesaikan contoh gaun pengantin yang diinginkan calon pengantin wanitamu." Yeon-Joo berucap sopan, walau sebenarnya ia ingin sekali meneriakkan kata-kata kasar dan melempar kepala pria tua itu dengan vas bunga yang dekat dengan jangkauan lengannya ketika melihat mata mesum itu naik turun memperhatikan tubuhnya.

Lee Jae-Kyung, pria tua yang menurut penjelasan Hae-Rin adalah seorang duda yang pernah menikah 4 kali sebelumnya, kini datang ke *Colinette* tanpa Hae-Rin, calon pengantinnya. Hae-Rin menghubunginya tadi pagi, gadis itu tiba-tiba harus bertemu dengan pihak jasa *wedding organizer* dan membatalkan janji. Namun ternyata Lee Jae-Kyung tetap datang, pada saat malam hari ketika *Colinette* akan tutup, dengan alasan Hae-Rin tidak memberi tahu bahwa pertemuan hari ini dibatalkan.

"Tidak masalah. Aku tidak merasa keberatan untuk datang ke sini." Jae-Kyung, pria tua yang katanya bercucu 4 itu mengangkat sebelah alisnya seraya tersenyum. "Benar-benar tetap menolak tawaranku?" godanya.

Yeon-Joo terkekeh sumbang, wajahnya benar-benar muak. "Banyak pekerjaan yang harus saya selesaikan. Jika tidak ada lagi hal penting, Anda bisa pergi." Yeon-Joo mengulurkan tangannya ke arah pintu. "Pintu keluarnya sebelah sana, jika Anda tidak tahu."

"Aku bisa membayar semua utang-utangmu pada perusahaan itu jika kau mau, tanpa *Colinette* yang terancam." Pria tua itu tahu, entah apa kekuasaan yang dimilikinya sehingga sangat tahu tentang keadaan Yeon-Joo.

"*Ya*!" Yeon-Joo kesulitan mengatur napas. Kata-kata kasar sudah akan meledak jika saja Eun-Jung dan Mi-Ran tidak segera muncul dan mengusap-usap lengannya, menenangkan. "Silakan pergi!" ucapnya tegas.

"Mungkin... kau membuat setiap calon pengantin pria yang datang ke sini ragu pada pilihannya. Jadi jangan

memandang aku jijik seperti itu. Aku seperti pria normal kebanyakan yang menginginkan perempuan cantik." Tuan Lee masih berbicara santai, belum berniat pergi.

Tiba-tiba seseorang masuk dari pintu depan tanpa permisi, membuat Yeon-Joo membulatkan mata dan semakin susah mengambil napas. "Ah, Anda benar!" Pria itu tersenyum. "Aku pun begitu. Aku berpikir berkali-kali untuk meninggalkan calon pengantin wanitaku untuk mendapatkan desainer baju pengantinku sendiri." Pria itu, Park Jung-Hoo, meyakinkan Tuan Lee dengan matanya yang melotot menyetujui. "Jadi mungkin Anda punya banyak saingan." Jung-Hoo mendekati Tuan Lee dan menyeringai. "Termasuk aku." Tatapan itu tiba-tiba mengancam.

Tuan Lee tergelak. "Semangatmu terlalu meledak-ledak, Anak Muda. Aku hanya datang untuk melihat contoh gaun pengantin yang ternyata belum dikerjakan."

Jung-Hoo mengangguk-angguk. "Semalam Desainer Han sangat *sibuk*—denganku—sehingga dia tidak bisa menyelesaikan pekerjaannya. Mohon maaf."

Tuan Lee hanya mendecih, lalu pergi ketika sudah kehilangan suara. Dan Yeon-Joo tahu bahwa saat ini Eun-Jung dan Mi-Ran yang berada di sisinya sedang menganga takjub pada Jung-Hoo yang tiba-tiba datang bersamaan dengan kata-kata tidak sopan yang tadi ia ucapkan.

"*Eonnie*." Eun-Jung berbisik. "Apakah seharusnya aku tidak usah terlalu khawatir padamu? Pada wajahmu yang sangat pucat dan kantung matamu yang akan jatuh ke lantai?"

Mi-Ran menggumam, mengiyakan. "*Eonnie* sangat *sibuk* semalam, dengan masa lalunya." Dan kedua gadis itu terkikik sebelum berlalu, meninggalkan Yeon-Joo yang belum memberikan penjelasan, sangkalan, atau hal semacamnya agar mereka tidak berpikir macam-macam.

"Ikut denganku?" ajak Jung-Hoo. Pria itu berdiri di hadapan Yeon-Joo yang kembali kaku. Baiklah, pria itu terlihat tidak memiliki masalah atau beban apa pun di wajahnya, sementara Yeon-Joo sendiri terlihat menyedihkan.

Benar kata Eun-Jung, wajahnya pucat dan kantung matanya terlihat kelelahan menampung bola mata, sehingga terlihat akan jatuh. Bagaimana tidak? Semalaman ia tidak bisa memejamkan mata. Setiap kali matanya terpejam, *sentuhan* Jung-Hoo kembali bisa ia rasakan dengan baik, seolah-olah sedang melakukannya sehingga kulitnya tidak berhenti meremang. Dampaknya tidak baik, ia tidak bisa terpejam sampai pagi menjelang.

Dan saat ini, dengan sangat tidak merasa bersalah, Jung-Hoo datang untuk membuat harinya berantakan. Ini terlalu menyebalkan, karena ia harus kembali mengingat hal yang terjadi kemarin malam.

"*Gwenchana*?" Jung-Hoo melangkah mendekat, dan Yeon-Joo melangkah mundur. Melihat Yeon-Joo hanya mengerjap, Jung-Hoo kembali mengingatkan. "Kau belum menjawab ajakanku."

Yeon-Joo berpura-pura melihat jam tangan, lalu menggaruk samping lehernya. "Hari ini aku tidak ada jadwal ke *Calee*, sepertinya." Di antara isi kepalanya yang

sempit, ia masih mengingat bahwa *notes*-nya berkata seperti itu.

"Bukan ke *Calee*, tapi untuk menemui seseorang, Kwon Min." Jung-Hoo menelengkan wajah. "Kemarin kau bilang ingin menjelaskan padanya."

Yeon-Joo membuka rahangnya, mulutnya menganga, kemudian mengiyakan dengan anggukkan kecil. "Kau sama sekali tidak memberiku waktu untuk berpikir."

"Aku tidak memaksa, hanya menawarkan."

Memang, tetapi ajakan itu terlalu mendominasi sehingga membuat Yeon-Joo harus menyetujui dan membuatnya bergerak mengikuti.

Pintu mobil di samping kanannya ditutup. Yang pertama kali mengganggu adalah wangi *chypre* yang tiba-tiba berembus melewati hidungnya karena gerakan Jung-Hoo saat memasuki mobil dan duduk di sampingnya. Kemudian, ia merasa ingin melepas mantel saja saat ingatannya kembali pada peristiwa semalam, suhu tubuhnya tiba-tiba meningkat. Ah, yang benar saja. Ia terlalu cepat mengambil keputusan untuk mengikuti ajakan Jung-Hoo dan tidak memikirkan apa yang akan mereka bahas ketika berdua di dalam mobil seperti ini.

Jung-Hoo melajukan mobil dengan kecepatan stabil dan Yeon-Joo masih tidak ingin memalingkan wajah dari kaca jendela di sebelahnya.

"Jadi pria-pria semacam itu masih ada saja?" Jung-Hoo bertanya, dan Yeon-Joo hanya menolehkan wajah.

"Menggodamu, mengajak makan malam, lalu mengatakan bersedia menikahimu dan meninggalkan calon pengantin wanitanya. Jadi ada berapa pria yang melakukan hal serupa dan aku yang ke-berapa?" Jung-Hoo terkekeh, sementara Yeon-Joo hanya mendelik. "Penampilanmu sangat mengganggu penglihatan pria, kau tahu?"

"Kau memujiku? Terima kasih." Yeon-Joo kembali memalingkan wajah, menatap jendela. Ia tidak ingin Jung-Hoo melihat pipinya yang tidak tahu diri itu tiba-tiba memerah.

"Kau... harus memiliki seorang kekasih, untuk menjagamu lagi." Jung-Hoo berdeham kencang, terlalu kencang hingga membuat Yeon-Joo terkejut. "Dan aku... tidak keberatan."

Kali ini Yeon-Joo lebih terkejut. "*Ya*." Yeon-Joo memberanikan diri menatap Jung-Hoo. "Kau ingin mencoba peruntungan seperti bermain lotre dengan berkata seperti itu, hanya karena kejadian semalam?"

"Hanya?" Jung-Hoo mengerutkan kening. "Menurutmu kejadian semalam tidak berarti apa-apa?"

"Akan lebih masuk akal jika kau meminta maaf atas kejadian itu."

"Apa itu sebuah kesalahan?" Jung-Hoo menatap Yeon-Joo, memperhatikannya sekilas sehingga laju mobil melambat. "Lalu kenapa pipimu terus-terusan memerah ketika aku menatapmu?"

"*Ya*!" Yeon-Joo mencebik setelahnya. Ia menangkup kedua pipi yang tidak bisa diajak kerja sama itu. "Ini... hanya kedinginan."

Jung-Hoo melepaskan sebelah tangan dari kemudi, mengulurkannya untuk meraih tangan Yeon-Joo yang masih menempel di pipi. "Benarkah?" Ia meraba pipi Yeon-Joo, Yeon-Joo yang kini tiba-tiba kaku. "Aku sudah menyalakan penghangat. Kurang hangat?" tanyanya, mengusap pipi Yeon-Joo perlahan, kemudian tangannya kembali pada kemudi.

Yeon-Joo merutuki dirinya sendiri, ketika sekujur tubuhnya membeku hanya karena sentuhan sederhana itu. "*A... anni.*" Ia menjawab pelan. Kata-kata di dalam kepalanya tiba-tiba menguap.

Jung-Hoo berdeham. "Kim Hye-Ra, ia gadis yang pernah tiga kali makan malam denganku, lalu keempat kalinya untuk merayakan ulang tahunnya. Aku juga pernah... dua kali minum teh dengannya. Lalu... hanya itu," jelas Jung-Hoo tiba-tiba.

Yeon-Joo menggeleng tidak peduli, ia benar-benar tidak peduli pada acara makan malam dan minum teh yang dua orang itu lakukan. Tetapi setelah makan malam dan minum teh pasti ada yang terjadi, mungkin saja. Oh, ia mulai bergosip dengan dirinya sendiri.

"Ia hanya wanita yang ditawarkan ibuku untuk kusukai, karena ibuku menyukainya." Mobil melaju semakin pelan saat Jung-Hoo menemukan sebuah kafe dan mulai menyisi. "Belum ada suatu perjanjian di antara kami. Jadi... sepertinya, tidak ada salahnya jika aku berpikir untuk menikahi wanita lain." Mobil berhenti, Jung-Hoo menatap Yeon-Joo. "Mengingat kejadian semalam." Jung-Hoo tersenyum, mengangkat sebelah alisnya dengan pesona yang kurang ajar.

Dan saat ini, Yeon-Joo sedang merutuki dirinya yang tiba-tiba merasa melayang-layang di udara.

"Kwon Min menunggu di dalam?" Yeon-Joo baru saja turun dari mobil dan kini ia menatap bangunan di hadapannya. Sebuah kafe yang menjadi saksi berakhirnya kisah mereka. Kafe itu indah, sangat. Dibangun di atas Sungai Han. Kita bisa melihat air yang bergerak-gerak memunculkan warna sewarna cahaya lampu dari bangunan di atasnya. Jika bergerak ke luar menuju beranda, maka angin akan menyapa dengan ringan dan membuat pasangan sangat betah saling merangkul atau berpelukan. Suasana itu, bangunan itu, sangat tidak asing dan menjadi bagian dari masa lalu mereka. Semuanya terasa romantis, sekaligus memiliki kesan tragis untuk mereka berdua.

"Kau akan mengingatku saat melihat bangunan ini." Jung-Hoo berucap yakin. Menggenggam tangan Yeon-Joo dan menariknya untuk bergerak masuk.

Tidak sulit menemukan Kwon Min, saat mereka masuk pria itu segera melambai-lambaikan tangan memberi tahu keberadaannya.

"Sudah lama?" tanya Jung-Hoo pada Kwon Min yang sudah duduk di bangku di sisi dinding kaca. Dinding itu memperlihatkan pemandangan Sungai Han pada malam hari.

"Tidak juga." Kwon Min menunjuk tiga cangkir kopi yang telah tandas. Lalu mendelik kesal.

"*Mianhae*, aku harus menunggu Yeon-Joo tertegun sangat lama di depan kafe." Jung-Hoo melepas mantelnya dan menyampirkan ke sandaran kursi.

"*Mwo*?" Yeon-Joo memasang wajah tidak terima.

"Mmm. Kau tertegun cukup lama ketika melihat muka bangunan ini tadi. Sampai aku harus menarik lenganmu." Jung-Hoo mengingatkan. "Apa kau tiba-tiba mengingat wajahku yang menyedihkan ketika menatap bangunan ini?" tanyanya.

Gadis itu mendelikkan matanya. "Kau terlalu percaya diri."

"Kau terluka saat meninggalkanku, juga merasa sangat bersalah. Bagaimana mungkin kau tidak mengingatku saat melihat kafe ini."

Yeon-Joo mendecih. "Kau mungkin sedang berangan-angan." Yeon-Joo ikut melepas mantel cokelatnya, lalu menyampirkan di kursi kosong sebelahnya, juga menyimpan tasnya di sana.

"Kalian sudah berbaikan?" tanya Kwon Min dengan wajah menyelidik, ada raut tidak percaya di sana.

"*Mwo*?" Yeon-Joo mengerutkan kening.

Jung-Hoo menjentikkan jari. "Lebih dari itu. Aku akan menceritakannya padamu jika kau mau. Tentang—"

Yeon-Joo mengibaskan tangan di hadapan wajah Jung-Hoo. "Berhenti sebelum—"

"Sebelum aku menciummu lagi?" tanya Jung-Hoo yang membuat Kwon Min membulatkan mata dan berseru takjub.

"Whoa! Sudah sejauh itu rupanya?" Kwon Min bertepuk tangan, sendirian. Bahkan ia melempar-lempar gulungan tisu bekas pada Jung-Hoo. "Jadi ini yang ingin kalian umumkan padaku?"

"*Anni*!" Yeon-Joo berucap dengan wajah jengah. Melihat Jung-Hoo dan Kwon Min yang mulai saling lempar senyum menyebalkan. "Kau yang memaksaku ke sini, bisa bantu aku?" tanyanya pada Jung-Hoo.

Jung-Hoo menyeringai. "Aku tidak memaksamu, aku mengajakmu."

"Oh, ayolah." Kwon Min kembali geram. "Kalian bisa tidak langsung bicara saja? Aku menunggu sangat lama dan sekarang masih saja main teka-teki seperti ini."

"Han Yeon-Joo ingin menyampaikan sesuatu padamu." Jung-Hoo menatap Yeon-Joo yang kini mulai menarik napas.

"Aku tahu." Kwon Min berucap malas.

"Aku tidak tahu ini masih ada gunanya atau tidak untukmu. Tapi...." Yeon-Joo menatap Kwon Min yang kini tengah serius memperhatikan. "Aku ingin meminta maaf."

"Untuk?" Kwon Min melempar pandang pada Jung-Hoo. Melihat Jung-Hoo hanya mengangkat bahu, ia kembali menatap Yeon-Joo.

"Jadi begini... kau... sama sekali tidak ada hubungannya dengan keputusanku untuk mengakhiri semuanya dengan Park Jung-Hoo."

September 1, 2014
Myungsoo University Hospital

"Mianhae," *ucap Han Dae-Soo. Wajahnya pucat, duduk di ranjang rumah sakit dengan selang infus di pergelangan tangan kiri.*

Yeon-Joo baru saja kembali dari lantai dasar untuk membeli beberapa obat dari resep yang diberikan oleh dokter. Ia menyimpan kantung plastik berisi obat-obatan itu di atas meja kecil, di samping ranjang tempat ayahnya berbaring. Kemudian menarik sebuah kursi untuk duduk di samping ayahnya. "Mengapa harus berkata seperti itu? Aku anak Appa *satu-satunya, jadi aku yang harus melakukan semuanya, untuk* Appa." *Yeon-Joo tersenyum, memegangi tangan ayahnya. "Ibu sedang beristirahat di rumah, masih belum bisa untuk menengokmu di sini." Yeon-Joo menyembunyikan keadaan ibunya yang masih tidak stabil. Setelah kemarin mengamuk karena kartu kredit* gold*-nya tidak bisa dipakai, tadi pagi meradang lagi karena tidak bisa membayar arisan berlian yang sudah jatuh tempo.*

"Mianhae." *Dae-Soo menggumam lagi, kini dengan wajah menunduk dan pundak yang bergetar. Ia menangis.* "Mianhae, *Yeon-Joo~*ya."

"Appa, gwenchana, uhm?" *Yeon-Joo baru saja tahu tentang perusahaan ayahnya yang sudah kolaps dari satu minggu yang lalu, sejak ayahnya mulai masuk rumah sakit karena penyakit jantungnya. Kemudian hari berikutnya, ia tahu bahwa semua mengakibatkan utang di mana-mana. Hari berikutnya, ia tahu rumah dan kendaraan akan disita. Hari berikutnya ia tahu lebih banyak hal yang menyedihkan.*

"Appa *meminjam uang pada Ayah Park Jung-Hoo.* Mianhae." *Pundak Dae-Soo kini berguncang.*

Yeon-Joo menarik tangannya dari genggaman Dae-Soo. "Mwo?" *Suaranya terdengar lemah. "Park Jung-Hoo... tahu tentang ini?" Yeon-Joo menunggu jawaban dengan pundak melorot.*

Dae-Soo mengangguk. "Tetapi ia berjanji tidak akan melibatkanmu dalam masalah ini. Appa... Appa *akan segera sembuh dan membereskan semuanya. Jadi kau tidak usah khawatir.* Appa *akan—"*

"Jadi... Jung-Hoo tahu tentang keadaan kita saat ini?" Yeon-Joo berucap dengan suara terbata.

"Lebih dari itu." Dae-Soo menarik tangan Yeon-Joo yang lemas, kembali menggenggamnya dengan erat.

"Ia tahu tentang semua utang Appa... *juga pada Tuan Park?" tanyanya lagi.*

Dae-Soo mengangguk. "Lebih dari itu. Lebih dari keburukan yang kau tahu tentang Appa."

Yeon-Joo merasakan tubuhnya limbung dan akan terjatuh dari kursi. Segera menegakkan punggungnya dan berdiri. Ia menyeret kakinya untuk keluar meninggalkan ruangan kecil yang tiba-tiba menjadi pengap itu. Membuka layar ponselnya, membuka pesan-pesan dari Park Jung-Hoo. Tangannya yang bergetar, bergerak tidak seimbang di atas layar ponsel, membuat ponsel menampakkan pesan terdahulu dari Park Jung-Hoo. Pesan itu datang dua minggu yang lalu.

[From Park Jung-Hoo: August 15, 02.05 PM]
Kau tidak akan percaya pada berita ini, kan?
"Anak CEO Calee Magazine Tertangkap Kencan di Jeju Island"

Pesan itu berisi artikel dari sebuah berita online, *yang membuat Yeon-Joo terbahak saat membacanya pertama kali. Berita konyol dan lelucon murahan yang ia duga hanya untuk menjatuhkan* Calee. *Berita yang sempat viral di kalangan pekerja majalah dan menjadi gosip karyawan di beberapa redaksi majalah.*

Lalu, saat isi kepalanya terasa begitu sempit, pun hanya untuk berpikir, ia memutuskan sesuatu. Sesuatu yang ia yakini akan menyakiti dirinya sendiri dan membuat penyesalan berlarut-larut... entah sampai kapan.

Jung-Hoo mencondongkan tubuhnya, wajahnya meneleng, melihat Yeon-Joo yang menunduk sepanjang bercerita pada Kwon Min. Kedua tangan gadis itu ada di atas meja, saling bertautan, dan Jung-Hoo menggenggamnya dengan satu tangan, lalu menggoyangkan perlahan. "*Gwenchana*," ujarnya. Menghilangkan rasa bersalah di wajah gadis itu. Seolah Yeon-Joo baru saja menceritakan kebenaran dari kebohongan yang dilakukan padanya. Kebohongan yang setiap malam susah membuatnya tidur. Kebohongan yang membuatnya merindukan gadis itu sampai hatinya mati. Kebohongan yang ia yakini adalah sebuah kebohongan, sampai ia tidak harus membuktikannya dan menunggu gadis itu berkata padanya.

"*Mianhae*." Yeon-Joo berucap dengan leher yang berdenyut, dan Jung-Hoo tahu betapa sakitnya itu.

"Yeon-Joo~*ya*..." Jung-Hoo berdiri, menghampiri gadis itu yang sepertinya mulai terisak lalu tangannya

bergerak ke bahu. Dan ia membatalkan niat yang akan menarik Yeon-Joo dalam dekapannya saat... saat mendengar Kwon Min kini menangis.

Kwon Min menangis seraya membungkam mulut, bungkaman yang tidak berguna karena raungannya terdengar kencang, membuat tiga meja pengunjung di sisi mereka melirik ke arah suara. "Kau... kau... kenapa baru mengatakannya?" Kwon Min berbicara dengan suara meraung-raung layaknya seorang anak yang tidak terima dituduh menyembunyikan kertas ulangan bernilai jelek. "Tetapi... tetapi... aku... berterima kasih padamu. Kau... mau berkata jujur. Aku... lega sekarang." Lalu Kwon Min menangis lagi.

"*Ya*!" Jung-Hoo salah, sepertinya Kwon Min lebih membutuhkannya, untuk ditenangkan. "Kau memalukan, berhenti!" Jung-Hoo berbisik, namun suaranya terdengar mengancam.

Yeon-Joo dengan matanya yang memerah, menengadahkan wajah, menatap ke arahnya dengan wajah bertanya, "Bagaimana ini?"

"*Gwenchana, gwenchana*." Hanya itu yang Jung-Hoo ucapkan, karena selanjutnya ia kembali mendengar Kwon Min meraung kencang.

"Aku tidak bersalah." Kwon Min menangis lagi, seperti orang gila. "Aku tidak bersalah, ternyata."

Kini Jung-Hoo hanya memejamkan mata, ia kehabisan akal membuat Kwon Min berhenti meraung.

SEPULUH
The Needed Hug

"YA, ya, ya! Tentu aku ingat!" Yeon-Joo mengepit ponsel antara telinga dan bahu karena tangannya sedang sibuk mencabuti jarum pin dari bantalan untuk kemudian menyatukan potongan-potongan kain kasa. "Tadi malam aku sudah membuat rancangannya, sesuai dengan yang kau pesan." Memindahkan ponsel ke telinga sebelahnya, lalu kembali dengan pekerjaannya. "Bisa, silakan, aku ada di *Colinette* sampai malam." Kemudian Yeon-Joo memekik tertahan, jari telunjuknya tertusuk jarum dan ia tidak sempat meringis karena harus kembali berbicara untuk menjawab pertanyaan pelanggannya.

"*Eonni.*" Eun-Jung yang mengerjakan hal yang sama dengannya, memasang wajah prihatin.

Yeon-Joo menggenggam ponselnya, menutup lubang-lubang kecil *speaker* ponsel. "*Gwenchana.*" Ia berbisik. "Sebentar lagi Hae-Rin akan datang. Gaun pengantinnya ada di maneken sebelah ruang ganti nomor tiga. Aku bisa mengerjakan ini sendiri. Pergilah." Setelah melihat Eun-Jung mengangguk, Yeon-Joo kembali mengepit ponselnya di bahu. "Baiklah, aku menunggumu." Saluran telepon terputus, dan ia menaruh ponselnya di atas meja bundar yang tengah ia gunakan untuk bekerja sekarang.

Sejak satu minggu yang lalu, sejak telepon pemberitahuan penyitaan *Colinette* datang, ia mulai bekerja seperti orang tidak waras. Jika sebelumnya ia memiliki batas pemesanan setiap bulannya dan menolak beberapa pelanggan karena alasan kualitas gaun yang dihasilkan, maka kali ini tidak. Ia menerima setiap pesanan yang datang padanya, membuat sketsa gaun pengantin pesanan pelanggannya setiap malam, paginya ia akan membuat *toile,* lalu menggunting kertas pola, menyatukan potongan-potongan kain, memasang payet, menabur *glitter*, dan meminta pelanggannya datang untuk melakukan *fitting*.

Ia berusaha mengumpulkan banyak uang, sebisa mungkin sampai menutup setengah utangnya pada perusahaan Tuan Baek. Tidak lagi peduli pada penampilannya yang bertabrakan, mendekati penampilan sahabatnya, Yoon-Hee. Tidak lagi peduli pada wajahnya yang kusam hanya berpulas bedak seadanya dan kantung

mata yang hitam. Juga, mengabaikan perutnya yang sering telat diisi akhir-akhir ini. Ia tidak ingin *Colinette* lepas dari tangannya dan harapan satu-satunya yang ia miliki lenyap begitu saja.

Jung-Hoo baru saja meraih gelas plastik dari mesin kopi. Kemudian meninggalkan *pantry*, berniat akan kembali ke ruangan kerjanya. Sembari berjalan, ia merogoh saku celananya untuk meraih ponsel. Tangan kanannya memegang gelas dan menyesap kopi dengan ringan, sementara tangan kirinya memegang layar ponsel.

Sudah lebih dari satu minggu, ia tidak bertemu dengan Yeon-Joo. Akhir-akhir ini ia memang disibukkan dengan rubrik baru yang akan membahas *trend fashion* bintang-bintang *Hollywood*. Namun entah mengapa proyek itu sampai saat ini belum menemukan titik terang. Orang-orang dari tim kreatif menyuguhkan ide standar yang belum bisa membuat Jung-Hoo berdecak kagum, sehingga ia harus ikut berpikir.

"Kau memang terbaik!" Seruan itu terdengar girang dan Jung-Hoo belum sempat mengangkat wajah saat satu pelukan menghambur padanya.

"*Ya*!" Jung-Hoo merasakan tangan kanannya panas, tersiram kopi yang ia bawa. Gerakan refleksnya merentangkan tangan saat Kwon Min akan memeluknya tadi tidak berhasil menyelamatkan kopinya. "Kau harus mengganti kopi ini!" bentak Jung-Hoo ketika Kwon Min meregangkan pelukannya.

"Tentu!" Suara Kwon Min terdengar lebih riang. "Untuk kamera terbaru yang kau hadiahkan untukku, aku tidak akan pernah menolak apa pun perintahmu." Ia menyebutkan benda yang Jung-Hoo berikan untuknya, yang Jung-Hoo simpan di atas meja kerja tanpa diketahui olehnya kemarin.

Jung-Hoo melepaskan tangan Kwon Min dari bahunya dengan wajah gerah. "Dulu aku pernah memberikannya padamu, kau menolaknya mentah-mentah."

"Jangan bahas dulu." Kwon Min tersenyum cerah.

"Sudahlah, jangan banyak tersenyum. Membuatku ngeri saja." Jung-Hoo menghampiri tempat sampah yang berada di tikungan koridor, membuang gelas kopinya. "Omong-omong, kau melihat Yeon-Joo akhir-akhir ini?" Jung-Hoo kembali menghampiri Kwon Min.

Kwon Min mengangguk. "Dia selalu datang terlambat dan pulang terburu." Kemudian tatapannya menerawang. "Ketika aku akan bertanya padanya mengenai apa yang terjadi, ia tidak pernah menjawab dan hanya buru-buru pulang."

Jung-Hoo mengerutkan kening. Ia tahu, Yeon-Joo memiliki pengaturan jadwal yang baik, dan gadis itu juga memiliki peraturan untuk dirinya sendiri agar tidak terlambat saat memiliki janji atau pekerjaan. Lalu, jika gadis itu terlambat dan terburu-buru, mungkin saja ada yang mengacaukan jadwal kerjanya, kan?

Tubuh Yeon-Joo lemas, ia duduk di tangga pintu masuk *Colinette*. Dua jam yang lalu, ia baru saja melihat pintu

Colinette digembok oleh orang lain. Tulisan *Colinette Boutique* di pintu kaca yang ditulis oleh tinta emas itu kini tertutup oleh papan besar bertuliskan 'Telah disita'. Ia tidak bisa berbuat apa-apa saat orang-orang dari pihak perusahaan Tuan Baek melakukan hal semena-mena itu terhadap *Colinette*-nya, ia tidak bisa melunasi setengah dari pinjaman, dan itu konsekuensi yang harus diterima karena kesalahan yang tidak pernah ia lakukan. Lalu sebelum mengusir keluar, mereka juga mengatakan bahwa Yeon-Joo harus mengeluarkan barang-barangnya besok setelah menghubungi pihak Tuan Baek untuk membukakan pintu.

Eun-Jung dan Mi-Ran tidak berhasil membujuknya untuk pulang dan beristirahat. Hal ini mengingatkannya pada saat hari pemakaman ayahnya. Saat di rumah duka, ia tidak bisa beranjak dari hadapan foto ayahnya yang sedang tersenyum. Sekarang, ia masih duduk di lantai dingin itu dengan menekuk lutut dan menenggelamkan kepala pada lingkaran lengannya. Bulan November, angin mulai berembus dingin dan ia tidak peduli. Tidak peduli pada tubuhnya yang mulai menggigil, tidak peduli pada lengan mantel yang basah karena ada air bah yang terus keluar dari matanya, juga tidak peduli pada orang-orang yang melewatinya dengan tatapan iba menganggapnya seorang tunawisma karena bertahan di luar dengan udara yang sudah jatuh di tujuh derajat *celcius*.

Ada yang ingin ia sembuhkan sebelum beranjak dan pulang ke rumah, hatinya. Sehingga ia bisa pulang dengan air mata yang sudah berhenti. Dan ia tidak tahu pasti kapan itu terjadi, karena ia merasa isakannya masih kencang dan kadang ingin meraung.

Ia masih sedang menangis, saat pendengarannya yang sudah tak keruan kini seperti menangkap suara tepukan alas sepatu mendekat ke arahnya, tetapi ia tidak berniat mengangkat wajah. Kemudian, ia merasakan seseorang berjongkok di sampingnya, menyimpan telapak tangan besar dan hangat di samping kedua telinganya. Detik berikutnya, orang itu duduk di sampingnya, dan ia masih belum berniat mengangkat wajah. Kini, ada tangan yang melingkari pundaknya, meremas lengan rapuhnya seolah-olah menyalurkan kekuatan. Ia ditarik masuk ke dalam sebuah dekapan setelahnya, ada dada seseorang yang akan menggantikan lengan mantelnya untuk dibasahi. Hidungnya yang sudah tidak keruan mencium bau, tidak bisa mendeteksi siapa yang mendekapnya, tetapi isi kepalanya membenarkan dugaannya tanpa perlu melihat wajah itu.

Ia memang sedang membutuhkannya, membutuhkan orang itu. Yang bersedia mendekapnya tanpa bertanya apa yang terjadi, yang membiarkannya menangis tanpa menyuruhnya menjelaskan apa pun, dan yang tidak ia miliki selama dua tahun ini.

"Ini Bulan November, seharusnya ada perayaan *Rose's Day.* Tapi entah mengapa aku ingin merayakan *Hug's Day* untuk hari ini." Suara berat itu bergetar di samping telinga Yeon-Joo yang masih berada dalam dekapan. "Dulu kau senang berada di sini, dalam dekapanku. Lalu mendengarku bersenandung." Jung-Hoo sedikit meregangkan dekapannya. "Mau mendengarku bersenandung lagi?" Ia bertanya, tetapi kemudian pria itu bersenandung ringan tanpa Yeon-Joo setujui.

Yeon-Joo seolah-olah sedang disembunyikan dari jahatnya dunia, di dalam sebuah dekapan hangat dari dada kokoh seseorang. Kembali. Ia mendapatkan kembali perlindungan itu.

Jung-Hoo baru saja sampai di depan pagar pendek sebuah rumah sangat sederhana bercat gading milik Yeon-Joo. Menatap Yeon-Joo yang berdiri di hadapannya dengan wajah kelelahan dan mata menahan kantuk. Ia sudah meminjamkan syal rajut tebal miliknya pada Yeon-Joo, membuat gadis itu kini menyembunyikan setengah wajahnya di dalam syal yang sudah berputar di leher.

"Mengingatkanku pada hari-hari di mana aku sering mengantarmu pulang pada malam hari." Jung-Hoo ingat, hampir setiap malam, setelah pekerjaan di *Calee* selesai ia akan ke *Colinette* untuk menunggu Yeon-Joo bekerja sampai tengah malam dan mengantar gadis itu pulang. Kemudian Yeon-Joo dengan wajah kelelahan yang masih dibuat ceria akan mengucapkan kata terima kasih dengan mengecup ringan bibirnya. Ah, ia mulai membayangkan hal yang mampu membuat bulu tipis di sekitar tengkuknya meremang.

"Bedanya. Dulu kau mengantarku dengan mobil sampai depan pagar. Pagar tinggi yang di dalamnya ada rumah mewah... yang angkuh." Yeon-Joo berkata dengan suara serak sisa tangis.

Jung-Hoo mengangguk-anggukkan wajah. "Dan kecupan ringan di bibir sebagai ucapan terima kasih." Tidak tanggung membuat gadis itu mengingat semuanya.

Yeon-Joo hanya mendelik. Lalu tangannya terulur, memegangi pintu pagar kayu sebatas pinggang di depannya. "Aku tidak akan menawarkanmu untuk singgah. Jadi pulanglah." Yeon-Joo mendorong pintu pagar, dan sesaat setelahnya, Nam *Ahjumma* keluar dari balik pintu.

"Sudah pulang?" sapa Nam *Ahjumma* dengan senyum hangat yang membuat kedua kelopak matanya melengkung. "Park Jung-Hoo?" Wanita itu mengacungkan telunjuknya pada Jung-Hoo.

Jung-Hoo mengangguk, tersenyum. "Lama tidak berjumpa, *Ahjumma*," balasnya.

"Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu malam ini." Nam *Ahjumma* berjalan terburu, menghampiri Jung-Hoo. "Kau mau singgah sebentar? *Galbitang* hangat buatan *Ahjumma* yang enak itu menunggumu di dalam."

"Ini sulit untuk ditolak." Jung-Hoo mengangguk, lalu menoleh pada Yeon-Joo yang hanya menatapnya dengan tatapan tidak bisa berbuat apa-apa.

[To Han Tae-Oh: November 18, 11.10 PM]
Han Yeon-Joo sangat sedih. Perlakukan dia dengan baik dan jangan bahas apa pun tentang Colinette.

Setelah mengetikkan pesan singkat itu, Jung-Hoo memasukkan ponselnya ke dalam saku mantel. Menatap Tae-Oh yang baru saja mengangguk padanya dan kembali memasukkan tangan ke dalam saku jaket.

Rumah kecil yang ia masuki sekarang memiliki penghangat ruangan yang buruk, sehingga ia mengira akan

menggigil jika harus membuka mantelnya. Begini rupanya Yeon-Joo hidup? Di dalam ruangan-ruangan penuh sekat dan luas yang terbatas. Di bagian depan ruangan, ada ruang tamu dengan dua buah sofa yang saling berhadapan. Ketika masuk lebih dalam, ia menemukan ruang makan yang menyatu dengan dapur.

"Duduklah." Nam *Ahjumma* menarik satu kursi untuknya.

"Terima kasih." Jung-Hoo tersenyum, duduk di samping Yeon-Joo yang masih belum bersuara lagi sejak memasuki rumah.

Nam *Ahjumma* membuka tutup kuah *galbitang*, wangi rempah segera menguar ke udara bersamaan dengan uap panas. "Makanlah." Wanita itu duduk dan segera membagi kuah beserta daging ke setiap mangkuk.

Yeon-Joo baru menggerakkan tangannya saat yang lain sudah beberapa kali menyendok kuah. Gadis itu menarik pelan syal yang menghalangi bibirnya, tangannya yang akan menyuapkan makanan berhenti bergerak saat Tae-Oh, yang ada di seberangnya, mencondongkan tubuh.

"Makan yang banyak, *Nunna*." Tae-Oh menyimpan satu potongan besar daging di atas mangkuk Yeon-Joo dari sumpitnya. "Kau kelihatan kurus tahu!" Anak lelaki itu menggerutu dan kembali duduk.

Yeon-Joo diam. Gadis itu kembali menenggelamkan bibirnya di dalam syal. "*Gomawo*." Ia berbisik.

"*Nunna*, apa pun yang terjadi, kau harus tetap makan," ujar Tae-Oh menasihati. "Sedang sedih, makanlah. Sedang senang, makanlah. *Nunna* adalah makhluk paling susah

makan yang kutemui di dunia ini." Tae-Oh memekik kesakitan setelah menasihati Yeon-Joo karena Nam *Ahjumma* baru saja mendaratkan sendoknya di kepala anak itu.

"Makan dan berhenti bicara omong kosong, *arasseo*!" Suara Nam *Ahjumma* pelan, namun tegas.

"Rumahmu hangat," puji Jung-Hoo dengan suara berbisik. Ia sengaja memiringkan tubuhnya ke arah Yeon-Joo agar suaranya terdengar. "Kau dulu pernah bilang, bahwa kau sangat menginginkan meja makan yang bersuara berisik dengan uap hangat dari makanan." Jung-Hoo menghirup dalam-dalam aroma kuah di mangkuknya. "Ternyata benar, ini sangat menyenangkan. Iya, kan?"

Yeon-Joo menatap Jung-Hoo dengan matanya yang berkaca-kaca. Gadis itu tersenyum tipis lalu mengangguk kecil.

Yeon-Joo hanya membaringkan tubuhnya yang kelelahan di atas tempat tidur, hanya beristirahat, tidak untuk tidur, padahal ini sudah pukul satu malam. Perlahan ia mendengar pintu kamar terbuka, lalu langkah pelan menghampirinya. Ia memunggungi pintu kamar, jadi tidak bisa melihat siapa yang masuk.

"Kau... pasti belum tidur." Suara Nam *Ahjumma*, dan Yeon-Joo kini bergerak untuk membalikkan tubuh.

"*Ahjumma* juga belum tidur?" tanya Yeon-Joo, posisinya tetap berbaring.

Ahjumma menggeleng. "Tae-Oh sedang belajar, besok ada ulangan harian. Karena katanya tidurku mendengkur, jadi aku malam ini tidak tidur dengannya dulu." *Ahjumma* menghampiri Yeon-Joo mengusap kening sampai puncak kepalanya. "Tidurlah, *Ahjumma* hanya memastikan kau baik-baik saja."

"Mau ke mana?" Yeon-Joo melihat *Ahjumma* akan pergi lagi.

"Aku akan tidur di sofa."

"Tidur bersamaku?" Ini tawaran dari Yeon-Joo, yang entah mengapa tiba-tiba keluar tanpa direncanakan. "Hari ini... aku merasa sendirian."

Nam *Ahjumma* kembali menghampirinya. "*Aigo.*" Ia duduk di sisi tempat tidur. "Tidurlah. Jangan pikirkan apa pun. Kau tidak sendirian. Ada *Ahjumma* dan Tae-Oh di sampingmu. Kami tidak akan pergi." *Ahjumma* mengusap lengan Yeon-Joo dengan sayang. "Walau kami tidak bisa membantu apa-apa." Ia berbisik.

Yeon-Joo mengangkat kepalanya, menaruhnya di atas paha Nam *Ahjumma*. "*Eomma*... Bolehkah aku memanggil *Ahjumma* seperti Tae-Oh memanggilmu?"

Ahjumma tidak menjawab. Ia hanya mengecup pelipis Yeon-Joo, lalu menangis.

Yeon-Joo sekarang tahu, apa alasan ayahnya memilih Nam *Ahjumma* sebagai istri kedua. Wanita itu sungguh istimewa. Wanita itu sangat bisa diandalkan untuk bersandar saat perjalanan di dunia terasa begitu berat dan dingin, untuk memberikan ketenangan dan kehangatan. Ia tahu, apa yang ayahnya rasakan dulu, apa yang tidak

didapatkan dari *Eomma*-nya dan bisa diberikan oleh Nam *Ahjumma* tanpa perlu diminta.

"*Gomawo, Eomma*." Yeon-Joo berbisik, dengan mata yang berair dan hidung yang perih.

"Tenanglah, anakku. Tidurlah."

SEBELAS
You Know Who in My Heart

YEON-JOO baru saja keluar dari sebuah *outlet* pakaian pria, menjinjing sebuah tas berisi jaket tebal yang ia beli untuk Tae-Oh. Melihat Tae-Oh selalu memakai jaket *army* selutut yang warnanya sudah pudar, membuatnya tiba-tiba memiliki inisiatif untuk menghadiahi anak lelaki itu sebelum berangkat ke *Calee Magazine*. Ia berjalan di sisi *Road Street*, menyusuri berbagai *outlet* pakaian dan kafe tempat berkumpulnya para anak muda.

Keadaan Yeon-Joo yang sudah membaik, *mood*-nya yang sudah naik, dan senyumnya yang sudah mengembang, kini tiba-tiba merasakan ketidaknyamanan dalam dadanya

beriringan dengan langkahnya yang terhenti mendadak. Ia melihat anak lelaki yang ada dalam isi kepalanya tadi, Tae-Oh, kini tengah memakai seragam *waiter* berwarna cokelat gelap, membawa notes kecil dan mencatat sesuatu di samping meja sebuah kafe yang berada di luar ruangan. Terlihat Tae-Oh tersenyum lalu mengangguk berkali-kali.

Yeon-Joo memutuskan untuk melangkah cepat sebelum Tae-Oh kembali masuk ke kafe. "Han Tae-Oh!" Yeon-Joo menatap Tae-Oh yang kini terlihat kaget. Anak itu bergegas memberikan notes kecil pada pegawai lain setelah meminta maaf, lalu menghampiri Yeon-Joo yang sudah berdiri di area meja pengunjung kafe.

"*Nunna*." Tae-Oh menarik lengan Yeon-Joo, membawanya keluar.

"Lepaskan!" Yeon-Joo menepiskan tangannya dengan kasar. "Apa yang kau lakukan?" tanyanya. Suaranya serak dan tercekat. "Kau bekerja lagi?"

"Hanya bekerja *part time* setelah pulang sekolah." Tae-Oh akan memegang tangan Yeon-Joo namun Yeon-Joo kembali menepis.

"Sejak kapan?"

Tae-Oh menunduk, menyerah untuk membuat Yeon-Joo tidak marah. "Ini hari pertama aku bekerja."

"Kau takut hidupmu menderita sehingga kau memutuskan untuk bekerja lagi?" tanya Yeon-Joo, suaranya bergetar dan air matanya lolos dari bendungan.

"Bukan begitu maksudku." Tae-Oh mendesah. "Ah, aku tahu *Nunna* pasti akan marah."

"Kau takut kelaparan? Kau takut menderita hidup denganku karena aku sudah hancur?"

"*Nunna*." Tae-Oh menatap Yeon-Joo. "Kau tahu itu semua tidak benar. Aku hanya—"

"Pergi dari hidupku jika kau takut hidup menderita!" Yeon-Joo melempar tas jinjing di tangannya pada Tae-Oh, membuat tas itu jatuh ke tanah karena Tae-Oh tidak sempat menangkap.

"Kau ingin kami pergi?" tanya Tae-Oh.

"Seharusnya memang kalian tidak pernah datang!" Yeon-Joo memutar tubuhnya, melangkahkan kaki untuk meninggalkan Tae-Oh. Berkali ia mengusap air matanya, namun air mata itu malah semakin banyak.

Semalaman, ia memikirkan *Eomma* dan Tae-Oh, dua orang yang berada di dekatnya, yang hidup bersamanya. Ia kembali diberi kesempatan untuk memiliki orang terdekat yang tidak harus dikecewakan, dan ia akan berusaha. Lalu, ketika melihat Tae-Oh susah payah bekerja seperti tadi, hatinya seakan diremas. Ia tidak ingin mengecewakan, tetapi ia merasa telah kembali mengecewakan. Tae-Oh tidak seharusnya bekerja, jika saja keadaan *Colinette* baik-baik saja, ini semua karena dirinya. Dan ia marah. Ia sangat marah melihat Tae-Oh bekerja seperti itu.

"*Calee* masih sangat membutuhkanmu, Hye-Ra~*ya*." Jung-Hoo menatap Hye-Ra dari pantulan cermin rias di hadapannya. Lampu yang menyala di sisi cermin membuat kecantikan gadis itu terlihat lebih nyata.

Hye-Ra mengusapkan sapu *blush-on* merah muda di tulang pipinya. Lalu memperhatikan wajahnya dari sisi kanan dan kiri bergantian. Ia membuang napas, merasa riasan wajahnya telah sempurna. "Aku tahu," ujarnya. Memanggil asistennya untuk merapikan kembali alat *make-up*, lalu menyuruhnya pergi dengan gerakan mengibas-ngibaskan tangan keluar. Tinggal ada mereka berdua, di ruang rias yang bercahaya terang itu.

"Lalu... mengapa Manajer Kang mengatakan kau tidak ingin memperpanjang kontrak dengan *Calee*?"

"Karena... hanya *Calee* yang membutuhkanku, kau tidak." Gadis itu berdiri di hadapan Jung-Hoo, dengan tubuh tinggi semampai dan *stiletto* berhak kira-kira lima belas sentimeter yang digunakannya, tinggi tubuhnya menyejajari tinggi Jung-Hoo.

"Aku membutuhkanmu, tentu saja."

"Membutuhkanku untuk *Calee*?" tanya Hye-Ra, sebelah alisnya terangkat.

Jung-Hoo berdeham. "Aku tidak ingin mencegahmu untuk pergi, tetapi... pikirkan lagi keputusanmu."

"Keputusanku sudah bulat." Hye-Ra maju satu langkah, menghampiri Jung-Hoo. "Kecuali jika kau... mau mencintaiku."

Jung-Hoo tersenyum, meraih tangan Hye-Ra. "Sudah kukatakan, jangan berharap padaku."

Hye-Ra meringis. "Ya, aku tahu jawabanmu akan tetap sama." Ia mendengus, matanya berkaca-kaca. "Peluk aku. Aku tidak tahu kapan kita akan bertemu lagi."

"Kemarilah." Jung-Hoo merentangkan tangan. Memeluk gadis itu dan menepuk-nepuk pelan pundaknya. "Berbahagialah, hubungi aku dengan kabar yang baik."

"Tentu." Hye-Ra meregangkan pelukan. "Aku akan menemukan pria yang lebih tampan darimu."

"Tentu." Jung-Hoo mengangguk kencang, lalu tersenyum. Tangannya hinggap di kedua bahu Hye-Ra. "Ingat. Berbahagialah."

Yeon-Joo bergegas melewati koridor, ia akan bertemu dengan Hye-Ra. Hari ini Hye-Ra akan melakukan pemotretan dengan gaun pengantin jenis *rok dome* yang kini dijinjingnya. Ia melangkah cepat, tidak ingin terlambat dan membuat Hye-Ra marah. Perasaannya sedang tidak baik, setelah kejadian tadi, memarahi Tae-Oh, ia bisa saja menjambak Hye-Ra jika gadis itu memarahinya.

Min-Ji mendadak sakit perut dan izin pulang, sehingga ia harus menyiapkan gaun sendirian. Dan mendandani Hye-Ra sendirian. Ini sedikit mengkhawatirkan.

Pintu ruang rias terbuka setengahnya, dan ia akan menyelipkan tubuhnya untuk masuk sebelum tatapannya menangkap satu adegan tidak biasa. Satu kakinya yang sudah melewati batas pintu ditarik kembali dan kini ia berdiri di depan pintu yang tidak terbuka seluruhnya, seperti sedang mengintip. Ia tidak melongokkan wajah dengan kuping dipanjangkan, tidak seperti itu. Ia hanya berdiri, dengan pundak yang entah mengapa tiba-tiba lemas seraya menjinjing gaun pengantin di tangan kanan.

Jung-Hoo sedang memeluk Hye-Ra. Detik kemudian Hye-Ra meregangkan tubuhnya, mengatakan sesuatu yang dibalas singkat oleh Jung-Hoo. Lalu, ia tidak lagi memperhatikan karena baru saja dikagetkan oleh seseorang yang menepuk lengannya.

"Desainer Han?" Seorang wanita yang merupakan asisten Hye-Ra kini memperhatikan wajah Yeon-Joo. "Kau tidak masuk? Hye-Ra menunggu gaunmu."

"Bisa kau antarkan ke dalam? Aku akan menyusul, tiba-tiba saja aku ingin ke toilet." Tanpa persetujuan, Yeon-Joo menyerahkan gaun itu. Langkahnya terayun cepat, melewati koridor-koridor antardivisi, lalu langkahnya terhenti saat menemukan mesin kopi di pojok koridor dekat pintu masuk *pantry*. Ia mengambil satu gelas plastik, menaruhnya di bawah mesin kopi, kemudian menekan tombol sehingga cairan hitam yang mengeluarkan uap wangi itu keluar.

Ia melangkah mundur, memejamkan matanya untuk menyandar pada dinding. Ia seharusnya tahu, kebaikan belum bersahabat dengannya. Siang tadi ia telah memarahi Tae-Oh, dan sekarang ia menemukan adegan menyebalkan itu. Ia sering menemukan adegan seperti ini pada penggalan kisah novel *romance* yang ia baca. Ketika tokoh utama wanita menemukan prianya sedang memeluk wanita lain, kemudian terjadi kesalahpahaman. Jika sebelumnya ia akan mendecih dan mencibir adegan itu dengan kalimat, "Ini adegan klasik yang pasaran." Maka mulai saat ini, ia tidak akan melakukannya.

Rasanya... ada yang berdenyut di dada kirinya yang menyambar ke dada kanan, kemudian berputar-putar menyesakkan seluruh rongga dada. Ia sedang merasakan sakitnya melihat pria yang dicin—Tunggu! Ia akan mengakui bahwa Jung-Hoo adalah pria yang dicintainya? Ia mengakui pada dirinya sendiri bahwa ia masih mencintai Park Jung-Hoo?

Ia menarik napas dalam-dalam. Kemudian, dalam matanya yang terpejam, ia menemukan wangi uap kopi hangat yang dominan sangat dekat dengan hidungnya, bercampur dengan wangi *apricot* dan *custard* yang sangat ia kenali.

"*Gwenchana*?"

"Oh, Tuhan!" Niat untuk membuka matanya perlahan gagal, ia dengan cepat melotot ketika melihat pria itu ada di hadapannya dengan jarak hanya satu jengkal seraya membawa gelas plastik berisi kopi.

Jung-Hoo, pria itu tersenyum dan menarik tangan Yeon-Joo untuk menyerahkan gelas. "Ini kopimu?"

"Terima kasih." Yeon-Joo meraih kopi itu, tangannya yang dingin kini merasa nyaman menyentuh sisi gelas.

"Aku tanya, kau baik-baik saja?" tanya pria itu lagi.

Yeon-Joo mengangguk.

"Katakan padaku jika kau membutuhkan sesuatu." Jung-Hoo menatapnya dengan sungguh-sungguh.

"Tidak perlu berlebihan."

Jung-Hoo mengernyit, menelengkan wajahnya. "Jangan berkata seperti itu, Desainer Han. Kau menerima ciumanku dengan begitu baik dan kemarin kau mendekapku dengan sangat erat. Kau lupa?"

Wajah Yeon-Joo terasa panas, ia sudah bisa menebak pipinya kini memerah. "Aku akan ke ruang rias, Hye-Ra sepertinya sudah menungguku." Yeon-Joo akan melangkah dan Jung-Hoo menghalangi. "*Wae*?" tanyanya, wajahnya terlihat kesal.

"Hye-Ra bilang ia ingin didandani oleh asistennya saja." Jung-Hoo berdeham, kedua tangannya disimpan di belakang tubuh, lalu tubuhnya condong ke depan. "Dia sangat membencimu sepertinya," ujarnya pelan.

Wajah Yeon-Joo sedikit mundur dengan kening berkerut. "Apa lagi ini?" tanyanya dengan wajah yang berubah frustrasi. "Aku melakukan kesalahan?"

Jung-Hoo menegakkan kembali tubuhnya. Berpikir sejenak. "Sangat fatal."

"Apa?"

Pria itu berdeham. Tangannya kini membenarkan kancing kemeja di pergelangan tangan sebelahnya, lalu menjawab dengan wajah tak acuh, "Kau sudah membuatku sulit melupakanmu. Itu yang membuat Hye-Ra membencimu dan ia sudah memutuskan untuk meninggalkan *Calee*."

Yeon-Joo memutar bola matanya. "Menyebalkan." Ia pergi meninggalkan Jung-Hoo. "Kau bohong."

"Kau tidak percaya padaku?" tanya Jung-Hoo. "Ia baru saja menyampaikan salam perpisahan untukku." Ia mengusap dagunya. "Aku baru saja *meeting* dan mendapatkan hal bagus." Mengusap dasinya. "Tetapi aku merasa disambar petir kemudian setelah mendengar kabar itu."

"Kau tidak rela dia pergi kemudian memeluknya?" Yeon-Joo tiba-tiba tidak tahan untuk tidak mengatakannya.

"Kau melihatnya?" Jung-Hoo merapatkan kembali tubuhnya. "Kau mengintip, Desainer Han?" Memicingkan matanya.

"Aku tidak sengaja." Yeon-Joo menjawab tak acuh. "Dan tidak begitu peduli."

"Di kepalamu begitu banyak asumsi jelek, Yeon-Joo~*ya*. Jangan cemburu." Jung-Hoo melihat ke kanan dan kiri, memastikan tidak ada yang melihat, kemudian berbisik di samping telinga Yeon-Joo. "Kau tahu siapa yang ada di hatiku."

Yeon-Joo melepaskan satu kekehan singkat. "Permisi, aku harus bekerja, *Sajangnim*." Ia melangkah pergi, meninggalkan pria yang sangat percaya diri itu.

"Sudah kubilang jangan menemui Hye-Ra." Pria itu setengah berteriak.

Yeon-Joo tak menghiraukan. Ia tetap melangkah, kini kakinya sudah memasuki ruang rias, dan ia mengerutkan kening ketika tidak menemukan siapa pun di sana. Memutar tubuhnya di tumit, kini langkahnya bergerak menuju studio foto. "Apa benar Hye-Ra tidak ingin bertemu denganku?" gumamnya, melihat Hye-Ra tidak ada di ruang rias tadi, ia berpikir bahwa Hye-Ra sudah siap memakai gaun yang dibawanya tadi.

Ia kini mendorong pintu studio, terlihat semuanya tengah berkumpul di depan properti pemotretan dengan suara ricuh. Mereka tidak sedang bekerja: sebagian sibuk dengan teleponnya dan marah-marah, sebagian lagi

bergerak mondar-mandir dengan wajah bingung, dan yang paling kentara adalah Fotografer Sang yang kini sedang membentak-bentak Manajer Kang.

"*Jweseong hamnida*, Fotografer Sang. Hye-Ra sama sekali tidak bisa dicegah, kau tahu sendiri sifatnya." Manajer Kang berucap dengan wajah menyesal setelah menganggukkan wajah berkali-kali.

"Lalu, jika modelmu itu sekarang pergi, bagaimana pemotretan hari ini?" Fotografer Sang terlihat lebih marah.

"Aku..." Manajer Kang terlihat berpikir.

Yeon-Joo yang tadi sudah melangkah mendekat, kini berdiri di samping Manajer Kang. "Boleh kutahu, ada apa?" tanyanya sopan.

"Kim-Hye-Ra pergi begitu saja sebelum pemotretan dimulai." Fotografer Sang melihat jam tangannya. "Kau tidak ada model cadangan? Aku harus melakukan pemotretan untuk tema lain satu jam lagi!"

"Benarkah?" Yeon-Joo bertanya pelan pada Manajer Kang yang wajahnya sudah memerah.

"Dia pergi bertemu perusahaan baru yang akan mengontraknya, dia berencana ke luar negeri untuk mengejar cita-citanya menjadi model internasional." Manajer Kang menjelaskan. "Itulah mengapa aku tidak bisa mencegahnya."

"Dia tidak profesional!" Fotografer Sang melotot, seolah-olah meyakinkan Yeon-Joo bahwa dia benar-benar kesal. "Tapi..." Tiba-tiba Fotografer Sang menaruh kedua tangannya di pundak Yeon-Joo. "Kau..." Matanya berbinar. Lalu berteriak, "Bong-Do~*ya*!" Ia meneriaki salah satu kru di sana.

"Ya! Aku di sini." Bong-Do datang dengan cepat, wajahnya sigap.

"Apakah benar bahwa banyak yang penasaran dengan wajah Desainer Han, Sang Perancang Gaun pengantin?" tanya Fotografer Sang dengan mata yang masih menatap Yeon-Joo.

Bong-Do mengangguk tegas. "Menurut tim marketing, *e-mail* kita dibanjiri pertanyaan mengenai sosok Desainer Han."

Fotografer Sang menjentikkan jari. "Kau akan menjadi model sesi pemotretan kali ini, Desainer Han." Ia menyeriangai. "Itu jalan keluarnya."

"*M...mwo*?" Yeon-Joo melotot tidak percaya.

"Ya." Fotografer Sang mengangguk pasti. "Lagi pula, tema kali ini adalah *Garden Party*. Dengan gaun santai dan mahkota bunga, sepertinya kita sedang tidak membutuhkan wajah sensual seperti Hye-Ra. Wajah polosmu yang lebih cocok, seperti peri kebun."

"Tidak, tidak!" Yeon-Joo mengibaskan tangan. "Aku pendek, tidak cocok untuk menjadi model."

"Kubilang kita sedang membutuhkan peri, bukan model." Fotografer Sang meyakinkan. "Bantulah kami." Wajahnya tiba-tiba memohon.

Yeon-Joo berharap ini mimpi. Ia tengah berdiri kaku mengenakan gaun ala peri kebun lengkap dengan mahkota bunga dan *make-up* natural untuk pengantin *outdoor*. Di kedua sisinya ada dua buah *reflection umbrella* keemasan

dan di hadapannya ada tripod yang tengah ditopangi oleh Fotografer Han. Ia memejamkan matanya saat merasa cahaya silau percobaan itu menembaknya berkali-kali.

"Bagaimana, Desainer Han? Kau siap?" tanya Fotografer Sang dengan senyum lebar.

"Tentu tidak." Yeon-Joo mendesah berat.

"Kau tentu siap." Fotografer Sang memaksa. "Sekarang tolong tatap tanganku." Fotografer Sang mengacungkan tangan kirinya ke atas. "Anggaplah kau tidak melihat kamera yang akan menangkap gambarmu." Ia memberikan arahan. "Lalu miringkan tubuhmu sedikit dan tersenyum."

Yeon-Joo mengikuti arahan itu, dengan kaku ia memiringkan tubuh dan tersenyum.

"Bayangkan sesuatu yang indah, misalkan saja kau akan menikah hari esok dengan seseorang yang kau cintai." Fotografer Sang masih mengoceh, tetapi matanya sudah diarahkan untuk membidik.

Senyum Yeon-Joo kaku. Ia sedang tidak memiliki hal indah dan orang yang dicintai gagal melamarnya. Arahan Fotografer Sang sangat salah.

"Aku mendapatkan satu gambarmu. Bagus sekali." Fotografer Sang berdecak. "Lakukan lagi, dengan pose yang lain."

Dan selama satu jam, Yeon-Joo seperti boneka yang diatur harus melakukan apa dan bagaimana. Menunduk menatap buket bunga di tangan sambil tersenyum, memegang ujung gaun sambil menengadahkan wajah dan tersenyum, lalu memutar tubuh dengan riang, dan hal bodoh lain, sampai ia merasa sendi-sendinya akan copot

karena tidak berhenti bergerak selama Fotografer Sang memberikan arahan.

"Bagus. Ini gambar terakhir." Fotografer Sang terlihat sedang berpikir.

Ada suara tepuk tangan yang terdengar tunggal di ambang pintu. Semua yang tengah sibuk dengan tugasnya tiba-tiba menoleh lalu membungkuk dan memberikan salam hampir serempak. "Tidak ada yang ingin tahu tentangku?" Park Jung-Hoo, pria itu melangkah menghampiri Fotografer Sang.

"Maksud Anda?" Fotografer Sang berubah rikuh.

"Bong-Do bilang banyak yang ingin tahu sosok Desainer Han. Lalu, tidak ada yang ingin tahu sosokku?" tanyanya membuat kening Fotografer Sang mengerut. "Bagaimana jika foto terakhir, aku menemani Desainer Han?" Ia menawarkan diri, dan melangkah menuju area pemotretan.

Yeon-Joo mengangkat satu tangan, rahangnya juga sudah terbuka untuk menginterupsi, namun niatnya gagal saat mendengar Fotografer Sang tergelak.

"Ide bagus," ujar Fotografer Sang dengan wajah kaku dan diikuti decak kagum kaku dari yang lain. "Kau... akan berfoto dengan Desainer Han?" tanyanya memastikan.

Jung-Hoo mengangguk. "Ide bagus?"

"Tentu saja." Fotografer Han menyengir, kemudian kembali meletakkan kamera pada tripodnya.

Yeon-Joo menatap Jung-Hoo dengan wajah tak percaya. "Kau...." Ia mendesis.

"Aku tidak tahu bahwa kau senang berada di depan kamera." Jung-Hoo memuji.

"Kau tahu aku tidak senang." Yeon-Joo berucap pelan namun tegas.

"Jangan begitu." Jung-Hoo menyelipkan rambut Yeon-Joo ke belakang telinga, dan pasti gerakan itu membuat seisi studio foto melongo. "Aku akan memberikanmu bayaran yang tidak mengecewakan untuk hal ini. Percayalah."

"Oh, tentu saja harus kau lakukan." Yeon-Joo mendelik.

Jung-Hoo mengangguk. "Terima kasih telah membantu Fotografer Sang menemukan jalan keluar." Ia tersenyum, lalu mengalihkan tatapannya pada Fotografer Sang. "Apa yang harus kami lakukan?" tanyanya.

Fotografer Sang berucap gelagapan. "Mungkin... Ehm..." Ia terlihat sedang berpikir. "Yang dilakukan calon pengantin ketika melakukan foto *prewedding*."

"Begini?" Tiba-Tiba Park Jung-Hoo melangkah maju, menarik pinggang Yeon-Joo dan merangkulnya.

Yeon-Joo kaget, matanya melotot. Dan mungkin hal itu juga yang dilakukan oleh orang-orang yang saat ini sedang melihat mereka.

"Rangkullah aku, berlakulah seperti kau mencintaiku." Park Jung-Hoo menatap tangan Yeon-Joo yang masih berada di samping tubuhnya. "Sini, seperti ini." Jung-Hoo menaruh satu telapak tangan Yeon-Joo di pundaknya dan satu lagi di dadanya. "Tatap aku dengan penuh cinta, agar kebahagiaan yang tertangkap kamera terlihat nyata," ujarnya dengan senyum mengembang.

Tangan Yeon-Joo kaku. Bahu dan dada itu dalam sentuhannya sekarang. Dan entah mengapa ia tersenyum.

DUA BELAS
Come Back to Me, Please!

YEON-JOO memasukkan kertas sketsanya ke dalam sebuah map, menyimpannya di atas meja kemudian mendesah kencang. Ia menatap ruang tamunya yang kini berantakan, berubah menjadi ruang kerja. Beberapa maneken yang berjejer di sisi ruangan dan sisi lain ada gantungan-gantungan gaun tanpa lemari.

"Kita akan melanjutkannya besok." Mi-Ran bertepuk tangan dan mematikan laptop. "Ternyata toko *online* bukan pilihan buruk." Gadis itu tersenyum senang. Mereka tidak punya tempat *display* dan kini menjadikan situs yang telah ada sebelumnya sebagai tempat pemasaran produk. Mi-

Ran yang bersemangat memasarkan dan Eun-Jung yang bersemangat membuat pola-pola gaun membuat Yeon-Joo kembali memiliki harapan.

"Kami pulang, *Eonnie*." Eun-Jung dan Mi-Ran melambaikan tangan, lalu keluar dan daun pintu tertutup.

Yeon-Joo menghempaskan punggungnya pada sandaran kursi. Ia kembali sendirian, setelah malam kemarin Tae-Oh dan *Eomma* pergi tanpa sepengetahuannya. Ia pikir, perkataannya sore itu pada Tae-Oh tidak akan ditanggapi serius, tidak berarti apa-apa. Ia pikir Tae-Oh akan memahami sikapnya yang masih sensitif dan meledak-ledak karena kehilangan *Colinette*. Tetapi... Tae-Oh malah benar-benar pergi, membawa *Eomma*-nya.

Yeon-Joo menghampiri meja makan, duduk di sana untuk menatap dapur yang biasanya terasa hangat karena uap masakan, wangi makanan, dan suara berisik beradunya alat masak. Kali ini tidak. *Kitchen set* hari ini sangat rapi, tidak tersentuh. Kembali seperti semula, saat ia hidup sendirian dan merasa baik-baik saja. *Ah*, benar. Ia hidup dengan baik sebelum Tae-Oh dan *Eomma*-nya datang. Malah, ia sangat nyaman dengan kesunyian dan kesendirian di rumahnya. Tapi ternyata, setelah dua orang itu sempat hadir di hidupnya, ia tidak bisa kembali hidup baik-baik saja.

Ia menatap layar ponselnya. Mencari nomor Tae-Oh dan mencoba menghubungi bocah tengil itu. Terdengar nada sambung telepon yang panjang dan berakhir suara operator yang mengatakan kalau pemilik telepon tidak menjawab—selalu berakhir seperti itu sejak siang tadi ia melakukannya.

Ia baru saja mengusap wajah dengan kedua telapak tangan, melenguh, lalu memejamkan mata saat ponsel yang berada di atas meja berdering. Bergerak antusias, lalu mengerutkan kening setelah tidak menemukan nama Tae-Oh yang tertera di layar ponselnya.

"Soo-Ae~*ya*." Ia menyapa si penelepon. Sahabatnya, Soo-Ae, yang akhir-akhir ini tiba-tiba menjauh dan seolah ingin menghilang saja. Menurut Chae-Rin pasti ada masalah besar yang dialami oleh Soo-Ae, tetapi belum ada yang tahu apa yang terjadi.

*"Yeon-Joo~*ya. *Aku mengganggu?"* tanyanya.

"Tentu tidak." Yeon-Joo menegakkan punggung. "Kau baik-baik saja?"

Soo-Ae menggumam pelan. *"Aku baik-baik saja."*

"Baguslah." Yeon-Joo tersenyum, seolah-olah Soo-Ae bisa melihatnya. "Aku senang kau menghubungiku."

"Aku membutuhkan bantuanmu."

"Katakan."

"Aku ingin meliput butikmu. Aku sedang mengangkat berita tentang pernikahan. Tentang tema dan fashion *pakaian pernikahan. Jadi—"*

"Soo-Ae~*ya*." Yeon-Joo memejamkan matanya, merasa bersalah saat ia harus memotong kalimat Soo-Ae. *"*Colinette *sudah disita, aku tidak punya butik lagi."*

Terdengar suara Soo-Ae mendesah menyesal. *"Maafkan aku."*

"*Gwenchana*. Tidak seharusnya kau meminta maaf begitu." Yeon-Joo terkekeh pelan, tapi hatinya terasa sedikit perih. "Aku yang seharusnya minta maaf, karena mungkin belum bisa membantumu untuk tugasmu itu."

Soo-Ae menggumam. *"Aku bukan sahabat yang baik karena tidak tahu kabarmu?"*

"*Anni*! Bicara apa kau ini." Yeon-Joo mengurai napas perlahan. "Kau pasti punya alasan melakukannya." Menghilang begitu saja.

"Mmm. Aku—"

Suara ketukan pintu tiba-tiba terdengar dari arah luar. "Soo-Ae~*ya*. Sepertinya ada yang datang. Jangan tutup dulu teleponnya ya, aku akan membuka pintu dulu."

"Tidak usah, bagaimana kalau kita bertemu saja?"

"Ide bagus. Hubungi aku jika kau ingin bertemu."

Sambungan telepon terputus dan Yeon-Joo segera menolehkan wajah ketika pintu kembali diketuk dari luar. "Masuklah!" Ia berteriak, sangat yakin bahwa itu adalah Eun-Jung atau Mi-Ran. "Ada yang tertinggal?" tanya Yeon-Joo seraya bangkit dari duduknya, melangkah menuju pintu.

Pintu terbuka. "Kau benar-benar mengizinkanku masuk? Dengan mudah?" Seorang pria dengan *coat* hitamnya, memasuki rumah dengan sebuket bunga di tangannya.

Yeon-Joo mengerutkan kening seraya menghampiri pria itu. "Kau...." Ia menggeleng. "Keluar," titahnya dengan suara ringan.

Pria itu, Park Jung-Hoo mendecih. "Kau menyuruhku masuk dan sekarang seenaknya menyuruhku lagi untuk keluar?" Jung-Hoo masih di tempatnya, tangannya terulur untuk memberikan buket bunga mawar merah pada Yeon-Joo. "Untuk merayakan *Rose's Day*. Ini bulan November, kan?"

Yeon-Joo menyipitkan matanya. "Untukku?" tangannya terulur, hendak meraih bunga itu.

"Untuk Nam *Ahjumma*, di mana dia?" Jung-Hoo melongokkan wajahnya, menatap ke arah dapur. "*Ah*...." Jung-Hoo tersenyum pada Yeon-Joo yang sudah mendelikkan matanya. "Jelas saja untukmu." Ia meraih tangan Yeon-Joo untuk menerimanya.

Yeon-Joo menunduk, menatap buket bunga di tangannya. Ia masih bisa ingat bagaimana perasaannya dulu saat pertama kali merayakan *Rose's Day* dengan satu buket bunga pemberian Jung-Hoo, ia hampir tidak bisa berhenti tersenyum sepanjang hari. Dan saat ini, ia sedang menahannya setengah mati.

"Tidak ada ucapan terima kasih?" tanya Jung-Hoo, menelengkan wajahnya.

Yeon-Joo menggeleng.

"*Wae*?" Jung-Hoo melipat lengan di dada. "Biasanya kau akan menabrakku dengan pelukan sambil mengucapkan terima kasih."

"Kau salah orang."

"Kau tetap Yeon-Joo, tidak ada Yeon-Joo dulu atau sekarang. Kau tetap Yeon-Joo yang kukenal."

Yeon-Joo memundurkan wajah saat Jung-Hoo menunduk, menatapnya lebih dalam.

"Yeon-Joo milikku." Jung-Hoo menarik mundur wajahnya, lalu tatapannya berkeliling.

Yeon-Joo menggeleng heran. Ia tidak menanggapi kalimat itu. "Kau tahu di mana Tae-Oh," ujarnya.

"Kau bertanya?"

"Anni."

Jung-Hoo mengerutkan kening. "Apakah aku orang yang berarti dalam hidupmu sehingga aku harus tahu tentang orang-orang terdekatmu?"

"Kau mengetahui semuanya, lebih dari yang kutahu." Yeon-Joo menarik lengan *coat* yang Jung-Hoo kenakan. "Beri tahu aku."

"Kau sedang memohon?"

"Anggap saja begitu."

Jung-Hoo mengangguk. "Setelah memenuhi satu syarat."

Yeon-Joo mencebik. Ia tahu Jung-Hoo akan memanfaatkan ini.

Banpo *Bridge*, jembatan Banpo ini berada di atas Sungai Han. Jembatan yang saat malam hari akan berubah menjadi tempat pertunjukan air mancur dengan musik dan warna pelangi. Cerah, bersemangat, dan tentu saja cantik. Itu kesan yang Yeon-Joo dapat tiap kali ia datang ke tempat ini.

Pada bulan September, lima tahun lalu, saat sedang ada pertunjukan air mancur dan musik, Jung-Hoo menyatakan perasaannya pada Yeon-Joo.

"Aku mencintaimu." Suara itu masih bisa ia ingat sampai saat ini. Di sisi Sungai Han sambil melihat warna pelangi dari air yang membuat wajah Jung-Hoo ikut berubah-ubah warna sesuai lampu LED yang terpancar, Yeon-Joo masih mengingatnya dengan baik.

"Aku jatuh cinta padamu, saat pertama kali melihatmu," ujar Jung-Hoo tiba-tiba, membuat Yeon-Joo yang larut dalam kenangan masa lalu segera menoleh dan menyadarkan diri. "Cinta pada pandangan pertama, itu klasik dan terdengar bodoh." Jung-Hoo melepaskan kekehan singkat. "Klasik dan bodoh, ternyata itu aku."

Yeon-Joo menarik napas dalam-dalam, mengeratkan katup mantel yang dikenakan. Ia berniat tidak akan bersuara sampai Jung-Hoo menyuruhnya bersuara.

"Saat aku mengantar *Nunna* memesan gaun pengantin ke *Colinette*, melihatmu pertama kali."

Yeon-Joo memejamkan matanya, pipinya mendadak panas. Ia ingat hari itu, ketika Park Hae-Mi yang merupakan calon pengantin wanita datang bersama adik lelakinya yang ia sangka adalah calon pengantin pria. Yeon-Joo yang terburu, tiba-tiba meraih pita ukur, menarik bahu Jung-Hoo dan mengukurnya. Dan ia menemukan angka 48 sentimeter di sana. Bahu lebar itu, yang selanjutnya menjadi tempat paling nyaman untuknya bersembunyi dari kericuhan hidupnya.

"Aku masih ingat saat kau dengan terburu mengukur bahuku, dadaku, menyangka aku adalah calon pengantin pria dari *Nunna*-ku." Jung-Hoo terkekeh lagi. "Saat itu, saat menemukanmu berdiri di hadapanku. Dengan tinggimu yang berada tepat di bawah daguku, aku memutuskan untuk jatuh cinta padamu." Jung-Hoo menatap Yeon-Joo.

Dan saat itu, saat menemukanmu berdiri di hadapanku. Dengan bahu lebar yang tak sengaja kuusap, aku memutuskan untuk jatuh cinta padamu. Yeon-Joo bergumam dalam hati.

"Kau... wanita yang membuatku merasa menjadi pria yang berguna ketika mampu menyembunyikan tubuhmu di dalam dekapanku, memudahkanku mengecup keningmu."

"Hanya ini tujuanmu mengajakku? Untuk mengungkap semua kenanganmu?" tanya Yeon-Joo yang tiba-tiba mengeluarkan suara sebelum diminta.

"Kenangan kita." Jung-Hoo menggenggam tangan Yeon-Joo. "Untuk kedua kalinya aku akan mengatakan, bahwa aku mencintaimu. Masih mencintaimu."

Yeon-Joo merasa rahangnya kaku, namun ia harus bersuara. "Dari awal seharusnya kau tahu, bahwa tujuanku hadir dalam hidupmu bukan untuk kembali. Aku hanya membutuhkan pekerjaan darimu, itu saja." Kemudian Yeon-Joo merasa lehernya tercekat. Jelas, ia adalah orang yang paling tidak pandai berbohong. "Dan... membuktikan bahwa aku tidak melarikan diri dari utang-utang itu," lirihnya.

"Benarkah?"

Yeon-Joo menganggguk pelan.

"Tetapi kau masih mencintaiku."

Wajah Yeon-Joo terlihat jengah. "Kalaupun itu benar, aku harus tahu diri."

"*Wae*?"

"Kau bisa mencari gadis lain, yang lebih baik."

Jung-Hoo mendecih. Terkekeh. Lalu terbahak seperti orang gila. "Kau... perkataanmu melukaiku." Ia maju satu langkah. "Jangan katakan itu lagi. Berjanjilah." Wajah Jung-Hoo mengancam. "Kau lebih baik dari gadis mana pun yang kukenal. Hanya saja kau terlalu rumit,

kau membuat masalahmu menjadi begitu rumit untuk hubungan kita. Padahal semuanya bisa kita selesaikan bersama tanpa berpisah, kau tahu?"

"Park Jung-Hoo...."

"Kembalilah padaku." Park Jung-Hoo mengeratkan genggamannya. "Ini lebih dari sekadar permohonan. Tidak untuk mengasihanimu, aku hanya mangasihani diriku sendiri. Tentang aku yang begitu mencintaimu, tidak peduli bagaimana perasaanmu." Jung-Hoo menaruh kedua tangan Yeon-Joo di dadanya. "Kembalilah."

"Kau tidak berpikir aku adalah pria yang sangat baik hati?" Jung-Hoo baru saja membuka pintu mobil, mempersilakan Yeon-Joo keluar dan segera menutupnya kembali saat gadis itu berdiri di hadapannya. "Kau baru saja menolakku, tetapi aku masih bersedia mengantarmu."

"Aku tidak menolakmu," bantah Yeon-Joo.

"Kau menerimaku kalau begitu?"

Yeon-Joo menggeleng. "Aku hanya memenuhi syarat yang kau ajukan. Apa lagi?"

Jung-Hoo meringis, seolah-olah mengasihani diri sendiri. "Boleh kuperiksa isi dadamu? Apakah masih ada benda yang bernama hati di sana?" tanyanya.

Yeon-Joo tidak menjawab. Ia lebih memilih memperhatikan jalan komplek sempit di hadapannya. Sekarang ia sedang berada di Yeoksam-*dong*, kawasan sekolah Tae-Oh. Menurut Jung-Hoo, Tae-Oh dan *Eomma* menyewa sebuah kamar kecil di komplek itu. "Mereka

tinggal di sini?" tanya Yeon-Joo tanpa menoleh pada Jung-Hoo. Ia memperhatikan jalanan di depannya, jalan kecil yang gelap, hampir sama seperti jalan yang ia lewati ketika menuju rumahnya.

Yeon-Joo menolehkan wajah pada Jung-Hoo saat pertanyaannya tidak mendapat jawaban. "Aku bertanya padamu," ujarnya dengan mata menatap tajam.

"Kau bertanya padaku?" Jung-Hoo menunjuk hidungnya. "Seharusnya kau melakukan itu tadi, menatapku jika sedang bertanya padaku."

Yeon-Joo mendelikkan matanya. "Menyebalkan." Ia mendesis.

"Ya, mereka tinggal di sekitar sini."

"Kalau begitu ayo kita temui mereka." Yeon-Joo berucap tidak sabar.

"Aku tidak tahu di mana tempat mereka tinggal."

"*Mwo*?" Yeon-Joo melotot tidak terima. "*Ya*! Kau bilang—"

"Tunggu sebentar. Biasanya Tae-Oh akan belajar malam hari ke perpustakaan sekolah dan *Ahjumma* berangkat kerja."

"*M... mwo*? Bekerja?" Yeon-Joo melangkah, mendekati Jung-Hoo untuk meminta penjelasan.

Jung-Hoo mengangguk. "Mereka bukan dua makhluk yang ingin dikasihani dan mudah menerima bantuan. *Ahjumma* bekerja membersihkan toilet umum saat malam hari."

"*Mwo*?" Yeon-Joo mendesiskan suara penuh sesal.

"Itu mereka!" Telunjuk Jung-Hoo mengarah pada jalan sempit dan gelap yang kini mengeluarkan dua orang tengah saling bergandengan.

Tae-Oh dengan parka hitam yang Yeon-Joo beli tempo hari—yang ia lemparkan pada anak itu saat marah—menggandeng seorang wanita yang sangat Yeon-Joo kenali sorot mata lembutnya. "*Eomma*..." Yeon-Joo melangkahkan satu kakinya dengan cepat, dua langkah lambat, lalu terhenti. Menatap dua orang itu yang bergerak menghampirinya. "*Eomma... gwenchana*?" Entah apa yang melewati bola matanya barusan, sehingga terasa perih dan kini berair. "*Gwenchana*?" Perlahan, Yeon-Joo menarik dua lengan *Eomma* sehingga terlepas dari tautan dengan Tae-Oh. Ia meraba pangkal lengan rapuh itu dan mengusapnya sampai jemari. Ia menggenggam jemari itu, jemari yang sudah bekerja tidak layak. "*Gwenchana*?" lirihnya.

"Yeon-Joo~*ya*. Kau... di sini?" Wanita paruh baya itu balik menggenggam tangan Yeon-Joo.

Yeon-Joo mengangguk, mengakibatkan air matanya lolos. "*Mmm*." Kemudian menatap Tae-Oh. "*Ya*... Masih mau keras kepala?" tanyanya pada anak lelaki yang belum menatapnya sejak tadi. "Jika kau ingin membenciku, benci saja aku. Jangan membuat *Eomma* seperti ini." Ia bersuara dengan tenggorokan tercekat.

"Memarahiku?" tanya Tae-Oh. "Tidak meminta maaf?" Anak itu baru menatapnya.

Yeon-Joo ingin bersuara, menjelaskan betapa ia menyesal, betapa ia kesepian dan benci berada di rumah sendirian, namun suaranya tidak keluar.

"Saat *Appa* di rumah sakit, kami menemaninya." Tae-Oh berucap tenang. "Kami tidak tahu keberadaan *Nunna*, yang kami tahu *Nunna* sangat sibuk saat itu—mengurusi masalah utang *Appa*." Tae-Oh menunduk. "*Appa* selalu bercerita tentang *Nunna*, begitu juga saat ia sedang sakit ia masih menceritakan tentang *Nunna*. *Nunna* yang cantik, pintar, mandiri, dan penyayang." Ia mengangkat wajah dengan mata berair. "Aku senang sekali. Senang sekali ternyata aku memiliki *Nunna* yang hebat. Saat pertama kali bertemu denganmu di *Colinette* sore itu, aku tahu bahwa *Appa* tidak berbohong. Semuanya benar, juga... kau benar-benar cantik." Tae-Oh terkekeh sumbang. "Anganku untuk mengenalmu akhirnya terwujud, terlebih bisa hidup bersamamu. Aku sangat senang." Ia menengadahkan wajahnya, seolah-olah menahan air matanya yang akan jatuh. "Tetapi jika kau tidak senang aku bersamamu, aku juga tidak senang."

Yeon-Joo mengusap kencang air matanya. Melangkah cepat untuk memukul kepala Tae-Oh dengan kepalan tangannya. "Anak bodoh! Bodoh!" Ada isakan kencang setelah umpatan itu. "Aku membutuhkanmu! Membutuhkan *Eomma*! Dasar bodoh!" Ia memukul kepala Tae-Oh sekali lagi, lalu terisak lagi. "*Mianhae*." Yeon-Joo benar-benar menangis sekarang. "*Mianhae*... kembalilah ke rumah. Hidup bersamaku. Selamanya." Ia baru saja memutuskan tidak ingin hidup sendirian lagi, dan menyedihkan.

"*Jinjja*? Selamanya?" tanya Tae-Oh.

"Tentu saja." Yeon-Joo menyusut lagi air matanya yang semakin banyak.

TIGA BELAS
You are The Precious One

IA keluar kamar, menjinjing tas dan sepatu. Melihat Tae-Oh yang duduk di kursi makan sambil membaca buku, menunggu *Eomma* mengambilkan makanan di piringnya. Wangi makanan dengan uap hangat yang kembali ia rasakan. Ini adalah hari ketiga saat mereka kembali ke rumah, namun saat melihat pemandangan itu, ia tidak bosan untuk tersenyum.

Yeon-Joo melangkahkan kaki, menghampiri kursi di mana Tae-Oh duduk. Ia menggunakan sikutnya untuk mendorong kepala belakang Tae-Oh. "Ambil sendiri makananmu, Anak Manja!" Tingkahnya membuat Tae-Oh meringis lalu melotot.

"*Ya*!" Tae-Oh berteriak, seperti di luar kesadaran.

"*Ya*?" Yeon-Joo balik melotot. "Katakan sekali lagi!" Wajah Yeon-Joo mengancam.

"*Jweseong hamnida*, Pemilik Rumah." Tae-Oh bergumam dan menganggguk sopan berlebihan.

Eomma yang hanya bisa tersenyum kini meraih kotak makanan yang berada di atas meja. "Pasti kau tidak akan sarapan." Mengangsurkan kotak pada Yeon-Joo. "Bawalah."

Yeon-Joo tersenyum, meraih kotak itu. "*Gomawo*, aku berangkat." Ia melangkah cepat setelah memasukkan kotak bekal yang tadi *Eomma* berikan ke dalam tasnya. Ia berputar cepat, menutup pintu dengan tergesa dan melangkah keluar. Kakinya sudah menjejak halaman, namun tingkah tergesanya segera terhenti saat melihat seorang pria berdiri di depan pintu pagar kayu rumahnya.

"Selamat pagi." Park Jung-Hoo dengan senyum menawannya menyambut Yeon-Joo. Kedua tangannya merentang seraya memegangi dua *cup* kopi. "Pagi ini dingin sekali." Ia mengangsurkan sebelah tangannya, memberikan satu cup kopi untuk Yeon-Joo dengan senyum ramah yang membuat raut wajah Yeon-Joo waspada. "Aku membelinya sebelum masuk ke komplek, mungkin sudah agak dingin."

Yeon-Joo menyambut gelas plastik itu dengan wajah lebih waspada. "Ada apa?"

"Maksudmu?" Jung-Hoo mengerutkan kening.

Yeon-Joo mendengus. "Kau pagi-pagi datang kemari," jelasnya dengan wajah mencurigai.

"Oh." Jung-Hoo mengangguk. "Memberitahumu untuk tidak pergi ke *Calee* pagi ini." Jung-Hoo menyesap

kopinya sejenak, lalu melangkah meninggalkan pintu pagar.

"Aku dipecat?" Yeon-Joo kini melangkahkan kaki, tiba-tiba saja bergerak mengekori Jung-Hoo. "Kau memecatku? Gara-gara aku mengabaikan pernyataan cintamu tempo hari?" Wajah Yeon-Joo terlihat panik, dan ia kaget ketika Jung-Hoo memutar tubuh untuk menghentikan langkah, kopi dalam genggamannya pasti sudah tumpah jika saja tidak ada penutup.

"Mungkin saja." Jung-Hoo mengangkat kedua bahu setelah menjeda dengan wajah ragu.

"Tapi... aku tidak menolakmu."

"Ada niat untuk menerimaku?"

"Tidak juga." Yeon-Joo menjawab tanpa berpikir.

"Kau mempermainkanku." Jung-Hoo menggeleng seraya tersenyum gerah, lalu melangkah lagi. "Ikut denganku pagi ini."

Yeon-Joo menghentikan langkahnya. "Ke mana?"

Tingkahnya membuat Jung-Hoo memutar tubuh. "Ikut saja dulu." Ia melangkah lagi, tetapi kembali memutar tubuhnya saat Yeon-Joo belum juga bergerak. "Aku tidak akan membawamu ke tempat yang penuh dengan kenangan kita berdua. Aku menyerah melakukan hal itu untuk membuatmu kembali padaku. Jadi kau tidak usah khawatir."

Yeon-Joo mendenguskan uap hangat dari mulutnya. Lalu melangkah mengikuti pria itu tanpa bertanya.

Mereka berdiri di depan pintu masuk *Colinette*. Etalase di muka butik itu kosong, tanpa maneken bergaun dan tuxedo. Yeon-Joo juga bisa melihat ke dalam, melihat ruang kosong dari pintu kaca di depannya. Tiba-tiba saja bayangan pelanggan-pelanggan yang merupakan calon pengantin berwajah semringah menyambangi isi kepalanya, dan membuatnya ingin menangis.

"Kau bilang tidak akan mengajakku ke tempat yang penuh kenangan." Yeon-Joo berucap pada pria di sampingnya, pria yang sejak lima menit yang lalu hanya berdiri seraya melipat lengan di dada dan menungguinya meratapi tempat itu.

"Oh, ya. Aku salah. Tempat ini salah satu tempat yang menyimpan kenangan kita." Jung-Hoo membungkuk. "Kita pernah berciuman di dalam."

Yeon-Joo mendesis. Ingin sekali berteriak, namun Jung-Hoo mengamit lengannya dan mengajaknya untuk masuk. "Tunggu!" Ia kaget, melihat Jung-Hoo yang memiliki kunci *Colinette* dan mengajak Yeon-Joo masuk ke dalam. "Kau memiliki kuncinya?" Mereka sudah berada di dalam.

"Tempat ini berhasil kudapatkan." Jung-Hoo menarik tangan Yeon-Joo dan memberikan kunci.

"*Mwo*?" Yeon-Joo tidak mengerti.

"Aku tahu bagaimana kehilangan sesuatu yang berharga." Jung-Hoo menatap Yeon-Joo dengan serius. "Kau membuatku kehilangan sesuatu itu." Tubuhnya membungkuk. "Dirimu. Aku kehilanganmu. Yang berharga itu."

Yeon-Joo sudah membuka mulut, namun mengatup kembali saat melihat Jung-Hoo akan kembali bicara.

"Anggap saja, ini usahaku untuk kembali mendekatkan diri padamu, mendekatkanmu padaku." Jung-Hoo berdeham. "Maaf karena aku sudah merencanakan semuanya sejak awal." Ia menghembuskan napas kencang. "Aku tahu Tuan Baek akan menyita *Colinette*, dan kau sangat membutuhkan banyak uang sehingga aku menggunakan kesempatan itu untuk menawarimu pekerjaan. Agar aku bisa berinteraksi lagi denganmu. Drama ini berkelanjutan, sampai kau benar-benar kehilangan *Colinette*."

Yeon-Joo menatap kunci di tangannya.

"Aku menghubungi Tuan Baek sebelum ia melelang tempat ini." Jung-Hoo menggenggam tangan Yeon-Joo. "Terimalah usahaku ini."

"Usaha?"

"Sudah kubilang, aku ingin mengembalikan milikku yang berharga, dan ini usahaku."

"Kau berpikir aku akan kembali padamu saat kau berhasil mengembalikan tempat ini?"

"Tidak." Jung-Hoo menggeleng. Pria itu mengembuskan napas panjang. "Sudah kubilang ini hanya usahaku membuatmu kembali. Jadi aku tidak berharap kau menerimanya." Jung-Hoo meringis. "Ketika melihat kau masih menyimpan gantungan kunci, juga memakai gaun yang kuberikan, seharusnya aku lebih mudah membuatmu kembali. Karena ternyata kau belum bisa melupakanku."

"Kau menyebalkan." Yeon-Joo mendesis.

"Aku senang melihatmu menangis. Melihatmu lemah. Melihatmu membutuhkanku tentunya." Jung-Hoo tersenyum. "Aku lebih senang kau seperti itu, daripada berpura-pura tegar dan pergi dariku."

Yeon-Joo mendelikkan matanya yang berair.

"Kembalilah padaku. Jangan membuatku berusaha terus-menerus sampai kau kembali."

Yeon-Joo menunduk.

"*Ommo*... kau menangis." Jung-Hoo melangkah mendekat, mengecup kening Yeon-Joo kemudian menarik tubuh gadis itu dalam dadanya. "Sini. Biar kuberi tahu, tempat menangismu hanya di dadaku."

Epilog

YEON-JOO baru saja menutup telepon dari Park Jung-Hoo. Pria itu menyuruhnya keluar dari *Colinette* dan menunggu. Katanya akan ada seseorang membawakan sekotak hadiah untuknya. Ini awal bulan April, dan waktunya mereka merayakan *White's Day*, di mana Jung-Hoo akan memberikan sekotak makanan manis untuknya. Bisa saja cokelat, kembang gula, atau makanan lain.

Yeon-Joo keluar dari pintu kaca dan tersentak memegang dadanya. Ia melihat Im Yoon-Hee sedang berdiri di depan etalase sambil memandangi maneken di dalamnya. Ia tidak akan sekaget itu jika saja tidak melihat pipi Yoon-Hee penuh bekas air mata.

"*Ya*, Yoon-Hee~*ya*, ada apa denganmu? Kenapa kau berdiri di depan butikku sambil berurai air mata begitu? Kau mau membuat pelangganku kabur?" seru Yeon-Joo dari pintu. "Ayo masuk. Kubuatkan teh." Ia menarik tangan Yoon-Hee, namun melepaskannya saat sahabatnya itu hanya diam di tempat.

Yoon-Hee hanya menggeleng.

Yeon-Joo merangkul gadis itu, dan kembali mencoba membawanya masuk. Tapi Yoon-Hee bersikukuh menolak.

"Aku ingin pulang saja," ujar Yoon-Hee membuat Yeon-Joo semakin bingung.

"Kau yakin?" tanya Yeon-Joo yang kemudian dijawab oleh sebuah anggukan. "Ingin aku temani?" Lagi-lagi gelengan.

"Kupanggilkan taksi?" tawarnya lagi.

Kali ini Yoon-Hee diam.

Sebuah taksi muncul di belokan dan Yeon-Joo bergegas melambaikan tangan. Taksi itu berhenti di depan mereka dan Yeon-Joo maju untuk membukakan pintu.

"Apa yang dia lakukan padamu?" Yeon-Joo menahan pintu belakang dengan tangannya. "Pria itu."

"Bukan salahnya," ucap Yoon-Hee tanpa ekspresi. "Dia hanya tidak mencintaiku." Satu tetes air jatuh lagi dari sudut matanya. "Dia tidak mencintaiku," ulangnya, kali ini dengan berbisik.

Yeon-Joo mengulurkan tangan dan mengusap pelan lengan atas gadis itu. "Tidak ada yang bisa kau lakukan kalau itu masalahnya," ia berkata dengan nada prihatin.

"Karena itu aku seperti ini, bukan? Karena aku tahu aku tidak bisa melakukan apa-apa."

"Tapi kau juga tahu hati seseorang bisa berubah."

Yoon-Hee tersenyum, merunduk, dan masuk ke dalam taksi, menutup pintu, lalu menurunkan jendela.

"Tapi, Yeon-Joo~*ya*," ujarnya, "berharap membuatku lelah. Karena bukan kenyataan yang membunuh, tapi harapan. Selama ini, harapanlah yang sebenarnya menghancurkan."

Yeon-Joo menegakkan tubuh, ia tidak berkata apa-apa lagi. Membiarkan jendela taksi tertutup kemudian membawa Yoon-Hee pergi. Ia hanya mengurai napas. "Gadis itu," desisnya.

"Han Yeon-Joo~*ssi*?"

Yeon-Joo menoleh. Dilihatnya seorang pria yang tadi keluar dari mobil sebuah jasa pengantar. "Ya, itu aku."

"Ini untuk Anda." Pria itu mengangsurkan sebuah kotak berwarna putih yang membuat Yeon-Joo tersenyum cerah ketika menerimanya.

Ia memandangi kotak itu beberapa saat, sampai tidak sadar pria pengantar itu sudah pergi tanpa ucapan terima kasih darinya. Tangannya membuka kotak, dan ekspresi senang tergambar jelas di wajahnya. Cokelat berbentuk hati berwarna putih dan *pink* di dalam membuatnya bisa merasakan manis sebelum mencicipi.

Ia meraih ponsel dari saku kardigan, memotret isi kotak itu dan mengirimkannya pada Park Jung-Hoo.

[To Park Jung-Hoo: April 14, 09.10 AM]
Ini manis sekali. Aku bisa merasakan sebelum mencicipinya.

"Kau menyukainya?"

"*Ommo*!" Yeon-Joo menoleh cepat ke sisi kirinya, dari mana suara itu berasal. Memegangi dadanya dan kemudian melindungi kotak di tangannya yang hampir jatuh. "Aku akan memukulmu jika isi di kotak ini berhamburan," ancamnya.

"Jika itu terjadi, aku akan membantumu memungutinya." Jung-Hoo menatap Yeon-Joo dengan wajah miring, senyum menawan, dan sikap santai dengan dua tangan masuk ke dalam saku celana.

"Untuk apa menitipkan ini kepada jasa pengantar jika kau akan datang ke sini?" Yeon-Joo memasang wajah heran.

"Bukankah kau akan menunjukkan wajah bahagiamu lebih bebas di depan orang lain ketimbang di depanku?" Jung-Hoo mengusap kepala Yeon-Joo yang sebatas dagunya. "Kuminta kau menghabiskannya hari ini," pintanya.

"Kau ingin membuatku sakit gigi?" Yeon-Joo menghitung singkat cokelat di kotak itu, sepertinya lebih dari dua belas buah.

"Terlalu banyak, ya?" Jung-Hoo melongokkan wajah, menatap ke dalam kotak.

"Tidak jika aku memakan dua buah dalam satu hari."

"Bagaimana mungkin? Itu terlalu lama!" Jung-Hoo berucap kencang dengan wajah tidak terima.

"*Waeyo*?" Suara Yeon-Joo juga terdengar kencang. "Mengapa harus marah seperti itu?"

"*A... anni*!" Jung-Hoo mengaruk sisi lehernya dengan wajah meringis.

"Kalau begitu aku bagikan sebagian pada Eun-Jung dan Mi-Ran."

"*ANDWAE*[39]!" Suara Jung-Hoo terdengar lebih kencang.

"*Ya*!" Yeon-Joo melotot. "Mengapa kau berisik sekali hari ini?"

"Jung-Hoo~*ya!*" Suara itu membuat keduanya menoleh. Mereka melihat Kwon Min berlari di trotoar, melewati beberapa pejalan kaki. "Di sini kau rupanya." Kwon Min mendorong pelan bahu Jung-Hoo dengan kepalan tangannya.

"Mencariku?" tanya Jung-Hoo.

Kwon Min mengangguk.

"Kau menghapus nomor ponselku?" Jung-Hoo mengerutkan kening.

"Bukan. Bukan begitu." Kwon Min berdeham. "Aku hanya ingin membicarakan sesuatu secara langsung. Padamu."

"Bicara apa?" Jung-Hoo menatap serius.

"Begini... aku memikirkan ini berhari-hari, dan tadi pagi aku sudah membuat keputusan."

"Mengenai?" Jung-Hoo terlihat tidak sabar.

"Jika.... Jika aku ingin kembali menjadi seorang..." Kwon Min berdeham. "Seorang... fotografer untuk *Calee*, apa kau akan menerimaku?" tanyanya, wajahnya meringis menunggu jawaban.

"Kau benar-benar ingin melakukannya?"

"Ya. Tapi tentu saja atas izin darimu."

"Lakukan."

---

[39] Tidak.

"*Mwo*?" Kwon Min membelalak. "Kau benar-benar mengizinkanku?" Ia memastikan.

"Tentu saja." Jung-Hoo mengangguk.

"Aku ikut senang mendengarnya. Sungguh." Yeon-Joo tersenyum. "Mau ini?" tawarnya, mengangsurkan kotak cokelat di tangannya.

"Terima kasih." Tanpa berpikir Kwon Min meraih dua buah cokelat berbentuk hati itu dan memasukkan keduanya sekaligus ke dalam mulut.

"*YA*!" Lagi-lagi Jung-Hoo berteriak. "Kau tidak boleh memakannya!" Jung-Hoo menghampiri Kwon Min.

"Park Jung-Hoo, mengapa kau mendadak pelit begini, *eoh*?" Yeon-Joo kembali terheran-heran atas tingkah Jung-Hoo yang berlebihan terhadap cokelat itu.

"Aku...." Kwon Min memegangi lehernya. "Aku tersedak." Ia terbatuk-batuk wajahnya memerah. "Aku membutuhkan air." Kemudian batuknya terdengar semakin parah.

Jung-Hoo menggeram. "Sialan! Sudah kubilang jangan kau makan!" Jung-Hoo merebut kotak cokelat dari tangan Yeon-Joo.

Dan kembali tingkah Jung-Hoo membuat Yeon-Joo kebingungan. "Apa yang kau lakukan?" Ia melihat Jung-Hoo tengah mematah-matahkan semua cokelat di kotak itu. Seperti sedang mencari sesuatu, dan ketika ia meyakini sesuatu yang ia cari itu tidak ada, kini ia melotot pada Kwon Min.

"Sialan! Ini tidak mungkin!" Jung-Hoo menggeram lagi, ia menghampiri Kwon Min dan seperti akan

mencekiknya. "Keluarkan! Jangan ditelan! Keluarkan, Bodoh!"

"*Ya*!" Yeon-Joo menahan tangan Jung-Hoo. "Kau akan membunuhnya!"

"Aku...." Kwon Min batuk lebih hebat dan wajahnya semakin memerah. "Aku ingin minum."

"Tidak! Tidak! Kau tidak boleh minum!" Jung-Hoo menggoyang-goyang pundak Kwon Min dengan gerakan lebih kencang. "Keluarkan!" Dan Jung-Hoo berteriak saat Kwon Min—yang merasa terancam—terlepas dari cengkeramannya dan lari ke dalam *Colinette*.

"Biarkan dia minum, jika kau terus menghalanginya dia akan mati." Yeon-Joo menatap Jung-Hoo yang kini terperenyak di lantai depan pintu masuk.

"*Ah*, rasanya aku yang ingin mati sekarang." Jung-Hoo memejamkan matanya, kemudian kedua tangannya mengusap wajah dengan gerakan kasar.

Yeon-Joo menghampiri Jung-Hoo yang masih berjongkok. "*Wae*?" Ia bertanya dengan suara pelan, tentu dengan wajah yang masih kebingungan.

"Di dalam cokelat itu.... Aku menyimpan sebuah cincin di dalam salah satu cokelat." Jung-Hoo menggeleng putus asa. "Itu sebabnya aku tidak mengizinkanmu untuk membaginya dengan orang lain." Jung-Hoo mendesah. "Sepertinya Kwon Min menelan cincin itu." Hanya bergumam.

"Cincin?" Yeon-Joo menggigit bibir bawahnya.

"Tadinya aku ingin melamarmu." Suara Jung-Hoo terdengar mengeluh.

"Jadi... karena cincin itu sekarang tidak ada, kau tidak jadi melamarku?" tanya Yeon-Joo.

Jung-Hoo mendongak, menatap Yeon-Joo yang berdiri di depannya. "Bukan. Bukan begitu." Ia segera berdiri. "Aku hanya ingin membuat semuanya terkesan romantis, awalnya." Ia menggeleng lagi, dengan wajah kesal. "Tapi Si Bodoh itu menghancurkan semuanya." Ia melepaskan napas berat, kemudian maju untuk mendekat pada Yeon-Joo. Menatap gadis itu, kemudian menarik napas dalam-dalam sebelum kembali berbicara. "Menikahlah denganku." Menggenggam tangan gadis itu. "Jadilah milikku." Ia menatap Yeon-Joo yang belum menanggapi permintaannya, lalu mengerjap. "Aku akan membelikanmu cincin lagi tentu saja. Yang lebih bagus."

Kali ini Yeon-Joo yang mengerjap kaget. "Ah, tidak, tidak. Bukan begitu."

"Jadi?" Jung-Hoo menelengkan wajah.

Yeon-Joo mengangguk. "Tidak ada alasan lagi untuk menolak permintaanmu."

Jung-Hoo tersenyum. Tubuhnya merapat. Lengannya melingkari pinggang ramping di hadapannya. "Kau menjadi lebih penurut sekarang, aku menyukainya." Ia mengecup ringan bibir Yeon-Joo dengan bibir yang masih tersenyum.

Yeon-Joo menjauhkan wajah, lalu mengusap bahu Jung-Hoo. "Kau akan membayarku dengan bayaran yang mahal saat membuatkan *tuxedo* untukmu, kan?"

"Tentu saja." Jung-Hoo tersenyum, meringis kemudian. "Kau masih perhitungan rupanya." Kemudian mereka berdua terkekeh bersamaan.

"Kau ingin membunuhku?" Kwon Min menggerutu ketika keluar dari pintu. Memegangi lehernya yang sepertinya masih terlihat sakit. "Apa yang kau masukkan di dalam cokelat itu?" tanyanya dengan wajah meringis.

Jung-Hoo melepaskan satu napas kesal, melepaskan Yeon-Joo dari dekapannya. "Kemari kau! Aku akan membedah perutmu sekarang juga!" Ia menghampiri Kwon Min, namun langkahnya terhenti saat Kwon Min lari terbirit.

"Sudahlah." Yeon-Joo menahan sikut Jung-Hoo. "Seharusnya kau berterima kasih pada Kwon Min," ujarnya, membuat Jung-Hoo membalikkan tubuh, menatapnya dengan wajah tidak terima. "Jika aku memakan cokelat itu, maka aku yang akan tersedak. Bagaimana jika aku mati?"

Jung-Hoo menggeleng, lalu terkekeh sumbang. "Aku sudah memikirkannya baik-baik, Desainer Han. Aku membuat ukuran cokelat itu cukup besar." Mengusap wajahnya lagi. "Kau tidak mungkin memasukkan satu cokelat langsung ke dalam mulut kecilmu itu. Kau pasti akan mematahkannya terlebih dulu dan menemukan cincin itu sebelum memakannya, *arasseo*?"

Yeon-Joo tersenyum, lalu mengangguk. "*Arasseo*." Menghampiri Jung-Hoo dan memeluk pinggang pria itu. "Menunduklah, aku ingin menciummu."

Jung-Hoo terkekeh seraya memutar bola matanya, kemudian mengikuti apa yang Yeon-Joo minta.

Tentang Penulis

PENYUKA lagu *ballad*, penikmat novel *romance*, penggila teh hangat, dan pendamba hujan. Dan akan menjadi waktu terbaik baginya jika keempat unsur itu ada dalam waktu bersamaan. Karya-karyanya yang telah diterbitkan menjadi novel adalah *Flat Shoes Oppa*, *A Swing Time*, *Face Syndrome*, dan *The Acacia Bride*. Dan *Miss Complicated Designer* adalah novelnya yang ke-5.

Penulis dapat dihubungi melalui:
Facebook : Novy Ciitra Pratiwi
Twitter : @citranovy
Instagram : @citra.novy
E-mail : novycitrapratiwi@ymail.com

Han Yeon-Joo

Desainer gaun pengantin yang belum bisa melupakan seorang pria dari masa lalunya. Pria dengan bahu lebar 48 sentimeter. Bahu tempatnya berlindung dari kericuhan hidupnya, tempat bersembunyi ketika dunia sedang tidak bersahabat, dan tempat beristirahat saat ia sudah merasa lelah. Kini, pria itu hadir lagi dalam hidupnya dan memaksanya untuk berkata, "Saat itu, saat pertama kali menemukanmu berdiri di hadapanku. Dengan bahu lebar yang tak sengaja kuusap, aku memutuskan untuk jatuh cinta dan tidak berniat melupakanmu."

Park Jung-Hoo

CEO *Calee Magazine* yang belum bisa melupakan seorang wanita dari masa lalunya. Gadis yang tentu tidak bisa ia temukan dari sekumpulan gadis cantik model majalahnya, gadis dengan tinggi badan 165 sentimeter. Memudahkannya untuk mendekap saat gadis itu menangis, memudahkannya untuk mengecup kening saat gadis itu kesal, memudahkannya membisikkan gurauan saat gadis itu merajuk. Kini, gadis itu hadir lagi dalam hidupnya dan memaksanya untuk berkata, "Saat itu, saat pertama kali menemukanmu berdiri di hadapanku. Dengan tinggimu yang berada tepat di bawah daguku, aku memutuskan untuk jatuh cinta padamu."

Novel

57171004I

9 786024 520335

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher